

**PENGARUH DEFISIT ANGGARAN, SUKU BUNGA, DAN
INFLASI TERHADAP PROFITABILITAS DENGAN *MONEY*
SUPPLY SEBAGAI VARIABEL MODERASI
(Studi Pada Sektor Keuangan BEI Tahun 2018-2024)**

SKRIPSI



Oleh

KARTIKA WAHYU ASTUTIK

NIM: 220501110146

PROGRAM STUDI MANAJEMEN

FAKULTAS EKONOMI

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)

MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG

2026

**PENGARUH DEFISIT ANGGARAN, SUKU BUNGA, DAN
INFLASI TERHADAP PROFITABILITAS DENGAN *MONEY
SUPPLY* SEBAGAI VARIABEL MODERASI
(Studi Pada Sektor Keuangan BEI Tahun 2018-2024)**

SKRIPSI

Diajukan kepada:

Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang untuk Memenuhi
Salah Satu Persyaratan dalam Memperoleh Gelar Sarjana Manajemen (S.M)



Oleh

KARTIKA WAHYU ASTUTIK

NIM: 220501110146

**PROGRAM STUDI MANAJEMEN
FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG**

2026

LEMBAR PERSETUJUAN

**PENGARUH DEFISIT ANGGARAN, SUKU BUNGA, DAN INFLASI
TERHADAP PROFITABILITAS DENGAN *MONEY SUPPLY* SEBAGAI
VARIABEL MODERASI (STUDI PADA SEKTOR KEUANGAN BEI
TAHUN 2018-2024)**

SKRIPSI

Oleh

Kartika Wahyu Astutik

NIM: 220501110146

Telah Disetujui Pada Tanggal 10 Juni 2026

Dosen Pembimbing,



Fitriyah, MM

NIP. 197609242008012012

LEMBAR PENGESAHAN

PENGARUH DEFISIT ANGGARAN, SUKU BUNGA, DAN INFLASI
TERHADAP PROFITABILITAS DENGAN MONEY SUPPLY
SEBAGAI VARIABEL MODERASI (Studi Pada Sektor Keuangan BEI
Tahun 2018-2024)

SKRIPSI

Oleh

KARTIKA WAHYU ASTUTIK

NIM : 220501110146

Telah Dipertahankan di Depan Dewan Penguji
Dan Dinyatakan Diterima Sebagai Salah Satu Persyaratan
Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Manajemen (S.M.)
Pada 22 Juni 2026

Susunan Dewan Penguji:

1 Ketua Penguji

Ayub Wijayati Sapta Pradana, M.Si

NIP. 198609082019032008

2 Anggota Penguji

Mega Noerman Ningtyas, M.Sc

NIP. 199109272019032023

3 Sekretaris Penguji

Fitriyah, MM

NIP. 197609242008012012

Tanda Tangan



Disahkan Oleh:

Ketua Program Studi,



Dr. Setiani, M.M

NIP. 199009182018012002

SURAT PERNYATAAN

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Kartika Wahyu Astutik
NIM : 220501110146
Fakultas/Program studi : Ekonomi/Manajemen

Menyatakan bahwa “SKRIPSI” yang saya buat untuk memenuhi persyaratan kelulusan pada program studi Manajemen Fakultas Ekonomi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang dengan judul:

Pengaruh Defisit Anggaran, Suku Bunga, dan Inflasi Terhadap Kinerja Keuangan Dengan *Money Supply* Sebagai Variabel Moderasi (Studi Pada Sektor Keuangan (*Financials*) Atau *IDX finance*) adalah hasil karya sendiri, bukan duplikasi dari karya orang lain.

Selanjutnya apabila dikemudian hari ada “klaim” dari pihak lain, bukan menjadi tanggung jawab Dosen Pembimbing ataupun pihak Fakultas Ekonomi, melainkan tanggung jawab saya sendiri, Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar – benarnya dan tanpa ada paksaan dari pihak manapun.

Malang, 09 Juni 2026

Hormat Saya,



Kartika Wahyu Astutik

NIM: 220501110146

HALAMAN PERSEMBAHAN

Alhamdulillah, puji syukur saya panjatkan ke hadirat Allah SWT atas segala rahmat, nikmat, dan kemudahan yang diberikan sehingga karya ilmiah ini dapat terselesaikan dengan baik. Shalawat serta salam juga tercurah kepada Nabi Muhammad SAW yang telah menjadi teladan dalam kehidupan dan membawa kita menuju jalan yang penuh ilmu dan kebaikan. Rasa syukur ini menjadi bagian penting dalam setiap proses yang saya jalani hingga sampai pada tahap ini, untuk itu saya persembahkan skripsi ini kepada:

Pertama, yang pastinya untuk kedua orang tua tercinta saya, Bapak Kasiono dan Ibu Poniyeem yang selalu mendoakan, mendukung, dan memberikan kasih sayangnya tanpa henti, memberikan segalanya, menemani saya sepanjang masa dalam kondisi apapun. Semua yang saya capai saat ini tentu tidak lepas dari peran besar dan pengorbanan mereka. Tak lupa juga adik saya tercinta Muhammad Brian Prabaswara yang selalu memberikan semangat, dukungan, dan keceriaan di tengah proses yang kadang terasa melelahkan. Hal-hal kecil seperti itu justru menjadi penyemangat besar bagi saya.

Kedua, persembahan ini juga saya tujukan untuk diri sendiri yang sudah berusaha, bertahan, dan tetap melangkah sampai di titik ini yang mana proses ini tidak mudah, tapi berhasil saya lewati dengan penuh usaha dan kesabaran. Akhirnya terbayarkan dan terlewati segala tantangan yang sulit yang saya hadapi dalam penyusunan skripsi ini hingga di perjalanan kuliah saya. *Proud Of You Tika!! :)*

Ucapan terima kasih juga saya sampaikan kepada Mohammad Dhiyaul Haq yang telah hadir dan memberikan dukungan serta warna tersendiri dalam perjalanan ini. Kehadirannya menjadi salah satu hal yang turut menguatkan saya dalam menyelesaikan karya ini. Mengingatkan, membersamai, menemani, dan segala supportnya kepada saya.

Tidak lupa, saya mempersembahkan juga skripsi ini kepada Bapak/Ibu Dosen Fakultas Ekonomi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. Dosen

pembimbing saya kepada Ibu Fitriyah, M.M., yang telah membimbing, mengarahkan, dan memberikan banyak ilmu selama proses penyusunan penelitian ini. Meluangkan segala waktunya dikala kesibukan beliau untuk terus membimbing saya dalam proses penyusunan skripsi saya.

Persembahkan terakhir, saya berharap karya ini bisa memberikan manfaat, khususnya bagi siapa saja yang membutuhkan dan membacanya. Semoga apa yang ditulis dalam penelitian ini bisa menjadi tambahan wawasan dan referensi ke depannya.

MOTTO

“Nothing is impossible, it’s just an opinion.”

“Karena sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan. Sesungguhnya
bersama kesulitan ada kemudahan”

(QS. Al-Insyirah [94]: 5–6)

“Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya.”

(QS. Al-Baqarah: 286)

KATA PENGANTAR

Dengan penuh rasa syukur, penulis memanjatkan puji kepada Allah SWT atas rahmat, nikmat, kasih, pertolongan, dan kemudahan-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini. Setiap proses akhirnya dapat terselesaikan berkat kemudahan yang Allah berikan di tengah berbagai hambatan dan dinamika yang penulis hadapi. Skripsi ini disusun sebagai salah satu bentuk kontribusi penulis dalam memperkaya wawasan dan literatur pada bidang yang menjadi fokus penelitian. Penulis berharap hasil karya ini dapat memberikan manfaat baik secara akademis maupun praktis, serta menjadi referensi yang membantu bagi pihak-pihak yang membutuhkan.

Kehadiran dukungan, bantuan, dan doa dari banyak pihak yang dengan tulus memberikan waktu dan tenaga menjadi faktor penting dalam terselesaikannya karya ini. Sehingga penulis ingin menyampaikan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah membantu dalam banyak hal sehingga skripsi ini dapat terselesaikan. Dengan penuh hormat, penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Hj. Ilfi Nur Diana, M.Si., CAHRM., CRMP., selaku Rektor Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang
2. Dr. H. Misbahul Munir, Lc., M.El., selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang
3. Dr. Setiani, M.M., selaku Ketua Program Studi Manajemen Fakultas Ekonomi Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang
4. Fitriyah, M.M., selaku Dosen Pembimbing saya, saya ucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya atas segala bimbingan, arahan, kesabaran, serta waktu yang telah diluangkan selama proses penyusunan skripsi ini. Setiap nasihat, kritik, dan arahan yang diberikan tidak hanya membantu saya menyelesaikan skripsi ini, tetapi juga membentuk cara berpikir saya agar lebih sabar, teliti, dan bertanggung jawab dalam menghadapi setiap proses kehidupan. Semoga segala kebaikan Ibu menjadi amal jariyah yang

terus mengalir, serta dibalas Allah SWT dengan keberkahan, kesehatan, dan kebahagiaan yang tiada henti.

5. Bapak dan Ibu Dosen Fakultas Ekonomi, saya ucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya atas segala ilmu pengetahuan, bimbingan, serta pengalaman berharga yang telah diberikan selama masa perkuliahan. Setiap pembelajaran yang diberikan tidak hanya menambah wawasan akademik, tetapi juga membentuk cara berpikir, sikap, dan kedewasaan saya dalam menjalani proses pendidikan ini. Semoga segala ilmu yang telah diberikan menjadi amal kebaikan yang terus mengalir dan membawa keberkahan bagi Bapak dan Ibu Dosen sekalian.
6. Kedua orang tua saya tercinta yang selalu memberikan doa, kasih sayang, dukungan, serta pengorbanan tanpa henti serta adik tercinta saya. Terima kasih yang tak terhingga atas kesabaran, keikhlasan, dan cinta yang selalu menguatkan saya dalam setiap langkah hingga mampu sampai di titik ini. Untuk kedua orang tua saya, semoga Allah selalu memberikan kesehatan, umur panjang, dan kebahagiaan yang tidak pernah putus. Terima kasih atas segala pengorbanan, doa yang tidak pernah berhenti, serta kasih sayang yang tidak dapat dibalas dengan apa pun. Semoga di kemudian hari saya dapat menjadi anak yang benar-benar membanggakan, mampu membalas sedikit dari semua lelah dan perjuangan kalian, serta menjadi alasan senyum kalian di hari tua nanti.
7. Guru-guru sekolah saya dari TK, SD, SMP, dan SMK, maupun guru di luar pendidikan, saya ucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya atas segala didikan, bimbingan, arahan, serta ilmu yang telah diberikan kepada saya selama ini. Semua ilmu yang telah diberikan tersebut menjadi bekal yang sangat berharga dalam perjalanan hidup serta proses pendidikan saya hingga saat ini, dan akan terus saya jadikan pedoman dalam melangkah ke masa depan.
8. Saya ucapkan terima kasih juga kepada Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang yang telah menerima saya dan menjadi wadah untuk menuntut ilmu, mengembangkan diri, serta memperoleh pengalaman

akademik maupun nonakademik yang sangat berharga. Melalui lingkungan pendidikan yang religius, ilmiah, dan penuh nilai-nilai keislaman, saya mendapatkan banyak pembelajaran, tidak hanya dalam bidang ilmu pengetahuan, tetapi juga dalam pembentukan karakter, kedisiplinan, tanggung jawab, dan sikap profesional. Semoga Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang senantiasa menjadi institusi pendidikan yang unggul, berdaya saing, dan terus melahirkan generasi yang berilmu, berakhlak mulia, serta mampu memberikan manfaat bagi masyarakat, bangsa, dan agama. Semoga ilmu dan pengalaman yang saya peroleh selama berada di lingkungan kampus ini dapat menjadi bekal yang bermanfaat bagi kehidupan dan masa depan saya.

9. Diri saya sendiri, terima kasih karena telah mampu bertahan, berjuang, dan tidak menyerah dalam menghadapi berbagai proses, tantangan, serta tekanan selama perjalanan studi ini. Semua usaha, air mata, lelah, dan perjuangan yang telah dilalui akhirnya membawa saya sampai pada titik ini. Semoga di kehidupan selanjutnya saya tetap menjadi pribadi yang kuat, konsisten, rendah hati, dan tidak mudah menyerah dalam menghadapi setiap ujian kehidupan. Semoga segala pengalaman yang telah dilalui menjadi pelajaran berharga untuk terus berkembang, lebih baik, dan lebih bermanfaat di masa yang akan datang.
10. Keluarga besar dan saudara-saudara saya, terima kasih atas segala dukungan, semangat, kasih sayang, serta doa yang tidak pernah putus dalam setiap langkah hidup saya. Kalian selalu menjadi tempat pulang, tempat bersandar, dan sumber kekuatan ketika dunia terasa melelahkan. Kehadiran kalian adalah anugerah yang menjadikan setiap perjuangan terasa lebih ringan untuk dijalani. Semoga Allah SWT senantiasa menjaga, melimpahkan kesehatan, keberkahan, kebahagiaan, serta mempererat kasih sayang di antara kita hingga kapan pun.
11. Mohammad Dhiyaul Haq, seseorang yang sangat berarti dan selalu hadir dengan penuh kesabaran, pengertian, serta dukungan yang tidak pernah surut. Terima kasih karena telah menjadi bagian penting dalam perjalanan

ini, menemani setiap proses, serta selalu memberikan semangat di saat lelah dan ragu datang. Kehadirannya menjadi salah satu alasan mengapa banyak hal terasa lebih kuat untuk dijalani bersama. Semoga ke depannya dapat menjadi pribadi yang semakin baik, selalu dikelilingi hal-hal baik, diberi kemudahan dalam setiap langkah, serta mampu menggapai seluruh mimpi dan harapan yang selama ini diangankan dan diperjuangkan bersama sama.

12. Sahabat dekat sekaligus keluarga saya selama berada di Malang dalam masa perkuliahan, Annisaa Syifa', Saelany Aisyah Kuncoro, dan Syaifah Putri Diah Ambari. Terima kasih atas kebersamaan, cerita, tawa, dukungan, serta kehadiran kalian yang selalu menjadi penguat di tengah lelahnya perjalanan perkuliahan. Kalian adalah rumah yang Allah hadirkan di perantauan, tempat saya merasa tidak sendiri ketika keadaan terasa berat. Setiap momen yang telah dilalui bersama akan selalu menjadi bagian indah yang tersimpan dalam perjalanan hidup saya. Semoga di kehidupan kalian seterusnya senantiasa dimudahkan oleh Allah SWT dalam setiap langkah, dilapangkan rezekinya, dikuatkan hatinya, dijaga kebahagiaannya, serta dipertemukan dengan segala hal baik yang pantas untuk kalian perjuangkan.
13. Sahabat-sahabat saya sejak TK, SD, SMP hingga SMA, Gita, Etsa, Rutina, Nanda, Sonya, Ruro, Tania, Monic, Feranika, serta teman-teman Paskibraka angkatan 18 dan teman-teman lainnya yang tidak dapat saya sebutkan satu per satu. Terima kasih karena telah menjadi bagian dari perjalanan panjang hidup saya, menemani masa tumbuh, berbagi cerita, tawa, kenangan, kebersamaan, dan semangat yang terus terjaga hingga saat ini. Kehadiran kalian menjadi warna tersendiri dalam setiap fase kehidupan yang telah saya lalui. Semoga di kehidupan kalian seterusnya senantiasa dimudahkan oleh Allah SWT dalam setiap langkah, dilancarkan segala urusan, diberikan kesehatan, kebahagiaan, serta dipertemukan dengan masa depan yang penuh keberkahan dan kebaikan.

14. Teman-teman mahasiswa dari Jombang, terima kasih atas kebersamaan, dukungan, semangat, dan rasa kekeluargaan yang telah diberikan selama ini. Kehadiran kalian menjadi salah satu bagian berharga dalam perjalanan saya, terutama dalam mengenal arti solidaritas, kebersamaan, dan saling mendukung di lingkungan perantauan. Terima kasih atas setiap pengalaman, cerita, kerja sama, dan kenangan baik yang telah tercipta. Semoga Ikatan Mahasiswa Jombang terus menjadi wadah yang mampu mempererat persaudaraan, menjaga kekompakan, serta memberikan manfaat bagi setiap anggotanya. Semoga teman-teman semua senantiasa diberikan kesehatan, kemudahan dalam setiap urusan, kelancaran dalam meraih cita-cita, dan keberkahan dalam setiap langkah oleh Allah SWT.
15. Teman-teman yang saya kenal selama masa perkuliahan, terima kasih atas kebersamaan, bantuan, cerita, serta pengalaman berharga yang telah kita lalui bersama. Setiap pertemuan, canda tawa, kerja sama, dan kenangan yang tercipta menjadi bagian penting dalam perjalanan hidup saya selama menempuh pendidikan ini. Kalian hadir membawa warna, pelajaran, dan makna tersendiri yang tidak akan mudah dilupakan. Semoga di kehidupan kalian seterusnya senantiasa dimudahkan oleh Allah SWT dalam setiap langkah, dilancarkan segala urusan, diberi keberkahan rezeki, kesehatan, kebahagiaan, serta dipertemukan dengan masa depan yang penuh kebaikan dan keberhasilan.
16. Serta untuk semua pihak yang belum atau tidak dapat saya sebutkan satu per satu, terima kasih telah hadir, menemani, dan menjadi bagian dari proses panjang saya hingga sampai di bangku perkuliahan ini. Setiap peran dan dukungan yang diberikan sangat berarti dalam perjalanan hidup saya. Semoga di kehidupan kalian seterusnya dimudahkan oleh Allah SWT selalu.

Dengan segala kerendahan hati, penulis menyadari bahwa skripsi ini belum sempurna. Oleh karena itu, penulis terbuka untuk kritik dan saran yang diberikan agar penelitian ini dapat menjadi lebih baik lagi ke depannya. Semoga penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi pihak yang memerlukan.

Malang, 01 Juni 2026

Kartika Wahyu Astutik

DAFTAR ISI

LEMBAR PERSETUJUAN	i
LEMBAR PENGESAHAN	ii
SURAT PERNYATAAN	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	iv
MOTTO	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI.....	xiii
DAFTAR GAMBAR.....	xvi
DAFTAR TABEL	xvii
DAFTAR LAMPIRAN	xviii
ABSTRAK	xix
ABSTRACT	1
المستخلص	2
BAB 1	3
PENDAHULUAN.....	3
1.1 Latar Belakang	3
1.2 Rumusan Masalah.....	16
1.3 Tujuan Penelitian	17
1.4 Manfaat Penelitian	18
1.4.1 Manfaat Teoritis.....	18
1.4.2 Manfaat Praktis	19
1.5 Batasan Penelitian.....	20
BAB 2	22
KAJIAN PUSTAKA	22
2.1 Penelitian Terdahulu	22
2.2 Kajian Teoritis	34
2.2.1 <i>Keynesian Theory</i>	34
2.2.2 Defisit Anggaran.....	35
2.2.3 Suku Bunga.....	38
2.2.4 Inflasi	41

2.2.5 Jumlah Uang Beredar.....	45
2.2.6 Profitabilitas (Return On Assets-ROA)	47
2.3 Kerangka Konseptual.....	50
2.4 Hipotesis Penelitian	51
2.4.1 Pengaruh Defisit Anggaran terhadap Profitabilitas (<i>Return On Assets</i>)	51
2.4.2 Pengaruh Suku Bunga terhadap Profitabilitas (<i>Return On Assets</i>)	53
2.4.3 Pengaruh Inflasi terhadap Profitabilitas (<i>Return On Assets</i>).....	55
2.4.4 Moderasi <i>money supply</i> dalam pengaruh antara defisit anggaran dengan profitabilitas (<i>Return On Assets</i>).....	57
2.4.5 Moderasi <i>money supply</i> dalam pengaruh antara suku bunga dengan profitabilitas (<i>Return On Assets</i>).....	58
2.4.6 Moderasi <i>money supply</i> dalam pengaruh antara inflasi dengan profitabilitas (<i>Return On Assets</i>)	60
BAB 3	64
METODE PENELITIAN	64
3.1 Jenis dan Pendekatan Penelitian	64
3.2 Lokasi Penelitian.....	65
3.3 Populasi dan Sampel Penelitian	66
3.3.1 Populasi.....	66
3.3.2 Sampel.....	67
3.4 Teknik Pengambilan Sampel	68
3.5 Data dan Jenis Data.....	70
3.6 Teknik Pengumpulan Data.....	71
3.7 Definisi Operasional Variabel.....	74
3.8 Analisis Data.....	78
3.8.1 Persiapan Data	78
3.8.2 Statistik Deskriptif	80
3.8.3 Estimasi Regresi Data Panel	80
3.8.4 Pemilihan Model	82
3.8.5 Uji Asumsi Klasik.....	84
3.8.6 Uji Kelayakan Model	85
3.8.8 Uji Moderated Regression Analysis (MRA).....	88
BAB 4	92
HASIL DAN PEMBAHASAN	92
4.1 Hasil Penelitian	92
4.1.1 Gambaran Umum Perusahaan.....	92
4.1.2 Deskripsi Variabel Penelitian.....	93

4.1.3 Analisis Statistik Deskriptif	102
4.1.4 Uji Pemilihan Model Regresi Data Panel	106
4.1.5 Uji Asumsi Klasik.....	109
4.1.6 Uji Kelayakan Model	113
4.1.8 Uji Moderated Regression Analysis (MRA).....	116
4.2 Pembahasan.....	118
4.2.1 Pengaruh Defisit Anggaran Terhadap profitabilitas (ROA)	118
4.2.2 Pengaruh Suku Bunga Terhadap profitabilitas (ROA)	121
4.2.3 Pengaruh Inflasi Terhadap profitabilitas (ROA).....	124
4.2.4 <i>Money supply</i> Memoderasi Pengaruh Defisit Anggaran terhadap profitabilitas (ROA)	127
4.2.5 <i>Money supply</i> Memoderasi Pengaruh Suku Bunga terhadap profitabilitas (ROA)	129
4.2.6 <i>Money supply</i> Memoderasi Pengaruh Inflasi terhadap profitabilitas (ROA).	132
BAB 5	135
PENUTUP.....	135
5.1 Kesimpulan	135
5.2 Saran	137
DAFTAR PUSTAKA.....	139
LAMPIRAN.....	147
BIODATA PENELITI	167

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2. 1 Kerangka Konseptual	50
Gambar 4. 1 Grafik Rata-Rata Defisit Anggaran Tahun 2018-2024	95
Gambar 4. 2 Grafik Rata-Rata Suku Bunga Tahun 2018-2024	96
Gambar 4. 3 Grafik Rata-Rata Inflasi Tahun 2018-2024.....	98
Gambar 4. 4 Grafik Rata-Rata <i>Money Supply</i> Tahun 2018-2024	100
Gambar 4. 5 Grafik Rata-Rata <i>Return On Assets</i> (ROA) Tahun 2018-2024	102

DAFTAR TABEL

Tabel 1. 1 Data Tingkat Inflasi Umum (%)	9
Tabel 2. 1 Penelitian Terdahulu	27
Tabel 3. 1 Langkah-langkah Pengambilan Sampel.....	69
Tabel 3. 2 Definisi Operasional Variabel.....	77
Tabel 4. 1 Hasil Analisis Statistik Deskriptif.....	103
Tabel 4. 2 Hasil Uji Chow.....	107
Tabel 4. 3 Hasil Uji Hausman	108
Tabel 4. 4 Hasil Uji LM	109
Tabel 4. 5 Hasil Uji Normalitas	110
Tabel 4. 6 Hasil Uji Multikolinearitas.....	112
Tabel 4. 7 Hasil Uji Heterokedastisitas.....	112
Tabel 4. 8 Hasil Uji Koefisien Determinasi	113
Tabel 4. 9 Hasil Uji F	114
Tabel 4. 10 Hasil Uji Parsial (Uji t)	115
Tabel 4. 11 Hasil Uji MRA	117

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Tabulasi Data Penelitian.....	147
Lampiran 2. Daftar Perusahaan Sampel Penelitian.....	158
Lampiran 3. Data Output Hasil Perhitungan Eviews-12.....	160
Lampiran 4. Jurnal Bimbingan Skripsi	164
Lampiran 5. Surat Keterangan Bebas Plagiarisme.....	166
Lampiran 6. Biodata Peneliti	167

ABSTRAK

Kartika Wahyu Astutik, 2026, SKRIPSI. Judul: “Pengaruh Defisit Anggaran, Suku Bunga, dan Inflasi Terhadap Profitabilitas Dengan *Money supply* Sebagai Variabel Moderasi (Studi Pada Sektor Keuangan BEI Tahun 2018-2024)”

Dosen Pembimbing : Fitriyah, M.M

Kata Kunci : Defisit Anggaran, Suku Bunga, Inflasi, Profitabilitas ,
Money supply

Meningkatnya dinamika ekonomi nasional menuntut perusahaan sektor keuangan untuk menjaga profitabilitas di tengah perubahan kondisi makroekonomi. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh defisit anggaran, suku bunga, dan inflasi terhadap profitabilitas dengan *money supply* sebagai variabel moderasi pada perusahaan sektor keuangan (*Financials*) yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018–2024.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan data sekunder yang diperoleh dari laporan keuangan perusahaan, Bank Indonesia, Badan Pusat Statistik dan Kementerian Keuangan selama periode 2018–2024. Sampel penelitian terdiri dari 62 perusahaan yang dipilih menggunakan metode *purposive sampling*, sehingga diperoleh 434 data observasi. Analisis data dilakukan menggunakan regresi data panel dengan model *Random Effect Model* dan *Moderated Regression Analysis* (MRA) melalui perangkat lunak *EViews-12*.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa defisit anggaran berpengaruh negatif signifikan terhadap profitabilitas perusahaan sektor keuangan karena peningkatan defisit anggaran meningkatkan kebutuhan pembiayaan pemerintah yang berdampak pada kenaikan biaya dana (*cost of fund*) dan menurunkan efisiensi perusahaan dalam menghasilkan laba dari aset yang dimiliki. Sebaliknya, suku bunga dan inflasi berpengaruh positif signifikan terhadap profitabilitas. Pengaruh positif suku bunga terjadi karena peningkatan pendapatan bunga dari aset produktif lebih besar dibandingkan kenaikan biaya dana, sedangkan inflasi yang relatif terkendali selama periode penelitian mendorong perusahaan menyesuaikan suku bunga kredit sehingga mampu menjaga bahkan meningkatkan profitabilitas. Selain itu, *money supply* terbukti mampu memoderasi pengaruh defisit anggaran, suku bunga, dan inflasi terhadap profitabilitas. Peningkatan jumlah uang beredar memperkuat pengaruh defisit anggaran terhadap profitabilitas melalui peningkatan likuiditas, namun memperlemah pengaruh suku bunga dan inflasi karena kondisi likuiditas yang lebih tinggi mengurangi sensitivitas profitabilitas perusahaan terhadap perubahan kedua variabel makroekonomi tersebut. Penelitian ini terbatas pada perusahaan sektor keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018–2024. Hasil penelitian diharapkan dapat memperkaya literatur mengenai pengaruh faktor makroekonomi terhadap profitabilitas serta menjadi masukan bagi pemerintah, Bank Indonesia, dan perusahaan sektor keuangan dalam pengambilan kebijakan.

ABSTRACT

Kartika Wahyu Astutik, 2026, SKRIPSI. Title: “The Effect of Budget Deficit, Interest Rates, and Inflation on Financial Performance with Money supply as a Moderating Variable (Study in the IDX Financial Sector 2018-2024)”

Supervisor : Fitriyah, M.M

Keywords : Budget Deficit, Interest Rates, Inflation, Financial Performance, Money supply.

The increasing dynamics of the national economy require financial sector companies to maintain their financial performance amid changes in macroeconomic conditions. This study aims to analyze the effects of the budget deficit, interest rates, and inflation on financial performance, with the money supply serving as a moderating variable in financial sector (Financials) companies listed on the Indonesia Stock Exchange during the 2018–2024 period.

This study employed a quantitative approach using secondary data obtained from companies' financial statements, Bank Indonesia, Statistics Indonesia (BPS), and the Ministry of Finance of the Republic of Indonesia for the period of 2018–2024. The research sample consisted of 62 companies selected using a purposive sampling method, resulting in 434 observations. The data were analyzed using panel data regression with the Random Effects Model (REM) and Moderated Regression Analysis (MRA) through EViews 12 software.

The results indicate that the budget deficit has a significant negative effect on the financial performance of financial sector companies, as an increase in the budget deficit raises the government's financing needs, leading to a higher cost of funds and reducing the efficiency of companies in generating profits from their assets. In contrast, interest rates and inflation have significant positive effects on financial performance. The positive effect of interest rates is attributed to the increase in interest income from productive assets, which exceeds the increase in the cost of funds. Meanwhile, the relatively stable inflation rate during the study period enabled companies to adjust lending interest rates, thereby maintaining and even improving profitability. Furthermore, the money supply was found to significantly moderate the effects of the budget deficit, interest rates, and inflation on financial performance. An increase in the money supply strengthens the relationship between the budget deficit and financial performance by enhancing market liquidity, while it weakens the effects of interest rates and inflation by reducing the sensitivity of corporate profitability to changes in these macroeconomic variables. This study is limited to financial sector companies listed on the Indonesia Stock Exchange during the 2018–2024 period. The findings are expected to enrich the literature on the influence of macroeconomic factors on profitability and provide practical insights for the Government of Indonesia, Bank Indonesia, and financial sector companies in formulating policies.

المستخلص

كارتيكا وهيو أستونيك، 2026، أطروحة. العنوان: "تأثير العجز المالي، سعر الفائدة، والتضخم على الأداء المالي مع عرض (IDX Finance) النقود كمُتغير مُعدّل (دراسة على قطاع المالية أو

المشرف: فيترياه، م.م

الكلمات المفتاحية: العجز المالي، سعر الفائدة، التضخم، الأداء المالي، عرض النقود

تشهد الديناميكيات الاقتصادية الوطنية تزايداً ملحوظاً، مما يفرض على شركات القطاع المالي المحافظة على أدائها المالي في ظل التغيرات التي تطرأ على الظروف الاقتصادية الكلية. وتهدف هذه الدراسة إلى تحليل أثر عجز الموازنة، وأسعار الفائدة، والتضخم على الأداء المالي، مع استخدام عرض النقود بوصفه متغيراً مُعدّلاً لدى شركات القطاع المالي المدرجة في بورصة إندونيسيا خلال الفترة من عام 2018 إلى عام 2024.

اعتمدت هذه الدراسة المنهج الكمي باستخدام بيانات ثانوية جُمعت من القوائم المالية للشركات، وبنك إندونيسيا، وهيئة الإحصاء الإندونيسية، ووزارة المالية في جمهورية إندونيسيا خلال الفترة من عام 2018 إلى عام 2024. وتكونت عينة الدراسة من 62 شركة تم اختيارها باستخدام أسلوب المعاينة القصدية، مما أسفر عن 434 مشاهدة. وتم تحليل البيانات باستخدام تحليل انحدار بيانات السلاسل المقطعية الزمنية وفق نموذج التأثيرات العشوائية، بالإضافة إلى تحليل الانحدار ذي المتغير المعدّل، وذلك باستخدام «برنامج إي فيوز 12».

وأظهرت نتائج الدراسة أن عجز الموازنة يؤثر سلباً وبشكل معنوي في الأداء المالي لشركات القطاع المالي، وذلك لأن زيادة عجز الموازنة تؤدي إلى ارتفاع احتياجات الحكومة إلى التمويل، مما يرفع تكلفة التمويل ويخفض كفاءة الشركات في تحقيق الأرباح من أصولها. وعلى العكس من ذلك، تبين أن أسعار الفائدة والتضخم يؤثران إيجابياً وبشكل معنوي في الأداء المالي. ويُعزى الأثر الإيجابي لأسعار الفائدة إلى أن الزيادة في إيرادات الفوائد الناتجة عن الأصول المدرة للعائد تفوق الزيادة في تكلفة التمويل، في حين أن استقرار معدل التضخم نسبياً خلال فترة الدراسة مكّن الشركات من تعديل أسعار الفائدة على القروض بما يسهم في الحفاظ على الربحية بل وتعزيزها. كما أثبتت النتائج أن عرض النقود يؤدي دوراً مُعدّلاً في العلاقة بين عجز الموازنة، وأسعار الفائدة، والتضخم من جهة، والأداء المالي من جهة أخرى. إذ إن زيادة عرض النقود تعزز العلاقة بين عجز الموازنة والأداء المالي من خلال زيادة السيولة، بينما تُضعف أثر كل من أسعار الفائدة والتضخم نتيجة ارتفاع مستوى السيولة، مما يقلل من حساسية ربحية الشركات تجاه التغيرات في تقتصر هذه الدراسة على شركات القطاع المالي المدرجة في بورصة إندونيسيا خلال الفترة . هذين المتغيرين الاقتصاديين الكليين 2018-2024. ومن المتوقع أن تُسهم نتائج هذه الدراسة في إثراء الأدبيات المتعلقة بتأثير العوامل الاقتصادية الكلية على الربحية، وأن تُقدّم إسهاماً عملياً للحكومة الإندونيسية، وبنك إندونيسيا، وشركات القطاع المالي في صياغة السياسات

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dalam ekonomi global yang semakin volatil, profitabilitas perusahaan tidak hanya ditentukan oleh strategi internal tetapi juga sangat dipengaruhi oleh kondisi makroekonomi yang lebih luas, seperti pada fluktuasi inflasi, suku bunga, tingkat pengangguran, pertumbuhan PDB, dan nilai tukar (Ibrahimov *et al.*, 2025). Menurut Staikouras dan Wood, (2004) yang dikutip oleh Horobet *et al.*, (2021) yang meneliti tentang determinan profitabilitas bank di Uni Eropa untuk periode 1994–1998 menggunakan model OLS dan efek tetap, menunjukkan bahwa faktor-faktor yang berkaitan dengan perubahan kondisi lingkungan makroekonomi akan berpengaruh terhadap profitabilitas bank-bank Eropa secara signifikan. Sejalan dengan Doğan & Yildiz, (2023) menekankan bahwa stabilitas makroekonomi merupakan fondasi utama bagi profitabilitas sektor keuangan, karena perubahan pada indikator makro seperti inflasi dan suku bunga akan berdampak langsung terhadap efisiensi dan profitabilitas perusahaan keuangan. Oleh karena itu, pemahaman mengenai keterkaitan antara faktor-faktor makroekonomi dan profitabilitas keuangan menjadi isu penting dalam menjaga daya tahan sektor keuangan terhadap guncangan eksternal maupun domestik.

Sektor keuangan perusahaan berfungsi sebagai tulang punggung dalam sistem ekonomi karena peranannya dalam menyalurkan dana, mendukung investasi dan meningkatkan efisiensi operasional perusahaan (Winata, 2025).

Profil profitabilitas di sektor ini tampak pada rasio profitabilitas dan likuiditas yang menunjukkan tingkat daya tahan terhadap guncangan eksternal seperti pandemi atau perubahan kebijakan moneter (Pancawati, 2021). Selain itu, penelitian terhadap perusahaan sektor keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia mengindikasikan bahwa meskipun terjadi penurunan profitabilitas selama pandemi, manajemen risiko yang efektif dan struktur modal yang sehat memungkinkan perusahaan keuangan untuk tetap menjaga stabilitas (Winata, 2025). Hal ini berarti sektor keuangan perusahaan memiliki peran yang sangat vital dalam menjaga stabilitas ekonomi nasional karena menjadi penghubung utama antara surplus dan defisit dana dalam perekonomian, sehingga tingkat profitabilitas lembaga keuangan turut mencerminkan efektivitas fungsi intermediasi dan kesehatan sistem keuangan secara keseluruhan.

Profitabilitas keuangan merupakan salah satu indikator yang dinilai oleh publik dan investor. Profitabilitas bentuk indikator keuangan yang digunakan oleh investor dan kreditor untuk menilai efisiensi perusahaan dalam menghasilkan laba dari asetnya (Supiyadi & Novita, 2023). Profitabilitas sebagai kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba selama periode tertentu. Salah satu rasio yang dapat digunakan untuk mengukur profitabilitas perusahaan adalah *Return On Assets* (ROA). ROA merupakan rasio yang dipakai untuk mengukur kemampuan suatu bank dalam menghasilkan keuntungan dengan memanfaatkan total asetnya (Khamisah *et al.*, 2020). Semakin besar ROA maka profitabilitas akan semakin baik karena menunjukkan penghasilan yang semakin besar juga (Alimah & Sihono, 2024). Tingginya tingkat ROA akan diikuti dengan

meningkatnya nilai suatu perusahaan. ROA yang tinggi mengindikasikan bahwa perusahaan mampu memperoleh laba yang tinggi dan dianggap sebagai sinyal positif bagi investor karena perusahaan memungkinkan memiliki prospek bagus di masa mendatang (Zurriah, 2021).

Fenomena profitabilitas perusahaan sektor keuangan di Indonesia selama periode 2018–2024 menunjukkan dinamika yang cukup signifikan. Pada masa pandemi COVID-19 tahun 2020–2021, sebagian besar perusahaan sektor keuangan mengalami penurunan profitabilitas yang tercermin dari menurunnya Return on Assets (ROA). Kondisi tersebut dipengaruhi oleh perlambatan aktivitas ekonomi, meningkatnya risiko kredit, serta melemahnya permintaan pembiayaan (Khalifaturofi'ah *et al.*, 2024; Wahyudi, 2020). Memasuki periode pemulihan ekonomi pada tahun 2022 hingga 2024, profitabilitas perusahaan sektor keuangan mulai mengalami perbaikan seiring meningkatnya aktivitas ekonomi, penyesuaian kebijakan moneter, dan membaiknya fungsi intermediasi perbankan. Meskipun demikian, tingkat profitabilitas perusahaan masih menunjukkan variasi antarperiode yang mengindikasikan bahwa profitabilitas sektor keuangan tetap dipengaruhi oleh perubahan kondisi makroekonomi (Al Zafir & Sudarjah, 2025). Fenomena tersebut menunjukkan bahwa perubahan kondisi makroekonomi diduga memiliki pengaruh yang erat dengan perubahan profitabilitas perusahaan sektor keuangan, sehingga menarik untuk dianalisis lebih lanjut melalui pengaruh defisit anggaran, suku bunga, dan inflasi terhadap Return on Assets (ROA).

Selama periode penelitian 2018–2024, kondisi fiskal Indonesia mengalami perubahan yang cukup besar. Defisit Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara

(APBN) meningkat tajam pada masa pandemi COVID-19 akibat meningkatnya belanja pemerintah untuk penanganan kesehatan, perlindungan sosial, serta program Pemulihan Ekonomi Nasional (PEN). Setelah pandemi mulai mereda, pemerintah secara bertahap melakukan konsolidasi fiskal sehingga defisit APBN kembali menurun hingga berada di bawah batas 3% terhadap Produk Domestik Bruto (PDB). Perubahan defisit APBN tersebut berpotensi memengaruhi stabilitas makroekonomi melalui perubahan kebutuhan pembiayaan pemerintah, suku bunga, likuiditas, dan aktivitas sektor keuangan.

Kondisi fiskal seperti defisit anggaran ini yang turut memengaruhi stabilitas sektor keuangan dapat melalui Pendapatan dan Belanja Negara (APBN), yaitu kondisi ketika total belanja pemerintah lebih besar daripada total penerimaan negara dalam satu tahun anggaran, yang mencerminkan keseimbangan penerimaan dan pengeluaran negara, sehingga kebijakan fiskal dan kebijakan moneter ini sama-sama penting dalam mencapai stabilitas makroekonomi (Muzayyanah *et al.*, 2023). Secara teoritis, defisit anggaran dapat memengaruhi profitabilitas perusahaan melalui mekanisme transmisi kebijakan fiskal terhadap kondisi makroekonomi. Defisit yang meningkat dapat mendorong naiknya suku bunga sebagai dampak dari pembiayaan utang pemerintah, sehingga menekan likuiditas perbankan dan menurunkan kemampuan lembaga keuangan untuk menyalurkan kredit secara produktif (Sari & Fauzan, 2025). Kondisi ini berdampak pada penurunan ROA karena menurunnya efisiensi aset dalam menghasilkan laba bersih. Sejalan dengan itu, Kusuma & Budhidharma, (2025) menegaskan bahwa profitabilitas bank di Indonesia sangat dipengaruhi oleh

stabilitas makroekonomi, di mana pengelolaan suku bunga dan inflasi yang efektif mampu menjaga tingkat ROA pada posisi optimal. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa stabilitas makroekonomi melalui pengendalian inflasi, kebijakan suku bunga yang tepat, serta pengelolaan defisit anggaran yang sehat merupakan kunci utama dalam menjaga profitabilitas dan rasio ROA perusahaan sektor keuangan di Indonesia

Defisit fiskal berpengaruh signifikan dengan stabilitas makroekonomi di Indonesia (Sriyana, 2022; Sugiarti & Subiyantoro, 2025). Peningkatan defisit anggaran dapat mendorong inflasi dan kenaikan suku bunga, yang selanjutnya meningkatkan biaya modal dan menurunkan profitabilitas perusahaan (*crowding-out effect*). Sebaliknya, berdasarkan teori *keynesian* defisit yang dikelola dengan baik dapat menstimulasi aktivitas ekonomi melalui peningkatan pengeluaran pemerintah, sehingga berpotensi meningkatkan laba perusahaan (Mankiw, 2021). Dalam hal ini juga sejalan dengan teori pertumbuhan endogen Jensen & Meckling, (2012) menjelaskan bahwa defisit anggaran yang diarahkan untuk belanja produktif dapat meningkatkan produktivitas jangka panjang dan profitabilitas perusahaan.

Sementara itu, suku bunga acuan atau *BI 7-Day Reverse Repo Rate* mengalami perubahan dari 6,00% pada tahun 2018 menjadi 5,00% pada tahun 2019. Pada tahun 2018, Bank Indonesia menerapkan kebijakan moneter yang lebih ketat melalui kenaikan suku bunga sebagai respons terhadap tekanan nilai tukar rupiah, penguatan dolar Amerika Serikat, serta meningkatnya ketidakpastian pasar keuangan global. Namun, pada tahun 2019, arah kebijakan moneter mulai

bergeser menjadi lebih akomodatif melalui penurunan suku bunga, sejalan dengan inflasi yang tetap terkendali, stabilitas eksternal yang lebih terjaga, serta kebutuhan untuk menjaga momentum pertumbuhan ekonomi domestik di tengah perlambatan ekonomi global. Pada 2020, suku bunga menurun menjadi 3,75% dan 3,50% pada 2021 untuk mendorong pemulihan ekonomi selama pandemi COVID-19, seiring dengan perlambatan konsumsi dan investasi domestik (internal). Selanjutnya, pada 2022 suku bunga naik kembali ke 5,50% sebagai langkah mitigasi inflasi akibat tekanan global seperti kenaikan harga komoditas dan pengetatan moneter oleh bank sentral AS (eksternal). Tahun 2023, suku bunga meningkat ke 6,00% untuk menahan inflasi yang dipicu oleh guncangan harga energi global dan aliran modal keluar dari Indonesia akibat kenaikan suku bunga global (eksternal). Pada 2024, suku bunga tetap 6,25% karena inflasi mulai terkendali dan pertumbuhan ekonomi domestik menunjukkan pemulihan stabil, sehingga Bank Indonesia melonggarkan sedikit kebijakan moneter tanpa menimbulkan risiko tekanan inflasi baru (Bank Indonesia, 2025).

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa suku bunga merupakan salah satu faktor yang memengaruhi profitabilitas perusahaan sektor keuangan. Windsor *et al.*, (2023) menjelaskan bahwa perubahan suku bunga memengaruhi profitabilitas bank melalui perubahan pendapatan bunga (*net interest margin*), meskipun besarnya pengaruh terhadap *Return on Assets* (ROA) bergantung pada karakteristik bank dan kondisi ekonomi. Selain itu, Doğan & Yildiz, (2023); Muttaqim *et al.*, (2025); Nuraliah *et al.*, (2025), serta Tavakoli & Partosoebroto, (2023) menemukan bahwa suku bunga berpengaruh positif terhadap *Return on*

Assets (ROA) perusahaan sektor keuangan.

Kebijakan moneter seperti ini sering kali menjadi respons terhadap tekanan inflasi dan pergerakan likuiditas yang berdampak pada profitabilitas perbankan. Fenomena tersebut diperkuat oleh penelitian Sabelia & Sufina, (2023) yang menemukan bahwa inflasi dan suku bunga di Indonesia memiliki pengaruh signifikan terhadap *Return On Assets* (ROA) bank konvensional, baik secara langsung maupun melalui mekanisme transmisi kebijakan moneter. Kondisi ini juga didukung oleh studi Zuhdi *et al.*, (2024) yang meneliti bank syariah di Indonesia, dan menunjukkan bahwa fluktuasi inflasi dan suku bunga turut memengaruhi profitabilitas (ROA) secara nyata. Dengan demikian, stabilitas makroekonomi dan kebijakan moneter yang efektif berperan penting dalam menjaga profitabilitas perusahaan sektor keuangan.

Tabel 1. 1
Data Tingkat Inflasi Umum (%)

Tahun	Inflasi Umum
2018	3,13%
2019	2,72%
2020	1,68%
2021	1,87%
2022	4,69%
2023	2,51%
2024	3,35%

Sumber: *bps.go.id*, (2025)

Selama periode 2018–2024, Indonesia menghadapi dinamika ekonomi yang cukup fluktuatif. Dinamika ekonomi ini dapat dilihat dari tingkat inflasi di Indonesia yang mengalami fluktuasi selama periode 2018 hingga 2024 (Qorina & Sekaringsih, 2025). Berdasarkan tabel 1.1 dapat dilihat bahwa tingkat inflasi di Indonesia mengalami fluktuasi selama periode 2018 hingga 2024. Pada tahun

2018 dan 2019, inflasi berada pada kisaran moderat yakni 3,13% dan 2,27%. Penurunan signifikan mulai terjadi di tahun 2020 dengan inflasi sebesar 1,68% dan sedikit meningkat menjadi 1,87% pada 2021. Penurunan ini dipengaruhi oleh melambatnya aktivitas ekonomi akibat pandemi COVID-19 dan pembatasan sosial berskala besar yang ditetapkan di berbagai daerah (Fidia *et al.*, 2022). Ketidakpastian ekonomi pada saat itu tentu memberikan tekanan besar bagi dunia usaha dan perekonomian secara umum (Yunita *et al.*, 2021). Hal ini cukup memprihatinkan mengingat pelaku usaha merupakan sektor penyangga utama perekonomian nasional (Hasanuddin, 2021). Namun, pada tahun 2022 terjadi lonjakan inflasi cukup tinggi hingga 4,69% yang disebabkan oleh normalisasi aktivitas masyarakat dan pemulihan ekonomi pasca-pandemi (Wahyuni, 2022). Setelah pemulihan pasca-pandemi, laju inflasi kembali melambat menjadi 2,51% pada 2023 dan meningkat kembali yaitu 3,35% pada 2024.

Kondisi ini mencerminkan bahwa tekanan harga secara umum dapat dikendalikan, namun tetap perlu diwaspadai karena inflasi adalah salah satu tantangan utama dalam menjaga kestabilan ekonomi makro. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa inflasi dapat memengaruhi profitabilitas perusahaan sektor keuangan. Djaelani *et al.*, (2023) serta Michelle & Rustariyuni, (2025) menemukan bahwa inflasi berpengaruh positif terhadap Return on Assets (ROA), sedangkan Michelle & Rustariyuni, (2025) menjelaskan bahwa besarnya pengaruh inflasi terhadap profitabilitas bergantung pada kemampuan bank dalam mengelola pendapatan, biaya operasional, dan risiko.

Pengaruh antara *Return On Assets* (ROA) dan faktor-faktor makroekonomi

seperti inflasi, suku bunga, serta defisit anggaran menjadi topik penting dalam menilai profitabilitas sektor keuangan perusahaan di Indonesia. Inflasi dan suku bunga memiliki pengaruh langsung terhadap kemampuan bank menghasilkan laba melalui pendapatan bunga dan efisiensi operasional. Jika inflasi mengalami kenaikan, maka akan menekan *margin* bunga bersih dan mengurangi profitabilitas bank karena meningkatnya biaya dana yang harus ditanggung lembaga keuangan (Berliana *et al.*, 2025). Hal tersebut sejalan dengan temuan priskila & nurhasanah (2021) yang menemukan bahwa inflasi dan *BI Rate* secara signifikan memengaruhi profitabilitas bank syariah di Indonesia, menunjukkan adanya pengaruh erat antara kebijakan moneter dan profitabilitas.

Perubahan kondisi fiskal seperti defisit anggaran tersebut biasanya direspons melalui kebijakan moneter, salah satunya dengan pengendalian jumlah uang beredar (*money supply*), karena stabilitas moneter berperan dalam menetralkan tekanan inflasi dan menjaga likuiditas sistem keuangan (Mishkin, 2022). Kebijakan moneter yang dilakukan oleh otoritas seperti bank sentral menjadi mekanisme penting untuk menyeimbangkan dampak ekspansi fiskal terhadap perekonomian secara keseluruhan. Peran *money supply* dalam perekonomian tidak hanya sebagai indikator likuiditas moneter, tetapi juga sebagai variabel moderasi yang menjembatani pengaruh antara faktor makroekonomi seperti defisit anggaran, suku bunga, dan inflasi terhadap profitabilitas perusahaan (Doğan & Yildiz, 2023; Nowicki *et al.*, 2024). Variabel ini mampu menjelaskan perbedaan reaksi profitabilitas perusahaan terhadap guncangan makroekonomi karena perubahan jumlah uang beredar memengaruhi

transmisi kebijakan fiskal dan moneter melalui sektor keuangan.

Menurut Daboh *et al.*, (2024), peningkatan jumlah uang beredar memiliki pengaruh kausal dua arah dengan inflasi, di mana ekspansi moneter berlebih dapat memperkuat tekanan inflasi, sedangkan pengetatan jumlah uang beredar menekan pertumbuhan ekonomi dan profitabilitas sektor keuangan. Sementara itu, Doğan & Yildiz, (2023) menunjukkan bahwa perubahan agregat moneter seperti M2 dapat memengaruhi transmisi kebijakan suku bunga terhadap profitabilitas bank, sehingga *money supply* berperan dalam memperkuat atau melemahkan pengaruh suku bunga dan inflasi terhadap rasio pengembalian aset (ROA). Lebih lanjut, Nowicki *et al.*, (2024) menegaskan bahwa *money supply* berpengaruh erat dengan likuiditas keuangan perusahaan, dan efeknya dapat dimoderasi oleh faktor struktural seperti komposisi aset, sehingga variabel ini penting untuk menjelaskan dinamika profitabilitas di tengah fluktuasi fiskal dan moneter. Dengan demikian, *money supply* dapat dipahami sebagai kanal transmisi kebijakan makroekonomi yang secara empiris mampu menjelaskan variasi pengaruh antara defisit anggaran, suku bunga, inflasi, dan profitabilitas sektor keuangan.

Banyak penelitian perlu diperhatikan bahwa menguji kombinasi lengkap pengaruh fiskal, moneter dan moderasi tersebut masih terbatas. Misalnya, hasil kajian Aulia & Aisyah, (2023) menemukan bahwa variabel *money supply* dan inflasi secara simultan berpengaruh terhadap ROA pada bank syariah Indonesia, sementara pembiayaan (*financing*) sebagai variabel eksternal juga memiliki kontribusi, namun belum secara spesifik menguji aspek fiskal seperti defisit anggaran.

Sementara itu, studi Sutisna *et al.*, (2024) menunjukkan bahwa *money supply* memiliki pengaruh signifikan terhadap ROA dalam konteks bank, namun fokusnya terbatas pada bank syariah dan belum memperhitungkan variabel fiskal seperti defisit anggaran. Namun, ada penelitian yang dilakukan oleh Ahmad *et al.*, (2021) di Malaysia yang menemukan bahwa defisit anggaran memiliki pengaruh negatif terhadap profitabilitas dalam jangka pendek, namun dalam jangka panjang pengaruh tersebut tidak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi negara.

Hasil ini menunjukkan bahwa pengaruh antara defisit anggaran dan profitabilitas tidak selalu konsisten di berbagai negara dan periode penelitian (Ahmad *et al.*, 2021). Dengan demikian, dalam hal ini terdapat kesenjangan penelitian (*research gap*) serta menyatakan bahwa belum banyak penelitian mengkombinasikan pengaruh defisit anggaran (kebijakan fiskal), suku bunga dan inflasi (kebijakan moneter), serta *money supply* sebagai variabel moderasi terhadap profitabilitas perusahaan (ROA) di Indonesia secara holistik, sehingga perlu dilakukan penelitian lanjutan untuk memberikan bukti empiris yang lebih kuat, terutama pada konteks perusahaan sektor keuangan di Indonesia.

Pemilihan periode penelitian 2018–2024 didasarkan pada kebutuhan untuk menangkap dinamika profitabilitas perusahaan sektor keuangan dalam tiga fase ekonomi yang berbeda, yaitu kondisi sebelum pandemi COVID-19, masa tekanan ekonomi akibat pandemi, serta fase pemulihan dan normalisasi kebijakan setelah pandemi. Dalam skripsi ini, periode 2018–2024 memang ditetapkan untuk menggambarkan kondisi ekonomi Indonesia sebelum, saat, dan setelah pandemi COVID-19 yang berdampak signifikan terhadap stabilitas sektor keuangan,

terutama karena sektor keuangan sensitif terhadap perubahan defisit anggaran, suku bunga, inflasi, dan *money supply* . Pemilihan periode tersebut juga relevan karena pandemi COVID-19 mendorong perubahan kebijakan fiskal, termasuk kelonggaran defisit anggaran melebihi 3% terhadap PDB pada 2020–2022, sehingga periode ini penting untuk melihat dampak kebijakan fiskal terhadap stabilitas ekonomi dan sektor keuangan (Pratama & Manurung, 2024). Selain itu, penelitian Mamuaja *et al.*, (2024), menunjukkan bahwa jumlah uang beredar, suku bunga, dan inflasi memiliki pengaruh terhadap pertumbuhan kredit perbankan sebelum dan sesudah pandemi COVID-19, sehingga rentang 2018–2024 tepat digunakan untuk melihat perubahan transmisi kebijakan moneter terhadap aktivitas sektor keuangan . Periode ini juga sejalan dengan penelitian Nuraliah *et al.*, (2025), yang menggunakan periode 2018–2023 dan menemukan bahwa suku bunga serta inflasi berpengaruh signifikan terhadap *Return on Assets* (ROA) bank konvensional, sehingga penambahan tahun 2024 dalam penelitian ini dapat memperluas analisis hingga fase pemulihan ekonomi yang lebih mutakhir . Dengan demikian, periode 2018–2024 dipilih karena mampu merepresentasikan perubahan kondisi makroekonomi Indonesia secara lebih komprehensif, mulai dari kondisi normal sebelum pandemi, tekanan krisis, hingga pemulihan ekonomi, sehingga sesuai untuk menguji pengaruh defisit anggaran, suku bunga, dan inflasi terhadap profitabilitas dengan *money supply* sebagai variabel moderasi.

Dinamika tersebut menjadi dasar penting untuk menilai kembali sejauh mana teori ekonomi makro mampu menjelaskan pengaruh antara kebijakan fiskal, kebijakan moneter, dan profitabilitas sektor keuangan dalam konteks Indonesia.

Meskipun beberapa teori ekonomi makro telah menjelaskan pengaruh antara kebijakan fiskal, kebijakan moneter, dan kinerja ekonomi, teori tersebut belum sepenuhnya menggambarkan kondisi terkini di Indonesia. Teori keuangan publik menekankan bahwa kebijakan fiskal seperti defisit anggaran dapat memengaruhi keseimbangan makroekonomi dan stabilitas sektor keuangan melalui perubahan pengeluaran pemerintah dan tingkat utang publik (Mankiw, 2021). Namun, penelitian terkini menunjukkan bahwa dampak defisit anggaran terhadap profitabilitas perusahaan belum konsisten, dan interaksi dengan kebijakan moneter seperti suku bunga, inflasi, serta jumlah uang beredar masih belum terungkap secara jelas (Miranda & Sugiyanto, 2025). Fenomena ini menunjukkan adanya kesenjangan antara teori dan kenyataan empiris, khususnya dalam memahami interaksi antara kebijakan fiskal dan moneter terhadap profitabilitas perusahaan di sektor keuangan Indonesia.

Defisit anggaran, suku bunga, dan inflasi merupakan faktor-faktor makroekonomi yang diperkirakan memengaruhi profitabilitas perusahaan sektor keuangan. Defisit anggaran yang dikelola secara produktif dapat mendorong pertumbuhan ekonomi dan meningkatkan aktivitas sektor keuangan. Sementara itu, suku bunga yang berada pada tingkat optimal berpotensi meningkatkan pendapatan bunga perusahaan sektor keuangan, sedangkan inflasi yang terkendali dapat mendorong peningkatan aktivitas ekonomi dan permintaan terhadap layanan keuangan. Kondisi tersebut pada akhirnya diperkirakan berkontribusi terhadap peningkatan profitabilitas perusahaan yang diukur menggunakan Return on Assets (ROA) (Syahrir *et al.*, 2023); Miranda & Sugiyanto, 2025). Besarnya pengaruh

ketiga variabel ini dapat berubah sesuai tingkat likuiditas ekonomi, sehingga *money supply* berperan sebagai variabel moderasi yang memperkuat atau memperlemah pengaruh makroekonomi dengan profitabilitas. Mengingat fluktuasi ekonomi Indonesia pasca pandemi dan volatilitas suku bunga global, penelitian ini penting dilakukan untuk memberikan bukti empiris tentang pengaruh variabel makro terhadap profitabilitas sektor keuangan. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan menganalisis **“Pengaruh defisit anggaran, suku bunga, dan inflasi terhadap profitabilitas dengan *money supply* sebagai variabel moderasi pada perusahaan sektor keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018–2024”**.

1.2 Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah dari penelitian ini yang didasarkan pada latar belakang di atas yaitu sebagai berikut.

1. Apakah defisit anggaran berpengaruh negatif terhadap profitabilitas (*Return on Assets/ROA*) perusahaan sektor keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018-2024?
2. Apakah suku bunga berpengaruh positif terhadap profitabilitas (*Return on Assets/ROA*) perusahaan sektor keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018-2024?
3. Apakah inflasi berpengaruh positif terhadap profitabilitas (*Return on Assets/ROA*) perusahaan sektor keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018-2024?

4. Apakah *money supply* memoderasi pengaruh negatif defisit anggaran terhadap profitabilitas (*Return on Assets/ROA*) perusahaan sektor keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018-2024?
5. Apakah *money supply* memoderasi pengaruh positif suku bunga terhadap profitabilitas (*Return on Assets/ROA*) perusahaan sektor keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018-2024?
6. Apakah *money supply* memoderasi pengaruh positif inflasi terhadap profitabilitas (*Return on Assets/ROA*) perusahaan sektor keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018-2024?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini yang didasarkan pada rumusan masalah di atas yaitu sebagai berikut.

1. Menguji dan menganalisis pengaruh negatif defisit anggaran terhadap profitabilitas (*Return on Assets/ROA*) perusahaan sektor keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018–2024.
2. Menguji dan menganalisis pengaruh positif suku bunga terhadap profitabilitas (*Return on Assets/ROA*) perusahaan sektor keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018–2024.
3. Menguji dan menganalisis pengaruh positif inflasi terhadap profitabilitas (*Return on Assets/ROA*) perusahaan sektor keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018–2024.
4. Menguji dan menganalisis peran *money supply* dalam memoderasi

pengaruh negatif defisit anggaran terhadap profitabilitas (*Return on Assets/ROA*) perusahaan sektor keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018–2024.

5. Menguji dan menganalisis peran *money supply* dalam memoderasi pengaruh positif suku bunga terhadap profitabilitas (*Return on Assets/ROA*) perusahaan sektor keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018–2024.
6. Menguji dan menganalisis peran *money supply* dalam memoderasi pengaruh positif inflasi terhadap profitabilitas (*Return on Assets/ROA*) perusahaan sektor keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018–2024.

1.4 Manfaat Penelitian

Dalam melakukan sebuah penelitian hal yang paling utama dan terpenting adalah manfaat yang bisa dirasakan dan diterapkan setelah teruji hasil dari penelitian tersebut. Adapun penulis mengharapkan adanya manfaat dalam penelitian ini adalah:

1.4.1 Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini memberikan kontribusi terhadap literatur ekonomi makro, khususnya dalam memahami pengaruh antara defisit anggaran, suku bunga, dan inflasi, dengan mempertimbangkan *money supply* sebagai variabel moderasi. Sebagian besar penelitian sebelumnya telah membahas dampak defisit anggaran dan suku bunga terhadap profitabilitas perusahaan,

namun hanya sedikit yang meneliti bagaimana jumlah uang beredar dapat memperkuat atau melemahkan pengaruh tersebut, terutama dalam konteks perusahaan sektor keuangan (*Financials*) atau *IDX Finance* di Indonesia. Oleh karena itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya teori ekonomi moneter, khususnya terkait efektivitas kebijakan fiskal dan moneter dalam menjaga stabilitas harga. Selain itu, penelitian ini juga dapat menjadi referensi bagi akademisi yang ingin mengembangkan model ekonomi yang lebih komprehensif dalam memahami dinamika inflasi di negara berkembang.

1.4.2 Manfaat Praktis

Dari segi praktis, penelitian ini memberikan wawasan yang bermanfaat bagi berbagai pihak, termasuk pemerintah, otoritas keuangan, pelaku industri perusahaan sektor keuangan (*Financials*) atau *IDX Finance*, serta investor. Bagi pemerintah dan Bank Indonesia, penelitian ini dapat menjadi dasar dalam menyusun kebijakan fiskal dan moneter yang lebih efektif dalam mengendalikan inflasi, terutama dalam menentukan strategi pengelolaan defisit anggaran dan suku bunga dengan mempertimbangkan jumlah uang beredar. Selain itu, bagi Otoritas Jasa Keuangan (OJK) dan industri perbankan serta fintech, penelitian ini dapat membantu dalam memahami bagaimana kebijakan makroekonomi memengaruhi profitabilitas perusahaan yang diukur menggunakan *Return on Assets* (ROA) yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Pemahaman ini dapat digunakan untuk merancang strategi manajemen risiko yang lebih adaptif terhadap perubahan ekonomi makro.

1.5 Batasan Penelitian

Dalam setiap penelitian, diperlukan batasan agar pembahasan tidak meluas dan tetap fokus pada tujuan yang ingin dicapai. Batasan penelitian juga berfungsi untuk memperjelas ruang lingkup serta meminimalisasi kesalahan interpretasi terhadap hasil penelitian. Adapun batasan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Ruang lingkup objek penelitian ini dibatasi pada perusahaan sektor keuangan (*Financials*) atau *IDX Finance* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2018–2024. Pemilihan sektor ini didasarkan pada pertimbangan bahwa perusahaan di bidang keuangan sangat sensitif terhadap perubahan kebijakan fiskal dan moneter, seperti suku bunga, defisit anggaran, dan jumlah uang beredar.
2. Variabel penelitian ini hanya berfokus pada tiga variabel utama, yaitu:
 - a. Variabel independen: Defisit Anggaran (X1), Suku Bunga (X2), dan Inflasi (X3).
 - b. Variabel dependen: Profitabilitas (Y) yang diukur dengan *Return On Assets* (ROA).
 - c. Variabel moderasi: *Money supply* (Z).
3. Periode waktu penelitian ini mencakup periode observasi 2018–2024. Rentang waktu tersebut dipilih untuk menggambarkan kondisi ekonomi Indonesia sebelum, saat, dan setelah masa pandemi COVID-19 yang berdampak signifikan terhadap stabilitas sektor keuangan.
4. Sumber dan jenis data penelitian ini menggunakan data sekunder yang

bersumber dari:

- a. Laporan keuangan tahunan perusahaan yang dipublikasikan di situs resmi BEI (www.idx.co.id).
 - b. Data makroekonomi dari Bank Indonesia (BI), Badan Pusat Statistik (BPS), dan Kementerian Keuangan (Kemenkeu RI).
5. Metode analisis penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan analisis regresi moderasi (*Moderated Regression Analysis / MRA*) untuk mengetahui sejauh mana *Money supply* (Z) dapat memperkuat atau memperlemah pengaruh antara Defisit Anggaran, Suku Bunga, dan Inflasi terhadap Profitabilitas yang diukur menggunakan *Return on Assets* (ROA).
6. Analisis dilakukan dengan bantuan perangkat lunak statistik *Eviews-12*

BAB 2

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Penelitian ini disusun dengan merujuk pada berbagai teori dan hasil studi terdahulu yang relevan. Kajian sebelumnya digunakan sebagai dasar untuk memahami pengaruh antarvariabel serta memperkuat penyusunan model penelitian. Setiap riset terdahulu memiliki ciri khas masing-masing, baik dalam penentuan variabel maupun hasil yang ditorehkan. Dengan demikian, peneliti akan mengulas variabel dan temuan yang diusung oleh riset-riset sebelumnya seperti berikut ini.

Penelitian yang dilakukan oleh Muttaqim *et al.*, (2025) menguji pengaruh *fiscal deficit*, *inflation*, dan *interest rate* terhadap *financial performance* sektor perbankan di Indonesia. Hasilnya menunjukkan bahwa defisit anggaran berpengaruh negatif signifikan terhadap profitabilitas bank, yang berarti peningkatan defisit fiskal menekan profitabilitas sektor keuangan. Sejalan dengan itu, Tiblola *et al.*, (2024) juga menemukan bahwa *budget deficit* memiliki pengaruh signifikan terhadap profitabilitas perusahaan manufaktur di Indonesia, mengindikasikan bahwa stabilitas fiskal berperan penting dalam mendukung profitabilitas. Penelitian lain oleh Blaga *et al.*, (2024) meskipun berfokus pada faktor penentu profitabilitas bank di Eropa, juga menunjukkan bahwa kebijakan ekonomi pemerintah selama masa krisis dapat berdampak negatif pada profitabilitas. Secara teoritis, Boediono, (2016) menegaskan bahwa defisit

anggaran yang tinggi akan meningkatkan tekanan terhadap inflasi dan suku bunga, yang pada akhirnya mengganggu kestabilan ekonomi makro dan profitabilitas sektor keuangan.

Pengaruh antara tingkat suku bunga dan profitabilitas telah dibahas dalam berbagai penelitian. Doğan & Yildiz, (2023) menunjukkan bahwa suku bunga berpengaruh positif signifikan terhadap profitabilitas bank, di mana suku bunga yang stabil mampu meningkatkan margin keuntungan lembaga keuangan. Nuraliah *et al.*, (2025) juga menemukan bahwa suku bunga secara parsial berpengaruh signifikan terhadap ROA pada bank konvensional di Indonesia, menunjukkan bahwa perubahan kebijakan moneter dapat langsung memengaruhi profitabilitas perusahaan. Temuan serupa diungkapkan oleh Tavakoli, (2023) bahwa perubahan suku bunga memengaruhi profitabilitas bank melalui *Net Interest Margin* dan kualitas kredit. Windsor *et al.*, (2023) memperkuat hasil tersebut dengan menunjukkan bahwa penurunan suku bunga akan menurunkan *Net Interest Margin* (NIM), meskipun dampaknya terhadap profitabilitas keseluruhan dapat diimbangi oleh efisiensi biaya. Selain itu Hack & Nicholls, (2021) menambahkan bahwa suku bunga rendah dalam jangka panjang dapat menekan laba bank, khususnya pada lembaga kecil yang bergantung pada dana masyarakat. Sementara itu, Priharta & Gani, (2023) menemukan bahwa BI *rate* memiliki pengaruh terhadap profitabilitas bank BUMN, walaupun tidak selalu signifikan secara statistik. Hasil-hasil tersebut mempertegas bahwa variabel suku bunga memainkan peran penting dalam menentukan tingkat profitabilitas lembaga keuangan.

Inflasi sebagai indikator makroekonomi utama banyak diteliti dalam kaitannya dengan profitabilitas perusahaan dan bank. Siti, (2025) menemukan bahwa inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas bank syariah, menunjukkan bahwa perbankan syariah relatif stabil terhadap tekanan harga. Namun, Muttaqim *et al.*, (2025) dan Doğan & Yildiz, (2023) menemukan sebaliknya, bahwa inflasi berpengaruh negatif signifikan terhadap profitabilitas perusahaan, menandakan bahwa kenaikan harga umum menekan profitabilitas melalui peningkatan biaya operasional. Berbeda dengan hasil tersebut, Djaelani *et al.*, (2023) dan Gunawan & Rustariyuni, (2025) menemukan bahwa inflasi justru berpengaruh positif signifikan terhadap ROA, menandakan bahwa inflasi moderat dapat mendorong keuntungan bank melalui peningkatan pendapatan bunga. Penelitian Trihardianto & Hartanti, (2022) juga menunjukkan bahwa inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas bank BUMN, mengindikasikan bahwa dampak inflasi terhadap profitabilitas bergantung pada konteks makroekonomi dan struktur industri. Hasil-hasil ini menunjukkan bahwa pengaruh antara inflasi dan profitabilitas bersifat dinamis, tergantung pada tingkat kestabilan ekonomi dan strategi manajemen risiko bank.

Peranan jumlah uang beredar (*money supply*) dalam memengaruhi profitabilitas juga banyak dikaji. Ali-Momoh & Fajuyagbe, (2022) menemukan bahwa *domestic money supply* berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas bank di Nigeria, menandakan bahwa likuiditas yang meningkat mampu memperluas aktivitas pinjaman dan memperkuat profitabilitas. Sementara itu, Aulia & Aisyah, (2023) menunjukkan bahwa *money supply* secara parsial

tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA bank syariah, namun secara simultan bersama variabel lain seperti pembiayaan dan inflasi berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas. Temuan ini menunjukkan bahwa efek *money supply* dapat bergantung pada struktur pasar dan kebijakan moneter yang berlaku.

Sebagai variabel moderasi, *money supply* berperan dalam memperkuat atau memperlemah pengaruh antara variabel makroekonomi terhadap profitabilitas. Penelitian Muttaqim *et al.*, (2025) membuktikan bahwa *money supply* mampu memperkuat pengaruh antara suku bunga dan profitabilitas bank, menandakan bahwa peningkatan jumlah uang beredar dapat mendorong likuiditas dan efisiensi sektor perbankan. Selain itu, (Risk & Policy, 2023) juga meneliti kebijakan suku bunga sebagai variabel moderasi dan menemukan bahwa kebijakan moneter dapat memoderasi pengaruh antara kapitalisasi, risiko kredit, dan profitabilitas bank, yang secara konseptual mendukung peran *money supply* dalam penelitian ini. Dengan demikian, variabel moderasi tersebut menjadi elemen penting untuk memahami seberapa kuat pengaruh faktor-faktor makroekonomi terhadap profitabilitas perbankan.

Dari berbagai penelitian sebelumnya, dapat dipahami bahwa variabel makroekonomi seperti defisit anggaran, suku bunga, dan inflasi memiliki keterkaitan dengan profitabilitas perusahaan. Namun, arah dan kekuatan pengaruhnya masih berbeda-beda bergantung pada sektor, periode, serta metode penelitian yang digunakan. Sementara itu, *money supply* terbukti memiliki peran penting baik sebagai variabel independen maupun moderasi dalam memperkuat pengaruh antarvariabel moneter terhadap profitabilitas. Dengan landasan

penelitian-penelitian tersebut, penelitian ini berupaya menguji kembali pengaruh antarvariabel tersebut dalam konteks perusahaan sektor keuangan di Indonesia periode 2018–2024.

Tabel 2. 1
Penelitian Terdahulu

No	Nama, Tahun, dan Judul Penelitian	Variabel	Metode/Analisis Data	Kesimpulan	Hipotesis yang Didukung
1,	Blaga, F., Dumitrescu, B.A., Duca, I., Leonida, I., & Poleac, D. (2024). <i>Analyzing the Determinants of Banking Profitability in European Commercial Banks: Do COVID-19 Economic Support Measures Matter?</i>	X1: <i>Economic Support Measures</i> X2: <i>Inflation</i> (Inflasi) X3: <i>Bank Size</i> X4: <i>Leverage</i> X5: <i>NPLs (Non-Performing Loans)</i> Y: <i>ROA</i> (Profitabilitas Bank)	Metode analisis yang digunakan adalah Data 269 bank di Uni Eropa (2014–2022) menggunakan <i>Quantile Regression</i> dan <i>GMM</i>	1. <i>Economic support measures</i> berpengaruh negatif terhadap ROA. 2. <i>Inflation</i> berpengaruh negatif terhadap ROA. 3. <i>Bank size</i> berpengaruh positif terhadap ROA. 4. <i>Leverage</i> berpengaruh negatif terhadap ROA. 5. <i>NPLs</i> berpengaruh negatif terhadap ROA.	H1
2.	Muttaqim et al. (2025). <i>Fiscal Deficit, Inflation, and Interest Rate: Their Influence on Financial Performance of Indonesian Banking Sector</i>	X1: <i>Fiscal Deficit</i> (Defisit Anggaran) X2: <i>Inflation</i> X3: <i>Interest Rate</i> Y: <i>Financial Performance</i> (ROA) Z: <i>Money supply</i> (Moderasi)	Metode analisis yang digunakan adalah <i>Panel Data Regression (Fixed Effect Model)</i> terhadap 25 bank di Indonesia (2015–2023).	1. <i>Fiscal deficit</i> berpengaruh negatif signifikan terhadap <i>financial performance</i> bank. 2. <i>Inflation</i> berpengaruh negatif signifikan terhadap <i>financial performance</i> . 3. <i>Interest rate</i> berpengaruh positif signifikan terhadap <i>financial performance</i> . 4. <i>Money supply</i> mampu memperkuat pengaruh <i>interest rate</i> terhadap <i>financial performance</i> .	H1, H2, H4

No	Nama, Tahun, dan Judul Penelitian	Variabel	Metode/Analisis Data	Kesimpulan	Hipotesis yang Didukung
3.	Tiblola, F. A., Biay, A., Prawitaningrum, H. P., & Lakamudi, R. K. (2024). <i>Evaluation of the Impact of Monetary Policy on the Financial Performance of Manufacturing Companies.</i>	X1: <i>Interest Rate</i> (Suku Bunga) X2: <i>Inflation Rate</i> (Inflasi) X3: <i>Exchange Rate</i> X4: <i>Budget Deficit</i> Y: <i>Financial Performance</i> (ROA, ROE, NPM)	Metode analisis yang digunakan adalah Data sekunder perusahaan manufaktur di Indonesia (2015–2023); analisis Regresi Berganda	1. <i>Interest rate</i> berpengaruh negatif signifikan terhadap <i>financial performance</i> (ROA, ROE). 2. <i>Inflation rate</i> berpengaruh signifikan terhadap <i>financial performance</i> . 3. <i>Exchange rate</i> berpengaruh signifikan terhadap <i>financial performance</i> . 4. <i>Budget deficit</i> berpengaruh signifikan terhadap <i>financial performance</i> .	H1, H2, H3
5.	Priharta & Gani (2024). <i>“Determinants of Bank Profitability: Empirical Evidence from Republic of Indonesia State-Owned Banks”</i>	X ₁ = CAR, X ₂ = NPL, X ₃ = FOREX, X ₄ = <i>Bank Indonesia Rate</i> (BIR), X ₅ = SIZE, Y = ROA, ROE	Metode analisis yang digunakan adalah Panel Data – <i>Random Effect Model</i>	1. CAR berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROA dan ROE. 2. NPL berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ROA dan ROE. 3. FOREX berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ROA dan ROE. 4. <i>Bank Indonesia Rate</i> (BIR) berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROA dan ROE. 5. SIZE berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROA, namun tidak signifikan terhadap ROE. 6. Secara simultan, seluruh variabel (CAR, NPL, FOREX, BIR, SIZE) berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas bank (ROA dan ROE).	H2
6.	Risti Nuraliah, Kusuma Agdhi	X1: Tingkat Suku	Metode analisis	1. Suku bunga dan inflasi secara simultan	H2 H3

No	Nama, Tahun, dan Judul Penelitian	Variabel	Metode/Analisis Data	Kesimpulan	Hipotesis yang Didukung
	Rahwana, dan Gian Riksa Wibawa (2025). <i>“Pengaruh Tingkat Suku Bunga dan Inflasi terhadap Return On Assets (ROA) pada Bank Konvensional Periode 2018–2023”</i>	Bunga X2: Inflasi Y: Return On Assets (ROA)	yang digunakan adalah Regresi data panel (<i>Common Effect Model, Fixed Effect Model, dan Random Effect Model</i>). Uji F dan Uji t dengan tingkat signifikansi 5%.	berpengaruh signifikan terhadap ROA. 2. Secara parsial, suku bunga dan inflasi berpengaruh signifikan terhadap ROA.	
7.	Andino Tavakoli & Partosoebroto (2023). <i>“Exploring the Relationship Between Interest Rates and Bank Profitability in Financial Institutions”</i>	X: Interest Rates Y: Bank Profitability	Metode analisis yang digunakan adalah Analisis empiris dengan pendekatan ekonometrika (<i>panel data, VAR, event study</i>).	Perubahan suku bunga berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas bank melalui <i>Net Interest Margin (NIM)</i> , <i>loan demand</i> , dan <i>credit quality</i> .	H2
8.	Callan Windsor, Terhi Jokipii, & Matthieu Bussiere (2023). <i>“The Impact of Interest Rates on Bank Profitability: A Retrospective Assessment</i>	X: Interest Rates Y: Bank Profitability (ROA, NIM, Non-Interest Income)	Metode analisis yang digunakan adalah Regresi panel data lintas negara	Penurunan suku bunga menurunkan <i>Net Interest Margin (NIM)</i> , tetapi dampaknya terhadap profitabilitas keseluruhan dapat diimbangi oleh efisiensi biaya dan penurunan risiko gagal bayar.	H2

No	Nama, Tahun, dan Judul Penelitian	Variabel	Metode/Analisis Data	Kesimpulan	Hipotesis yang Didukung
	<i>Using New Cross-country Bank-level Data”</i>		menggunakan data 1.500 bank (2000–2019).		
9.	Mark Hack & Sam Nicholls (2021). <i>“Low Interest Rates and Bank Profitability – The International Experience So Far”</i>	X: <i>Low Interest Rate</i> Y: <i>Bank Profitability</i>	Metode analisis yang digunakan adalah Analisis deskriptif komparatif pada bank di berbagai negara maju.	Suku bunga rendah jangka pendek sedikit menurunkan profit bank, tetapi penurunan berkepanjangan lebih berdampak negatif, terutama bagi bank kecil yang bergantung pada simpanan rumah tangga.	H2
10.	Michelle Priscilla Gunawan & Surya Dewi Rustariyuni (2025). <i>The Effect of NPL, BI Rate, Inflation, NIM, and CAR on the ROA of Commercial Banks in Indonesia During 2019–2023</i>	X ₁ = <i>Non Performing Loan (NPL)</i> X ₂ = <i>BI Rate</i> X ₃ = <i>Inflasi</i> X ₄ = <i>Net Interest Margin (NIM)</i> X ₅ = <i>Capital Adequacy Ratio (CAR)</i> Y = <i>Return On Assets (ROA)</i>	Metode analisis yang digunakan adalah <i>Robust Least Squares (RLS)</i> dengan <i>M-estimation</i> , uji Wald dan uji z	1. Secara simultan X ₁ –X ₅ berpengaruh signifikan terhadap ROA. 2. Secara parsial: NPL berpengaruh negatif signifikan terhadap ROA. 3. <i>BI Rate</i> tidak berpengaruh signifikan. 4. Inflasi berpengaruh positif signifikan. 5. NIM berpengaruh positif signifikan. 6. CAR berpengaruh positif signifikan.	H3
11.	Oluwayemisi & Samson (2022). <i>Interest Rate and Financial Performance of</i>	X1: <i>Domestic Money supply</i> X2: <i>Maximum</i>	Metode analisis yang digunakan adalah <i>panel</i>	1. <i>Domestic money supply</i> berpengaruh positif dan signifikan terhadap <i>financial performance</i> . 2. <i>Maximum lending rate</i> berpengaruh positif	H2, H3, H4, H5, H6

No	Nama, Tahun, dan Judul Penelitian	Variabel	Metode/Analisis Data	Kesimpulan	Hipotesis yang Didukung
	<i>Listed Deposit Money Banks in Nigeria</i>	<i>Lending Rate</i> <i>X3: Monetary Policy Rate</i> <i>X4: Inflation Rate</i> <i>Y: Financial Performance</i>	<i>data analysis</i> dengan desain deskriptif dan <i>ex-post facto</i> menggunakan data sekunder bank di Nigeria.	signifikan terhadap <i>financial performance</i> . 3. <i>Monetary policy rate</i> berpengaruh positif signifikan terhadap <i>financial performance</i> . 4. <i>Inflation</i> berpengaruh negatif signifikan terhadap <i>financial performance</i> .	
12.	Yeremia Krisna Trihardianto & Nenik Diah Hartanti (2022). <i>Effect of Fee Based Income and Inflation Rate on Profitability (ROA) on State-Owned Banks Listed at IDX for The 2016–2020 Period</i>	$X_1 = \text{Fee Based Income}$ $X_2 = \text{Inflasi}$ $Y = \text{Return On Assets (ROA)}$	Metode analisis yang digunakan adalah Regresi Linier Berganda, uji t dan uji F	1. Secara simultan X_1 dan X_2 tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA. 2. <i>Fee Based Income</i> tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA. 3. Inflasi juga tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA.	H3
13.	Doğan & Yildiz (2023). <i>The Impact of Inflation and Interest Rate on Bank Profitability: Evidence from Emerging Economies</i>	$X_1: \text{Inflation}$ $X_2: \text{Interest Rate}$ $Y: \text{Bank Profitability (ROA)}$	Metode analisis yang digunakan adalah <i>Panel regression analysis</i> menggunakan data bank di negara berkembang (2010–2021).	1. <i>Inflation</i> berpengaruh negatif signifikan terhadap <i>bank profitability</i> . 2. <i>Interest rate</i> berpengaruh positif signifikan terhadap <i>bank profitability</i> . 3. Inflasi tinggi menekan <i>margin</i> laba perbankan, sedangkan suku bunga yang stabil meningkatkan profitabilitas.	H2, H3, H5, H6
14.	Mursidah Nurfadillah et al. (2023). <i>Moderation of Interest</i>	$X_1: \text{Capitalization}$ $X_2: \text{Liquidity Risk}$	Metode analisis yang digunakan	1. <i>Capitalization</i> berpengaruh negatif terhadap <i>profitability</i> pada bank kecil dan menengah,	H5

No	Nama, Tahun, dan Judul Penelitian	Variabel	Metode/Analisis Data	Kesimpulan	Hipotesis yang Didukung
	<i>Rate Policy Towards Banking Profitability</i>	X3: <i>Credit Risk</i> Z: <i>Interest Rate Policy</i> (Moderasi) Y: <i>Banking Profitability</i> (ROA)	adalah <i>Structural Equation Modeling</i> (SEM) dengan data panel 31 bank konvensional Indonesia (2017–2021).	namun positif pada bank besar. 2. <i>Liquidity risk</i> berpengaruh negatif terhadap <i>profitability</i> bank besar. 3. <i>Credit risk</i> berpengaruh negatif terhadap <i>profitability</i> pada bank kecil dan besar. 4. <i>Interest rate policy</i> berpengaruh positif terhadap <i>profitability</i> bank kecil dan menengah, namun negatif pada bank besar. 5. <i>Interest rate policy</i> memoderasi pengaruh antara <i>capital</i> dan <i>credit risk</i> terhadap <i>profitability</i> pada bank kecil.	
15.	Aulia & Aisyah (2023). <i>Analysis of The Influence of Financing, Inflation, and The Amount of Money supply on The Profitability of Syariah Bank in Indonesia</i>	X1: <i>Partial financing</i> X2: <i>Inflation partially</i> X3: <i>Money supply</i> X4: <i>Financing, Inflation, and Money supply</i>	Metode analisis data yang digunakan pada penelitian ini adalah SPSS-25, dengan alat uji regresi linier berganda, uji asumsi klasik, uji hipotesis dan uji koefisien determinan	1. <i>Partial financing</i> tidak berpengaruh terhadap ROA 2. <i>Inflation partially</i> tidak berpengaruh terhadap profitabilitas ROA 3. jumlah uang beredar secara parsial tidak berpengaruh terhadap profitabilitas ROA 4. <i>Financing, Inflation, dan Money supply</i> berpengaruh bersama-sama terhadap profitabilitas ROA	H4, H6
16.	Djaelani et al., (2023). <i>Financial Performance And Inflation's Effects On</i>	X1: inflasi X2: <i>Loan Deposit Ratio</i> (LFR)	Metode yang digunakan adalah regresi	1. Inflasi berpengaruh positif signifikan terhadap ROA, 2. <i>Loan to Deposit Ratio</i> (LFR) berpengaruh	H3

No	Nama, Tahun, dan Judul Penelitian	Variabel	Metode/Analisis Data	Kesimpulan	Hipotesis yang Didukung
	<i>Indonesia's National Private Commercial Banks' Return On Assets.</i>	X3: <i>Net Interest Margin (NIM)</i> X4: <i>Non-Performing Loans (NPL)</i> Y: <i>Return On Assets (ROA)</i>	data panel menggunakan perangkat lunak Eviews-12.	negatif namun tidak signifikan terhadap ROA, 3. <i>Net Interest Margin (NIM)</i> berpengaruh negatif namun tidak signifikan terhadap ROA, dan 4. <i>Non-Performing Loan (NPL)</i> berpengaruh negatif signifikan terhadap ROA.	

Sumber: Diolah peneliti, (2025)

2.2 Kajian Teoritis

2.2.1 *Keynesian Theory*

Teori Keynesian menjelaskan bahwa perekonomian tidak selalu mampu mencapai keseimbangan secara otomatis melalui mekanisme pasar. Oleh karena itu, pemerintah perlu berperan melalui kebijakan fiskal dan moneter, terutama ketika terjadi perlambatan ekonomi atau pengangguran (Keynes, 1936). Keynes berpendapat bahwa tingkat aktivitas ekonomi ditentukan oleh permintaan agregat (*aggregate demand*) yang terdiri dari konsumsi, investasi, dan pengeluaran pemerintah (Keynes, 1936; Mankiw, 2021). Menurut pandangan Keynesian, kebijakan fiskal dan moneter memiliki peran penting dalam mengendalikan fluktuasi ekonomi. Peningkatan pengeluaran pemerintah atau defisit anggaran dapat merangsang permintaan agregat dan mendorong pertumbuhan ekonomi melalui peningkatan output dan lapangan kerja (Keynes, 1936; Krugman & Obstfeld, 2023). Sebaliknya, pengetatan kebijakan fiskal seperti pengurangan belanja negara dapat menurunkan permintaan agregat dan memperlambat pertumbuhan ekonomi (Mankiw, 2021).

Dalam kerangka teori *Keynesian*, suku bunga juga menjadi instrumen penting yang memengaruhi investasi dan konsumsi. Ketika suku bunga meningkat, biaya pinjaman menjadi lebih mahal sehingga investasi perusahaan cenderung menurun (Mishkin, 2022). Sebaliknya, penurunan suku bunga dapat mendorong investasi dan ekspansi sektor riil karena biaya modal menjadi lebih rendah (Blanchard & Johnson, 2023). Selain itu, inflasi dianggap sebagai konsekuensi dari meningkatnya permintaan agregat yang tidak diimbangi dengan

kapasitas produksi, sehingga perlu dikendalikan melalui kebijakan moneter yang hati-hati (Mishkin, 2022).

Lebih lanjut, teori Keynesian mengakui peran penting jumlah uang beredar (*money supply*) dalam menjaga stabilitas ekonomi. Ketika jumlah uang beredar meningkat, likuiditas di pasar keuangan bertambah dan aktivitas ekonomi dapat terdorong, namun jika berlebihan, hal ini dapat menimbulkan tekanan inflasi (Mishkin, 2022; Ibrahimov *et al.*, 2025). Oleh karena itu, koordinasi antara kebijakan fiskal dan moneter diperlukan untuk mencapai keseimbangan antara pertumbuhan ekonomi dan stabilitas harga (Krugman & Obstfeld, 2023).

Dengan demikian, teori *Keynesian* memberikan dasar konseptual yang relevan untuk penelitian ini dalam menjelaskan bagaimana defisit anggaran, suku bunga, dan inflasi berpengaruh terhadap profitabilitas perusahaan sektor keuangan, sementara *money supply* berperan sebagai variabel moderasi yang memperkuat atau memperlemah pengaruh tersebut (Ibrahimov *et al.*, 2025). Pendekatan *Keynesian* membantu memahami bahwa kondisi makroekonomi memiliki pengaruh signifikan terhadap profitabilitas dan stabilitas sektor keuangan di Indonesia (Mankiw, 2022; Mishkin, 2022).

2.2.2 Defisit Anggaran

Defisit anggaran terjadi ketika belanja pemerintah lebih besar daripada penerimaan negara dalam satu periode fiskal. Kondisi ini menunjukkan adanya kebutuhan pembiayaan tambahan agar program pemerintah tetap dapat berjalan (Wanda Natalia Kusumasari & Daryono Soebagiyo, 2024). Defisit anggaran juga merupakan anggaran dimana pengeluaran negara lebih tinggi daripada pendapatan

negara, yang mana penerimaan rutin dan penerimaan pembangunan tidak cukup untuk membiayai pengeluaran pemerintah (Cempakasari & Kuntadi, 2022). Defisit anggaran adalah kebijakan pemerintah yang bertujuan untuk meningkatkan pengeluaran pemerintah melebihi pendapatan negara untuk merangsang perekonomian (Aghsilni & Putri, 2020). Anggaran (*budget*) menurut Basri, merupakan ringkasan atau pernyataan rinci mengenai perkiraan penerimaan dan pengeluaran negara untuk jangka waktu tertentu, biasanya satu tahun (Husriah, 2020). Tantangan bagi kelangsungan rencana keuangan negara adalah membatasi defisit ke tingkat yang dapat dikelola sambil tetap memenuhi kewajiban keuangan. (Lusiana & Soebagiyo, 2023). Defisit anggaran terjadi ketika pengeluaran pemerintah melebihi penerimaan pajak. Pasal 12 ayat 3 UU No.17 Tahun 2003 tentang Keuangan Negara menyatakan bahwa beban utang tidak boleh melebihi 60% dari PDB dan defisit harus kurang dari 3% dari PDB (Sari & Kuntadi, 2023).

Menurut Aulia & Aisyah, (2023) defisit anggaran dapat diukur dengan empat cara berbeda, yang semuanya dikenal dengan istilah defisit konvensional, defisit moneter, defisit operasional, dan defisit primer.

1. Defisit konvensional adalah selisih antara total pendapatan (termasuk hibah) dan total belanja.
2. Kesenjangan antara total pengeluaran pemerintah (tidak termasuk pembayaran pokok utang) dan total pendapatan (tidak termasuk penerimaan utang) dikenal sebagai defisit moneter.
3. Ketiga, defisit operasional adalah defisit moneter diukur bukan secara nilai nominal, melainkan diukur secara riil. Alih-alih diukur dalam nilai

nominal, defisit moneter ini diukur dalam nilai riil.

4. Keempat, yang didefinisikan sebagai selisih (tidak termasuk pembayaran pokok utang dan bunga) antara total pendapatan dan pengeluaran

Defisit anggaran ini menuntut adanya pengelolaan keuangan yang hati-hati agar tidak menimbulkan kerugian atau pemborosan, sehingga setiap keputusan pengeluaran harus didasarkan pada prioritas kebutuhan yang sah dan manfaat yang nyata bagi masyarakat. Dalam perspektif Islam, pengelolaan defisit anggaran harus dilakukan dengan prinsip keseimbangan, efisiensi, dan tanggung jawab sosial. Islam melarang pengeluaran berlebihan dan mendorong penggunaan sumber daya secara bijaksana. Hal ini sesuai dengan firman Allah SWT dalam QS. Al-Isra' ayat 27:

إِنَّ الْمُبَذِّرِينَ كَانُوا إِخْوَانَ الشَّيَاطِينِ ۖ وَكَانَ الشَّيْطَانُ لِرَبِّهِ كَفُورًا

“Sesungguhnya para pemboros itu adalah saudara-saudara setan, dan setan itu sangat ingkar kepada Tuhannya.”

Ayat ini menegaskan bahwa pemborosan dan pengeluaran berlebihan, tanpa mempertimbangkan manfaat dan keberlanjutan, merupakan perilaku yang dilarang dalam Islam. Dalam konteks pengelolaan fiskal negara, ayat ini mengajarkan agar pemerintah tidak menggunakan sumber daya publik secara sia-sia, melainkan harus diarahkan pada kepentingan umat dan kemaslahatan sosial. Tafsir Kementerian Agama RI menjelaskan bahwa “mubadzir” bukan hanya berarti berlebihan dalam jumlah, tetapi juga pengeluaran pada hal-hal yang tidak memberikan manfaat atau bahkan menimbulkan kerusakan ekonomi dan sosial.

Dengan demikian, prinsip pengelolaan defisit anggaran dalam perspektif Islam menekankan akuntabilitas, efisiensi, dan keseimbangan antara penerimaan dan pengeluaran. Pemerintah sebagai pengelola keuangan publik memiliki tanggung jawab moral dan spiritual untuk memastikan bahwa setiap kebijakan fiskal membawa manfaat yang luas bagi masyarakat, bukan sekadar memenuhi kepentingan jangka pendek.

2.2.3 Suku Bunga

Suku bunga merupakan instrumen kebijakan moneter yang memengaruhi biaya dana, permintaan kredit, dan pendapatan bunga lembaga keuangan. Perubahan suku bunga dapat berdampak langsung pada kemampuan perusahaan keuangan dalam menghasilkan laba (Muttaqim *et al.*, 2025). Selain itu, tingkat suku bunga juga memengaruhi permintaan kredit dari nasabah, yang berdampak pada jumlah aset produktif dan margin keuntungan perusahaan (Risk & Policy, 2023; Tavakoli & Partosoebroto, 2023; Windsor *et al.*, 2023).

Perubahan suku bunga dapat meningkatkan atau menurunkan profitabilitas perusahaan tergantung kondisi ekonomi dan tingkat suku bunga.

Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa kenaikan suku bunga biasanya meningkatkan pendapatan bunga dan memperbaiki profitabilitas bank (Muttaqim *et al.*, 2025); Nuraliah *et al.*, 2025), sementara suku bunga yang terlalu tinggi atau fluktuatif dapat menurunkan permintaan kredit dan menekan laba bank (Arios Tiblola *et al.*, 2024a; Doğan& Yildiz, 2023).

Penelitian oleh Muttaqim *et al.*, (2025) menunjukkan bahwa suku bunga berpengaruh positif signifikan terhadap ROA sektor perbankan di Indonesia, artinya kenaikan suku bunga dapat meningkatkan pendapatan bunga dan memperbaiki profitabilitas bank. Hal yang sama juga ditemukan oleh Nuraliah *et al.*, (2025), yang menekankan bahwa perubahan suku bunga berdampak signifikan pada profitabilitas perusahaan keuangan. Sementara itu, Doğan & Yildiz, (2023) menemukan bahwa suku bunga memengaruhi profitabilitas secara signifikan, baik positif maupun negatif, tergantung kondisi tingkat suku bunga dan respons pasar terhadap perubahan moneter. Dengan demikian, suku bunga menjadi variabel makroekonomi strategis yang relevan untuk dianalisis dalam pengaruhnya dengan profitabilitas perusahaan sektor keuangan.

Penelitian lain juga menunjukkan bahwa suku bunga memiliki keterkaitan dengan profitabilitas sektor keuangan. Huda *et al.*, (2024), menemukan bahwa variabel suku bunga berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas Bank Umum Syariah di Indonesia. Temuan ini menunjukkan bahwa perubahan suku bunga dapat memengaruhi kemampuan bank dalam menghasilkan laba, terutama melalui perubahan biaya dana, pendapatan pembiayaan, dan kondisi likuiditas. Selain itu, Fatmawati & Khasanah, (2020), menunjukkan bahwa BI Rate memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap jumlah uang beredar. Hal ini memperkuat pemahaman bahwa suku bunga merupakan instrumen moneter yang dapat memengaruhi likuiditas perekonomian dan pada akhirnya berdampak pada profitabilitas sektor keuangan. Berdasarkan teori dan penelitian terdahulu tersebut, penelitian ini merumuskan hipotesis bahwa suku bunga berpengaruh terhadap

ROA perusahaan sektor keuangan yang terdaftar di BEI.

Dalam konteks ekonomi Islam, suku bunga (*interest rate*) merupakan hal yang sangat penting karena berkaitan langsung dengan prinsip dasar keuangan syariah, yaitu pelarangan riba (Mebarki, 2023). Suku bunga yang tinggi dalam sistem konvensional dapat menekan profitabilitas perusahaan, terutama bagi sektor yang bergantung pada pembiayaan eksternal (Veronica & Sari, 2024). Kenaikan suku bunga akan meningkatkan beban bunga pinjaman, menurunkan profitabilitas, dan mengurangi kemampuan perusahaan untuk berinvestasi serta berkembang (Prakoso & Mudrika, 2024). Dalam penelitian ekonomi konvensional, pengaruh antara suku bunga dan profitabilitas misalnya terhadap *Return On Assets* (ROA) sering menunjukkan pengaruh negatif (Veronica & Sari, 2024). Sementara itu, dalam perspektif ekonomi Islam, praktik berbasis bunga dianggap bertentangan dengan prinsip keadilan dan keseimbangan ekonomi karena dapat menimbulkan ketimpangan antara pemilik modal dan peminjam (Mebarki, 2023).

Islam secara tegas melarang praktik riba sebagaimana disebutkan dalam firman Allah SWT pada QS. Al-Baqarah: 275:

الَّذِينَ يَأْكُلُونَ الرِّبَا لَا يَقُومُونَ إِلَّا كَمَا يَقُومُ الَّذِي يَتَحَبَّطُهُ الشَّيْطَانُ مِنَ الْمَسِّ ذَلِكَ بِأَنَّهُمْ قَالُوا إِنَّمَا الْبَيْعُ مِثْلُ الرِّبَا ۚ وَأَحَلَّ اللَّهُ الْبَيْعَ وَحَرَّمَ الرِّبَا

“Orang-orang yang memakan (mengambil) riba tidak dapat berdiri melainkan seperti berdirinya orang yang kemasukan setan karena gila. Yang demikian itu karena mereka berkata bahwa jual beli sama dengan riba, padahal Allah telah menghalalkan jual beli dan mengharamkan riba.”

Menurut tafsir Kementerian Agama RI (Tafsir Al-Qur'an Kemenag, 2023), ayat ini menjelaskan bahwa Allah membedakan secara tegas antara jual beli yang sah dan riba yang diharamkan karena riba menimbulkan ketidakadilan sosial dan ekonomi. Riba membuat satu pihak memperoleh keuntungan tanpa risiko, sementara pihak lain menanggung kerugian. Hal ini bertentangan dengan prinsip keadilan ('adl) dan timbangan yang seimbang (mīzān) yang menjadi dasar dalam sistem ekonomi Islam. Dengan demikian, baik dari sisi empiris penelitian ekonomi konvensional maupun prinsip normatif Islam, dapat disimpulkan bahwa suku bunga (riba) memiliki dampak negatif terhadap stabilitas dan profitabilitas, serta bertentangan dengan nilai keadilan sosial yang dijunjung dalam syariat Islam

2.2.4 Inflasi

Inflasi sebagai salah satu indikator utama, seringkali memengaruhi kestabilan harga dan daya beli masyarakat, yang pada akhirnya berdampak pada profitabilitas perusahaan. Menurut Fadilla & Purnamasari, (2021), inflasi merupakan Inflasi adalah suatu gejala dimana tingkat harga umum mengalami kenaikan secara terus menerus. Bank Indonesia (BI) juga mendefinisikan inflasi sebagai kecenderungan kenaikan harga secara umum dan terus menerus sehingga mengakibatkan kerugian bagi dunia usaha, karena biaya produksi meningkat sedangkan pendapatan turun akibat menurunnya daya beli masyarakat. Inflasi disebabkan oleh hal-hal yang menyebabkan terjadinya inflasi. Menurut Bank Indonesia (BI), ada tiga jenis faktor penyebab inflasi: tekanan dari

sisi penawaran, permintaan dan ekspektasi inflasi.

Inflasi sendiri dapat diklasifikasikan menjadi beberapa jenis: inflasi sedang, inflasi parah, dan hiperinflasi. Ketika inflasi terjadi, daya beli masyarakat terhadap mata uang menurun sehingga membutuhkan uang lebih banyak dari biasanya untuk memenuhi kebutuhan konsumsinya terhadap barang sejenis. Menurut Fadilla & Purnamasari, (2021), inflasi berpengaruh signifikan dan negatif terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia Tahun 2016-2020. Hal ini dikarenakan permasalahan ekonomi yang tidak terduga terjadi di Indonesia terutama contohnya inflasi yang terjadi di tahun 2020 ini yaitu inflasi yang meningkat disebabkan adanya pandemi Covid-19 yang melanda Indonesia yang berdampak pada naiknya harga BBM dan sembako, menurunnya minat beli masyarakat serta meningkatnya jumlah pengangguran di Indonesia.

Inflasi juga menjadi variabel makroekonomi yang penting dalam menjelaskan dinamika profitabilitas. Huda *et al.*, (2024) meneliti pengaruh variabel makroekonomi terhadap profitabilitas Bank Umum Syariah di Indonesia dan memasukkan inflasi sebagai salah satu variabel utama. Meskipun hasil penelitian menunjukkan bahwa inflasi tidak selalu berpengaruh signifikan secara parsial terhadap profitabilitas, keberadaan inflasi tetap penting karena mencerminkan tekanan harga dan perubahan daya beli masyarakat yang dapat memengaruhi aktivitas keuangan. Husaini & Mariani, (2022), juga menempatkan inflasi sebagai faktor eksternal yang berkaitan dengan perilaku penghimpunan dana perbankan syariah. Dengan demikian, inflasi tetap relevan digunakan sebagai variabel penelitian karena dapat memengaruhi stabilitas ekonomi, aktivitas

perbankan, dan keputusan keuangan masyarakat.

Semakin tingginya angka inflasi di Indonesia maka akan semakin mempengaruhi angka pertumbuhan ekonomi. Semua situasi ini menyebabkan penurunan laba yang dihasilkan perusahaan dan penurunan profitabilitas perusahaan. Ekonom Islam Taqiuddin Ahmad Ibn al-Maqrizi 91364 M –1441 M) yang merupakan salah satu murid dari Ibn Khaldun, menggolongkan inflasi dalam dua golongan yaitu ;

1. *Natural Inflation*: Inflasi jenis ini diakibatkan oleh sebab-sebab alamiah, dimana orang tidak mempunyai kendali atasnya (dalam hal mencegah). Ibn al-Maqrizi mengatakan bahwa inflasi ini adalah inflasi yang diakibatkan oleh turunya Penawaran Agregatif (AS) atau naiknya Permintaan Agregat (AD).
2. *Human Error Inflation*: Selain dari penyebab-penyebab yang dimaksud pada *Natural Inflation*, maka Inflasi ini dikatakan sebagai inflasi yang diakibatkan oleh kesalahan dari manusia itu sendiri, penyebabnya sebagai berikut:
 - a. Korupsi dan administrasi yang buruk (*Corruption and Bad Administraion*)
 - b. Pajak yang berlebihan (*Excessive Tax*)
 - c. Pencetakan uang dengan maksud menarik keuntungan yang berlebihan (*Excessive Seignorage*) (Muchtar *et al.*, 2021).

Dalam pandangan ekonomi Islam, inflasi tidak hanya dipahami sebagai fenomena ekonomi semata, tetapi juga sebagai cerminan dari perilaku manusia terhadap pengelolaan sumber daya dan keuangan. Ketika inflasi terjadi, dampaknya tidak hanya pada aspek harga dan daya beli masyarakat, tetapi juga pada moralitas ekonomi dan keadilan sosial. Inflasi yang disebabkan oleh kesalahan manusia (*human error inflation*) seperti korupsi, pajak berlebihan, atau pencetakan uang tanpa kendali sebagaimana dijelaskan oleh Ibn al-Maqrizi (913–1441 M) menunjukkan adanya penyimpangan dari prinsip keadilan dan amanah dalam Islam. Kondisi ini bertentangan dengan nilai-nilai syariah yang menekankan keseimbangan, kejujuran, dan larangan terhadap perbuatan zalim dalam kegiatan ekonomi. Sebagaimana dijelaskan dalam firman Allah SWT pada QS. Al-Mutaffifin: 1–3:

وَيْلٌ لِّلْمُطَفِّفِينَ ﴿١﴾ الَّذِينَ إِذَا اكْتَالُوا عَلَى النَّاسِ يَسْتَوْفُونَ ﴿٢﴾ وَإِذَا كَالُوهُمْ أَوْ وَزَنُوهُمْ يُخْسِرُونَ ﴿٣﴾

“Kecelakaan besarlah bagi orang-orang yang curang, (yaitu) orang-orang yang apabila menerima takaran dari orang lain mereka minta dipenuhi, dan apabila mereka menakar atau menimbang untuk orang lain, mereka mengurangi.”

Tafsir Kementerian Agama RI menjelaskan bahwa ayat ini menegur keras perilaku tidak jujur dan manipulatif dalam transaksi ekonomi yang menyebabkan ketidakadilan dan ketidakseimbangan sosial perilaku yang juga dapat menjadi akar inflasi buatan manusia. Oleh karena itu, Islam menuntun umatnya untuk menjaga integritas dan keadilan dalam setiap aktivitas ekonomi agar terhindar dari kerusakan sistemik yang menimbulkan inflasi serta penderitaan bagi masyarakat luas.

2.2.5 Jumlah Uang Beredar

Jumlah uang beredar (*money supply*) merupakan salah satu variabel makroekonomi utama yang dapat memengaruhi profitabilitas suatu perusahaan. Menurut Mohd dan Siddiqui (2020), variabel makroekonomi yang paling berperan dalam menentukan profitabilitas perusahaan meliputi *money supply* dan aktivitas ekonomi riil, di mana peningkatan jumlah uang beredar dapat meningkatkan pertumbuhan penjualan dan laba perusahaan. Hal ini sejalan dengan temuan mereka bahwa “*Among the macroeconomic variables, GDP growth and money supply have the significant positive impact on sales growth*” (Mohd & Siddiqui, 2020), yang berarti semakin besar jumlah uang beredar, semakin tinggi pula aktivitas ekonomi dan potensi profitabilitas perusahaan. Dalam konteks perekonomian makro, *money supply* seringkali dikaitkan dengan likuiditas pasar dan kemampuan perusahaan memperoleh modal. Ketika jumlah uang beredar meningkat, tingkat likuiditas sistem keuangan juga meningkat, sehingga perusahaan lebih mudah mengakses pembiayaan untuk kegiatan operasional maupun investasi. Sebaliknya, pengetatan jumlah uang beredar dapat menekan profitabilitas karena menurunkan kemampuan perusahaan dalam memperoleh dana murah.

Jumlah uang beredar atau *money supply* merupakan indikator penting dalam kebijakan moneter karena mencerminkan tingkat likuiditas dalam perekonomian. Fatmawati & Khasanah (2020), menjelaskan bahwa jumlah uang beredar berkaitan dengan kebijakan inflasi dan *BI Rate* yang dikendalikan oleh

Bank Indonesia sebagai otoritas moneter. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa *BI Rate* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap jumlah uang beredar, sehingga perubahan suku bunga dapat memengaruhi jumlah likuiditas yang tersedia di masyarakat. Husaini & Mariani (2022), juga menggunakan jumlah uang beredar sebagai variabel yang berpengaruh dengan aktivitas penghimpunan dana perbankan syariah. Hal ini menunjukkan bahwa *money supply* memiliki peran penting dalam menjelaskan kondisi likuiditas, kemampuan intermediasi, serta respons sektor keuangan terhadap perubahan variabel makroekonomi.

Egbunike dan Okerekeoti (2018) menegaskan bahwa variabel makroekonomi, termasuk *money supply*, memiliki pengaruh yang erat dengan profitabilitas perusahaan. Mereka menjelaskan bahwa faktor-faktor makroekonomi seperti inflasi, pertumbuhan ekonomi, dan jumlah uang beredar berperan dalam memengaruhi *Return On Assets (ROA)*, yang mencerminkan kemampuan perusahaan menghasilkan laba dari aset yang dimiliki. Dengan demikian, *money supply* dapat dianggap sebagai indikator penting dalam analisis profitabilitas, terutama bagi perusahaan sektor keuangan yang sangat sensitif terhadap perubahan kebijakan moneter. Dalam perspektif ekonomi Islam, pengelolaan jumlah uang beredar harus berlandaskan pada prinsip keadilan ('*adl*) dan keseimbangan (*mīzān*). Islam menolak praktik pencetakan uang secara berlebihan atau spekulatif tanpa dukungan nilai riil karena dapat menimbulkan distorsi harga, ketimpangan sosial, dan ketidakstabilan ekonomi (Muchtar *et al.*, 2021). Allah SWT berfirman dalam QS. Al-Isra': 35:

وَأَوْفُوا الْكَيْلَ إِذَا كِلْتُمْ وَزَنُوا بِالْقِسْطَاسِ الْمُسْتَقِيمِ ذَلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا

“Dan sempurnakanlah takaran apabila kamu menakar, dan timbanglah dengan timbangan yang benar. Itulah yang lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya.”

Menurut Tafsir Kementerian Agama RI (2023), ayat ini menekankan pentingnya keadilan dan keseimbangan dalam setiap aktivitas ekonomi, termasuk dalam kebijakan moneter dan pengelolaan nilai uang. Ketidakseimbangan dalam peredaran uang baik karena pencetakan berlebih maupun penyempitan likuiditas dapat menimbulkan ketidakadilan ekonomi dan merugikan masyarakat. Dengan demikian, baik dari sisi penelitian ekonomi konvensional maupun ajaran ekonomi Islam, dapat disimpulkan bahwa *money supply* yang tidak terkendali dapat berdampak negatif terhadap stabilitas ekonomi dan profitabilitas perusahaan, serta bertentangan dengan prinsip keadilan yang diajarkan dalam Islam.

2.2.6 Profitabilitas (Return On Assets-ROA)

ROA digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam memanfaatkan asetnya untuk memperoleh laba. Semakin tinggi nilai ROA, semakin efektif perusahaan mengelola aset yang dimiliki. Menurut Karadayi (2023), ROA menggambarkan efektivitas manajemen dalam menggunakan aset untuk menghasilkan laba setelah pajak, serta menjadi indikator penting untuk menilai efisiensi operasional dan profitabilitas manajerial. ROA dihitung dengan membandingkan laba bersih dengan total aset yang dimiliki perusahaan dalam suatu periode tertentu. Cahyani *et al.*, (2022), menjelaskan bahwa kinerja perbankan dapat tercermin dari profitabilitas, yaitu kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba dari kegiatan operasionalnya. Profitabilitas tidak hanya mencerminkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba, tetapi juga

dipengaruhi oleh keputusan pengelolaan sumber daya perusahaan. Pengelolaan pendanaan yang optimal dan strategi pertumbuhan perusahaan merupakan faktor yang dapat meningkatkan kemampuan perusahaan dalam memperoleh keuntungan (Fitriyah *et al.*, 2024). Perusahaan yang memiliki profitabilitas yang baik cenderung mempunyai sumber daya yang lebih besar untuk mendukung berbagai kebijakan perusahaan, termasuk dalam pembagian dividen (Fitriyah *et al.*, 2024). Sehingga dalam penelitian tersebut, ROA digunakan sebagai ukuran profitabilitas karena mampu menggambarkan kemampuan bank dalam menghasilkan laba dari aset yang dimiliki.

Penjelasan serupa dikemukakan oleh Kusuma & Budhidharma, (2025), bahwa ROA digunakan untuk menilai seberapa besar kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih dari total aktiva yang dimilikinya. Rasio ini menjadi salah satu ukuran penting dalam analisis profitabilitas karena mencerminkan efektivitas penggunaan sumber daya perusahaan dalam kegiatan operasional. Secara matematis, ROA dirumuskan sebagai:

$$ROA = \frac{Laba\ Bersih}{Total\ Aset} \times 100\%$$

Menurut Sari & Fauzan (2025), semakin tinggi nilai ROA maka semakin efisien perusahaan dalam mengelola asetnya untuk menghasilkan laba, yang berarti kemampuan manajemen dalam memanfaatkan sumber daya perusahaan tergolong baik. Nilai ROA yang rendah menunjukkan bahwa aset belum digunakan secara optimal untuk menciptakan keuntungan, sehingga efektivitas operasional perusahaan masih perlu ditingkatkan. Selain itu, Yoyo dan Priyowidodo (2024) dalam penelitiannya yang berjudul *The Influence of Return*

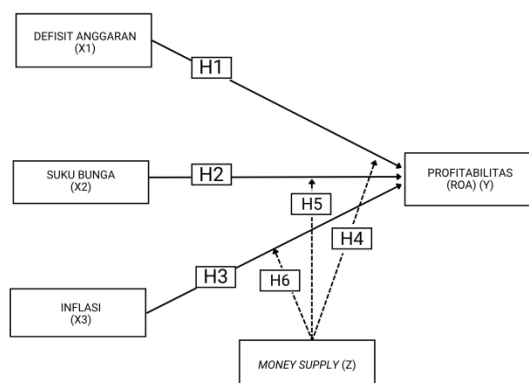
On Assets (ROA), Return On Equity (ROE), Current Ratio (CR), Debt To Equity Ratio (DER), And Total Asset Turnover (TATO) On Financial Distress Conditions menjelaskan bahwa ROA memiliki pengaruh signifikan terhadap kondisi keuangan perusahaan. Semakin tinggi nilai ROA, semakin baik kondisi perusahaan dan semakin rendah kemungkinan terjadinya kesulitan keuangan (*financial distress*). Hal ini menunjukkan bahwa ROA tidak hanya berfungsi sebagai ukuran profitabilitas, tetapi juga sebagai indikator stabilitas dan kesehatan finansial perusahaan.

Selanjutnya, menurut Fadilla & Purnamasari (2021), menegaskan bahwa rasio profitabilitas, khususnya ROA, menggambarkan sejauh mana perusahaan mampu memanfaatkan seluruh sumber daya yang dimiliki untuk menghasilkan laba bersih setelah pajak. Oleh karena itu, ROA dianggap sebagai salah satu indikator utama dalam menilai profitabilitas secara keseluruhan karena mengintegrasikan unsur efisiensi, efektivitas, dan kemampuan menghasilkan laba dari seluruh aset yang digunakan. Dari berbagai pandangan tersebut dapat disimpulkan bahwa *Return On Assets (ROA)* merupakan ukuran utama profitabilitas yang mencerminkan efisiensi penggunaan aset untuk menghasilkan keuntungan. Nilai ROA yang tinggi menunjukkan perusahaan memiliki kemampuan yang baik dalam mengelola asetnya dan menandakan stabilitas keuangan yang sehat. Sebaliknya, ROA yang rendah menunjukkan adanya inefisiensi dalam penggunaan aset yang dapat berdampak pada penurunan profitabilitas perusahaan.

2.3 Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual merupakan konsep yang dipakai dalam kegiatan ilmu dan kerangka konsep membantu peneliti menghubungkan hasil penemuan dengan teori (Erlianti *et al*, 2024). Tiga variabel yang terlibat dalam kajian ini mencakup variabel independen, variabel dependen, dan variabel moderasi. Variabel independen adalah Defisit Anggaran (X1), Suku Bunga (X2), dan Inflasi (X3). Variabel dependen adalah Profitabilitas /ROA (Y) dan variabel moderasi adalah *Money Supply* (Z). Berdasarkan pemaparan yang telah ditulis, maka terdapat kerangka konsep penelitian yang dapat digambarkan sebagai berikut.

Gambar 2. 1
Kerangka Konseptual



Sumber: Diolah peneliti (2025)

Keterangan:

: Pengaruh Langsung —————

: Pengaruh Tidak Langsung - - - - -

H1: (Muttaqim *et al.*, 2025), (Arios Tiblola *et al.*, 2024a), (Priharta & Gani, 2023)

H2: (Michelle & Rustariyuni, 2025), (Muttaqim *et al.*, 2025), (Nuraliah,

Rahwana, & Wibawa, 2025), (Doğan & Yildiz, 2023), (Arios Tiblola *et al.*, 2024a), (Risk & Policy, 2023), (Tavakoli & Partosoebroto, 2023), (Windsor *et al.*, 2023), (Hack & Nicholls, 2021).

H3: (Michelle & Rustariyuni, 2025), (Nuraliah, Rahwana, & Wibawa, 2025), (Arios Tiblola *et al.*, 2024a), (Djaelani *et al.*, 2023), (Siti, 2025), (Yeremia Krisna Trihardianto & Nenik Diah Hartanti, 2022), (Aulia & Aisyah, 2023), (Blaga *et al.*, 2024), (Muttaqim *et al.*, 2025), (Doğan & Yildiz, 2023), (Ali- Momoh & Fajuyagbe, 2022)

H4: (Muttaqim *et al.*, 2025), (Ali- Momoh & Fajuyagbe, 2022), (Aulia & Aisyah, 2023)

H5: (Muttaqim *et al.*, 2025), (Ali- Momoh & Fajuyagbe, 2022), (Nurfadilah & Mursidah, 2023)

H6: (Muttaqim *et al.*, 2025), (Ali- Momoh & Fajuyagbe, 2022), (Aulia & Aisyah, 2023)

2.4 Hipotesis Penelitian

2.4.1 Pengaruh Defisit Anggaran terhadap Profitabilitas (*Return On Assets*)

Defisit anggaran merupakan kondisi ketika pengeluaran pemerintah melebihi penerimaan negara dalam satu periode anggaran. Menurut Teori Keynesian, defisit anggaran merupakan salah satu bentuk kebijakan fiskal ekspansif yang digunakan pemerintah untuk mendorong pertumbuhan ekonomi melalui peningkatan belanja pemerintah (Keynes, 1936). Namun demikian, apabila defisit anggaran berlangsung secara berlebihan dan dibiayai melalui

peningkatan utang atau ekspansi moneter, kondisi tersebut dapat menimbulkan tekanan terhadap stabilitas makroekonomi, seperti meningkatnya inflasi, suku bunga, serta ketidakpastian ekonomi yang pada akhirnya dapat memengaruhi kinerja sektor keuangan.

Bagi perusahaan sektor keuangan, defisit anggaran yang semakin besar tidak selalu memberikan manfaat terhadap profitabilitas. Peningkatan kebutuhan pembiayaan pemerintah dapat mengurangi ruang pembiayaan sektor swasta (*crowding out effect*), meningkatkan biaya dana, serta menimbulkan ketidakpastian ekonomi yang berdampak pada penurunan permintaan kredit maupun peningkatan risiko pembiayaan. Kondisi tersebut dapat mengurangi efisiensi pengelolaan aset perusahaan sehingga profitabilitas yang diukur menggunakan *Return on Assets (ROA)* berpotensi mengalami penurunan.

Secara empiris, penelitian Tiblola *et al.*, (2024) menunjukkan bahwa defisit anggaran sebagai bagian dari kebijakan fiskal memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan, sehingga perubahan kebijakan fiskal menjadi salah satu faktor yang menentukan profitabilitas perusahaan. Blaga *et al.*, (2024) menemukan bahwa *economic support measures* yang diberikan pemerintah berpengaruh negatif terhadap profitabilitas perbankan (*ROA*). Peningkatan dukungan ekonomi melalui subsidi, hibah, dan insentif pajak menyebabkan berkurangnya ketergantungan masyarakat dan dunia usaha terhadap kredit perbankan, sehingga pendapatan bunga bank menurun dan berdampak pada penurunan profitabilitas. Selanjutnya, Priharta & Gani, (2023) menemukan bahwa faktor-faktor makroekonomi, khususnya suku bunga dan nilai tukar, merupakan

determinan profitabilitas perbankan, sehingga perubahan kebijakan ekonomi makro berpotensi memengaruhi kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba. Selain itu, penelitian Çelik, (2024) menemukan bahwa defisit anggaran memengaruhi kinerja pasar keuangan di negara berkembang dan dampaknya dapat berbeda bergantung pada kondisi ekonomi maupun tingkat perkembangan pasar keuangan. Penelitian tersebut juga menjelaskan bahwa defisit anggaran dapat meningkatkan ekspektasi inflasi, mendorong kenaikan suku bunga, serta mengurangi daya saing perekonomian sehingga berpotensi memberikan dampak yang kurang menguntungkan terhadap sektor keuangan.

Berdasarkan landasan teori dan temuan empiris tersebut, penelitian ini berpendapat bahwa peningkatan defisit anggaran berpotensi menimbulkan tekanan terhadap stabilitas makroekonomi dan meningkatkan risiko yang dihadapi perusahaan sektor keuangan. Kondisi tersebut diperkirakan akan menurunkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari aset yang dimiliki. Oleh karena itu, hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah:

H1: Terdapat pengaruh negatif defisit anggaran terhadap profitabilitas (*Return on Assets*) perusahaan sektor keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018–2024.

2.4.2 Pengaruh Suku Bunga terhadap Profitabilitas (*Return On Assets*)

Suku bunga merupakan salah satu instrumen utama kebijakan moneter yang digunakan oleh bank sentral untuk menjaga stabilitas ekonomi. Perubahan suku bunga memengaruhi biaya dana (*cost of fund*), penyaluran kredit, serta pendapatan bunga yang diterima oleh perusahaan sektor keuangan. Dalam teori

intermediasi keuangan, kenaikan suku bunga dapat meningkatkan pendapatan bunga bank dari aktivitas penyaluran kredit sehingga berpotensi meningkatkan profitabilitas yang diukur dengan Return on Assets (ROA) (Mishkin, 2016; Ghozali & Ratmono, 2017). Selama kenaikan suku bunga masih berada dalam batas yang dapat dikelola oleh perbankan, peningkatan pendapatan bunga cenderung lebih besar dibandingkan peningkatan risiko kredit.

Bagi perusahaan sektor keuangan, kenaikan suku bunga memungkinkan peningkatan pendapatan dari penyaluran kredit dan instrumen keuangan lainnya. Apabila peningkatan pendapatan tersebut lebih besar daripada kenaikan biaya dana dan risiko kredit, maka laba perusahaan akan meningkat sehingga berdampak pada peningkatan Return on Assets (ROA). Oleh karena itu, suku bunga yang dikelola secara optimal berpotensi memberikan kontribusi positif terhadap profitabilitas perusahaan sektor keuangan.

Secara empiris, penelitian Muttaqim et al. (2025), Nuraliah et al., (2025), Doğan dan Yildiz (2023), serta Tavakoli dan Partosoebroto (2023) menunjukkan bahwa suku bunga berpengaruh positif terhadap profitabilitas perusahaan sektor keuangan. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa kenaikan suku bunga dapat meningkatkan pendapatan bunga (*interest income*) dan margin keuntungan perusahaan, sehingga mampu meningkatkan Return on Assets (ROA).

Berdasarkan landasan teori dan hasil penelitian terdahulu, penelitian ini berpendapat bahwa kenaikan suku bunga yang masih berada pada tingkat optimal mampu meningkatkan pendapatan bunga perusahaan sektor keuangan sehingga berdampak pada peningkatan profitabilitas yang diukur menggunakan Return on

Assets (ROA). Oleh karena itu, hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah:

H2: Terdapat pengaruh positif suku bunga terhadap profitabilitas (*Return on Assets*) perusahaan sektor keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018–2024.

2.4.3 Pengaruh Inflasi terhadap Profitabilitas (*Return On Assets*)

Inflasi merupakan kondisi meningkatnya harga barang dan jasa secara umum dan berkelanjutan dalam suatu periode tertentu. Dalam teori ekonomi makro, inflasi memengaruhi daya beli masyarakat, tingkat suku bunga, serta aktivitas ekonomi secara keseluruhan (Mankiw, 2016; Samuelson & Nordhaus, 2010). Bagi sektor keuangan, inflasi yang berada pada tingkat moderat dapat mendorong peningkatan pendapatan bank melalui penyesuaian suku bunga kredit dan margin pembiayaan. Kondisi ini memungkinkan perusahaan sektor keuangan untuk meningkatkan laba, sehingga berdampak positif terhadap profitabilitas yang diukur dengan *Return On Assets* (ROA) (Mishkin, 2016).

Secara empiris, sejumlah penelitian menunjukkan bahwa inflasi berpengaruh positif terhadap profitabilitas. Penelitian oleh Tiblola *et al.*, (2024); Michelle & Rustariyuni, (2025), Nuraliah *et al.* (2025), serta Djaelani *et al.* (2023) menemukan bahwa inflasi berpengaruh signifikan terhadap ROA. Temuan tersebut mengindikasikan bahwa kenaikan tingkat inflasi dapat meningkatkan margin pendapatan perusahaan sektor keuangan melalui mekanisme penyesuaian suku bunga kredit dan pembiayaan, sehingga berdampak pada peningkatan profitabilitas. Oleh karena itu Inflasi diperkirakan dapat memberikan dampak

positif terhadap profitabilitas. Inflasi pada umumnya dipandang sebagai kondisi meningkatnya harga barang dan jasa secara terus-menerus yang dapat menurunkan daya beli masyarakat.

Penurunan daya beli tersebut berpotensi mengurangi kemampuan masyarakat dalam melakukan konsumsi maupun investasi, termasuk penggunaan produk dan layanan keuangan. Namun demikian, dalam sektor keuangan, khususnya perbankan, inflasi tidak selalu berdampak negatif terhadap profitabilitas. Inflasi yang masih berada pada tingkat yang terkendali dapat meningkatkan pendapatan bank melalui kenaikan suku bunga kredit dan penyesuaian tarif layanan keuangan. Selain itu, peningkatan harga-harga dalam perekonomian juga dapat meningkatkan nilai nominal transaksi dan aktivitas pembiayaan yang dilakukan oleh lembaga keuangan. Oleh karena itu, ketika bank mampu menyesuaikan tingkat bunga dan mengelola risiko secara efektif, inflasi dapat memberikan dampak positif terhadap profitabilitas yang diukur menggunakan Return on Assets (ROA).

Penelitian Djaelani *et al.* (2023) dan Priscilla Gunawan & Dewi Rustariyuni (2025) menunjukkan bahwa inflasi berpengaruh positif terhadap profitabilitas perbankan. Hasil tersebut mengindikasikan bahwa kenaikan inflasi pada tingkat tertentu dapat meningkatkan pendapatan sektor keuangan sehingga mendorong peningkatan profitabilitas perusahaan. Oleh karena itu, penelitian ini memfokuskan pengujian pada pengaruh inflasi terhadap profitabilitas perusahaan sektor keuangan di Indonesia. Berdasarkan landasan teori dan temuan empiris yang mendukung, maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah:

H3: Terdapat pengaruh positif inflasi terhadap profitabilitas (*Return on Assets*) perusahaan sektor keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018–2024.

2.4.4 Moderasi *money supply* dalam pengaruh antara defisit anggaran dengan profitabilitas (*Return On Assets*)

Money supply atau jumlah uang beredar merupakan salah satu indikator penting dalam kebijakan moneter yang mencerminkan tingkat likuiditas dalam perekonomian. Dalam teori ekonomi makro, peningkatan jumlah uang beredar dapat memperkuat dampak kebijakan fiskal ekspansif, termasuk defisit anggaran, melalui peningkatan likuiditas dan penurunan hambatan pembiayaan dalam sistem keuangan (Mankiw, 2016; Mishkin, 2016). Ketika defisit anggaran diiringi dengan peningkatan *money supply*, stimulus fiskal yang diberikan pemerintah cenderung lebih efektif dalam mendorong aktivitas ekonomi.

Bagi sektor keuangan, peningkatan jumlah uang beredar dapat memperbaiki kondisi likuiditas perbankan, meningkatkan kemampuan penyaluran kredit, serta menurunkan tekanan biaya dana. Kondisi tersebut memungkinkan perusahaan sektor keuangan untuk memanfaatkan peluang bisnis yang muncul akibat kebijakan fiskal ekspansif, sehingga berdampak pada peningkatan laba dan profitabilitas yang diukur dengan *Return On Assets* (ROA). Dengan demikian, *money supply* diperkirakan mampu memperkuat pengaruh antara defisit anggaran dan profitabilitas perusahaan sektor keuangan.

Secara empiris, penelitian oleh Muttaqim *et al.*, (2025) menunjukkan bahwa *money supply* berperan sebagai variabel moderasi yang memperkuat

pengaruh antara kebijakan fiskal berupa defisit anggaran dan profitabilitas perbankan. Hasil ini menunjukkan bahwa peningkatan jumlah uang beredar dapat meningkatkan efektivitas defisit anggaran melalui perbaikan likuiditas sistem perbankan. Temuan tersebut sejalan dengan penelitian Ali-Momoh & Fajuyagbe (2022) yang menemukan bahwa *money supply* berpengaruh positif signifikan terhadap profitabilitas perusahaan sektor keuangan. Meskipun demikian, penelitian oleh Aulia & Nur Aisyah (2023) menemukan bahwa peran *money supply* tidak signifikan pada bank syariah, yang mengindikasikan bahwa efektivitas moderasi *money supply* dapat berbeda tergantung pada karakteristik sistem operasional perbankan.

Berdasarkan landasan teori dan temuan empiris yang mendukung, maka dapat disimpulkan bahwa *money supply* berpotensi memperkuat pengaruh defisit anggaran terhadap profitabilitas perusahaan sektor keuangan. Oleh karena itu, hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah:

H4: *Money Supply* memperkuat pengaruh negatif defisit anggaran terhadap profitabilitas (*Return on Assets*) perusahaan sektor keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018–2024.

2.4.5 Moderasi *money supply* dalam pengaruh antara suku bunga dengan profitabilitas (*Return On Assets*)

Money supply atau jumlah uang beredar mencerminkan tingkat likuiditas dalam perekonomian yang sangat memengaruhi efektivitas kebijakan moneter, termasuk kebijakan suku bunga. Dalam teori moneter, peningkatan jumlah uang beredar meningkatkan likuiditas dalam sistem keuangan sehingga kebutuhan

pembiayaan sektor keuangan dapat terpenuhi dengan lebih mudah (Mishkin, 2016; Mankiw, 2016). Kondisi tersebut menyebabkan perusahaan sektor keuangan memiliki sumber dana yang lebih memadai sehingga dampak perubahan suku bunga terhadap aktivitas operasional menjadi lebih kecil.

Bagi perusahaan sektor keuangan, peningkatan *money supply* dapat meningkatkan likuiditas perbankan dan memperbesar ketersediaan dana untuk kegiatan intermediasi. Kondisi tersebut membuat perusahaan sektor keuangan tidak terlalu bergantung pada perubahan suku bunga dalam memperoleh sumber pendanaan maupun meningkatkan pendapatan bunga. Dengan demikian, ketika jumlah uang beredar meningkat, pengaruh positif suku bunga terhadap profitabilitas yang diukur menggunakan *Return on Assets* (ROA) cenderung menjadi lebih lemah karena tingginya likuiditas mampu mengurangi sensitivitas profitabilitas terhadap perubahan suku bunga.

Secara empiris, Doğan & Yildiz, (2023) menunjukkan bahwa faktor-faktor makroekonomi memiliki peran penting dalam memengaruhi profitabilitas perbankan, di mana kondisi ekonomi yang lebih baik mampu meningkatkan *Return on Assets* (ROA) dan *Return on Equity* (ROE). Sementara itu, penelitian Risk & Policy, (2023) menemukan bahwa kebijakan suku bunga merupakan faktor yang memengaruhi profitabilitas perbankan dan mampu memoderasi pengaruh beberapa faktor internal terhadap profitabilitas, sehingga menunjukkan bahwa kebijakan moneter memiliki peran penting dalam menentukan kinerja sektor perbankan. Selanjutnya, Ali- Momoh & Fajuyagbe, (2022) membuktikan bahwa *domestic money supply* berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja

keuangan bank, yang mengindikasikan bahwa peningkatan jumlah uang beredar mampu meningkatkan likuiditas dan mendukung profitabilitas perusahaan sektor keuangan.

Berdasarkan temuan-temuan tersebut, dapat dipahami bahwa jumlah uang beredar dan suku bunga sama-sama merupakan instrumen kebijakan moneter yang memengaruhi profitabilitas perusahaan sektor keuangan. Peningkatan jumlah uang beredar berpotensi meningkatkan likuiditas sehingga perusahaan tidak sepenuhnya bergantung pada perubahan suku bunga dalam memperoleh sumber pendanaan maupun menghasilkan keuntungan. Oleh karena itu, dalam penelitian ini diasumsikan bahwa *money supply* berpotensi memperlemah pengaruh suku bunga terhadap profitabilitas perusahaan sektor keuangan. Berdasarkan argumentasi tersebut, hipotesis yang diajukan adalah:

H5: *Money supply* memperlemah pengaruh suku bunga terhadap profitabilitas (*Return on Assets*) perusahaan sektor keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018–2024.

2.4.6 Moderasi *money supply* dalam pengaruh antara inflasi dengan profitabilitas (*Return On Assets*)

Money supply atau jumlah uang beredar merupakan salah satu instrumen kebijakan moneter yang mencerminkan tingkat likuiditas dalam perekonomian. Menurut teori Keynesian, peningkatan jumlah uang beredar dapat mendorong aktivitas ekonomi melalui penurunan biaya pendanaan dan peningkatan investasi sehingga kondisi likuiditas sektor keuangan menjadi lebih baik. Likuiditas yang memadai memungkinkan lembaga keuangan lebih mampu

menghadapi tekanan ekonomi akibat perubahan tingkat inflasi.

Bagi perusahaan sektor keuangan, peningkatan *money supply* memperbesar ketersediaan dana di dalam sistem keuangan sehingga perusahaan memiliki fleksibilitas yang lebih tinggi dalam menyalurkan kredit, mengelola aset produktif, serta menjaga stabilitas kinerja keuangan. Dengan kondisi tersebut, tekanan inflasi terhadap profitabilitas yang diukur menggunakan *Return on Assets* (ROA) diperkirakan menjadi lebih kecil karena perusahaan memiliki kemampuan yang lebih baik dalam mengelola biaya operasional dan menjaga aktivitas intermediasi.

Secara empiris, penelitian Daboh *et al.*, (2024) menunjukkan bahwa inflasi, suku bunga, dan jumlah uang beredar merupakan faktor-faktor makroekonomi yang memengaruhi kinerja keuangan sektor perbankan, sehingga stabilitas variabel moneter menjadi penting dalam menjaga profitabilitas perusahaan. Selanjutnya, Doğan & Yildiz, (2023) juga menemukan bahwa kondisi makroekonomi berpengaruh terhadap profitabilitas perbankan, yang menunjukkan bahwa perubahan lingkungan ekonomi dapat memengaruhi kinerja keuangan bank. Sementara itu, penelitian Ali- Momoh & Fajuyagbe, (2022) membuktikan bahwa *money supply* berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas bank, sehingga peningkatan jumlah uang beredar mampu meningkatkan likuiditas serta mendukung kinerja perusahaan sektor keuangan.

Temuan tersebut didukung oleh *International Monetary Fund* (2025) yang menjelaskan bahwa peningkatan inflasi memengaruhi pendapatan dan biaya operasional bank melalui perubahan kebijakan moneter, namun sebagian besar

perbankan mampu menjaga profitabilitas apabila memiliki manajemen risiko dan kondisi likuiditas yang memadai. IMF juga menunjukkan bahwa rata-rata *Return on Assets* (ROA) bank relatif tidak terlalu sensitif terhadap inflasi karena adanya kemampuan bank dalam mengelola eksposur terhadap perubahan kondisi makroekonomi.

Selain itu, penelitian Nowicki *et al.*, (2024) menunjukkan bahwa faktor-faktor makroekonomi memiliki hubungan dengan likuiditas perusahaan dan bahwa karakteristik internal perusahaan dapat memoderasi hubungan tersebut. Temuan ini mengindikasikan bahwa kondisi likuiditas berperan penting dalam menentukan kemampuan perusahaan menghadapi perubahan variabel makroekonomi.

Selanjutnya, penelitian Muttaqim *et al.*, (2025) menunjukkan bahwa inflasi mampu memoderasi hubungan antara jumlah uang beredar, suku bunga, dan nilai tukar terhadap IHSG, sehingga memberikan bukti bahwa interaksi antarvariabel makroekonomi dapat menghasilkan pengaruh yang berbeda dibandingkan pengaruh langsung masing-masing variabel. Sementara itu, penelitian Aulia & Nur Aisyah, (2023) menemukan bahwa secara parsial inflasi maupun jumlah uang beredar tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas bank syariah, namun secara simultan bersama variabel pembiayaan ketiga variabel tersebut berpengaruh terhadap profitabilitas. Hasil tersebut menunjukkan bahwa hubungan antara inflasi, jumlah uang beredar, dan profitabilitas bersifat kompleks sehingga perlu mempertimbangkan interaksi antarvariabel dalam menjelaskan perubahan profitabilitas.

Berdasarkan landasan teori dan berbagai temuan empiris tersebut, dapat dipahami bahwa peningkatan *money supply* mampu meningkatkan likuiditas sistem keuangan sehingga perusahaan sektor keuangan memiliki kemampuan yang lebih baik dalam menghadapi tekanan inflasi. Dengan likuiditas yang lebih memadai, dampak perubahan inflasi terhadap profitabilitas diperkirakan menjadi lebih kecil. Oleh karena itu, dalam penelitian ini *money supply* diperkirakan memperlemah pengaruh positif inflasi terhadap profitabilitas (*Return on Assets*) perusahaan sektor keuangan.

H6: *Money supply* memperlemah pengaruh inflasi terhadap profitabilitas (*Return on Assets*) perusahaan sektor keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018–2024.

BAB 3

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengukur pengaruh defisit anggaran (X1), suku bunga (X2) dan inflasi (X3) terhadap profitabilitas (ROA) (Y) dengan *money supply* (Z) sebagai variabel moderasi pada perusahaan sektor keuangan (*Financials*) atau *IDX Finance* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Oleh karena itu, jenis penelitian ini termasuk dalam penelitian kuantitatif, karena data yang digunakan berupa angka dan diolah dengan analisis statistik untuk menguji pengaruh antar variabel. Menurut Balaka (2022), metode penelitian kuantitatif merupakan metode yang memenuhi kaidah ilmiah seperti konkrit/empiris, objektif, terukur, rasional, dan sistematis. Metode ini sering disebut sebagai *discovery method* karena dengan pendekatan kuantitatif, peneliti dapat menemukan, menguji, serta mengembangkan teori atau konsep ilmiah baru berdasarkan hasil pengolahan data numerik.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan deskriptif kuantitatif, yaitu pendekatan yang dilakukan dengan cara mengumpulkan, mengolah, menyederhanakan, menyajikan, dan menganalisis data agar dapat memberikan gambaran yang terstruktur mengenai fenomena yang diteliti. Pendekatan ini berfungsi untuk menjelaskan pengaruh antar variabel makroekonomi terhadap profitabilitas (ROA) secara terukur dan sistematis. Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data sekunder historis yang

diperoleh dari laporan keuangan tahunan perusahaan sektor keuangan (*Financials*) atau *IDX Finance* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI), serta data makroekonomi yang diperoleh dari publikasi Bank Indonesia (BI) dan Badan Pusat Statistik (BPS) selama periode tahun 2018–2024.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini akan mengumpulkan, mengolah, menyederhanakan, menyajikan, dan menganalisis data yang berkaitan dengan defisit anggaran, suku bunga, inflasi, *money supply*, dan profitabilitas (ROA) perusahaan sektor keuangan (*Financials*) atau *IDX Finance* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (IDX).

3.2 Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan data yang bersumber dari Bursa Efek Indonesia (BEI) dan difokuskan pada perusahaan-perusahaan yang terdaftar di sektor keuangan (*Financials*) atau *IDX Finance* selama periode 2018–2024. Pemilihan lokasi penelitian di BEI didasarkan pada pertimbangan bahwa Bursa Efek Indonesia merupakan lembaga resmi yang mengatur, mengawasi, dan menyediakan data keuangan yang transparan serta terstandar bagi seluruh perusahaan publik di Indonesia. Selain itu, BEI menjadi pusat informasi keuangan yang kredibel sehingga memungkinkan peneliti memperoleh data yang valid dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Pemilihan perusahaan sektor keuangan (*Financials*) atau *IDX Finance* sebagai objek penelitian dilatarbelakangi oleh karakteristik sektor ini yang sangat sensitif terhadap perubahan variabel-variabel makroekonomi seperti defisit anggaran, suku bunga, inflasi, dan jumlah

uang beredar (*money supply*). Kondisi ini menjadikannya rentan terhadap kebijakan fiskal dan moneter yang diterapkan oleh pemerintah maupun Bank Indonesia.

Fluktuasi suku bunga, tingkat inflasi, dan perubahan jumlah uang beredar dapat memengaruhi kemampuan bank dan perusahaan keuangan dalam mengelola aset, menyalurkan kredit, serta menghasilkan laba. Pada periode 2018–2024, sektor keuangan di Indonesia juga mengalami dinamika yang cukup signifikan akibat pandemi COVID-19, perubahan kebijakan moneter global, serta peningkatan penetrasi digitalisasi layanan keuangan. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk memahami bagaimana defisit anggaran, suku bunga, dan inflasi memengaruhi profitabilitas (ROA) perusahaan sektor keuangan BEI yang terdaftar di BEI tahun 2018-2024, serta bagaimana *money supply* berperan sebagai variabel moderasi dalam pengaruh tersebut.

3.3 Populasi dan Sampel Penelitian

3.3.1 Populasi

Menurut Sugiyono (2022), populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek atau subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Populasi dalam penelitian ini mencakup perusahaan keuangan yang beroperasi di Indonesia dan memiliki data keuangan yang lengkap pada periode pengamatan.

Populasi dalam penelitian ini merupakan seluruh perusahaan sektor keuangan (*Financials*) atau *IDX Finance* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2018–2024. Populasi ini mencakup seluruh bank umum, bank digital, serta perusahaan teknologi finansial yang telah tercatat sebagai emiten di BEI dan secara aktif mempublikasikan laporan keuangan tahunan pada periode penelitian. Perusahaan sektor keuangan (*Financials*) atau *IDX Finance* dipilih karena sektor ini memiliki tingkat sensitivitas yang tinggi terhadap perubahan variabel makroekonomi seperti defisit anggaran, suku bunga, inflasi, dan jumlah uang beredar (*money supply*).

3.3.2 Sampel

Sampel melibatkan segmen atau perwujudan dari seluruh populasi yang menunjukkan ciri-ciri yang mewakili populasi secara menyeluruh (Amin *et al.*, 2023). Sampel adalah sejumlah kecil individu atau elemen dari populasi yang memiliki karakteristik yang sebanding dengan keseluruhan populasi (Priadana & Sunarsi, 2021). Sampel dalam kajian ini melibatkan beberapa perusahaan sektor keuangan yang sudah masuk kriteria pemilihan. Langkah-langkahnya yaitu dengan pengambilan sampel dilakukan melalui beberapa tahapan yang sudah masuk kriteria pemilihan berikut:

1. Perusahaan sektor keuangan (*Financials/ IDX Finance*) yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2018–2024.
2. Perusahaan sektor keuangan yang mengalami laba selama tahun 2018–2024
3. Perusahaan yang tidak mengalami delisting permanen selama periode

penelitian 2018–2024.

4. Perusahaan yang tidak mengalami merger, akuisisi besar, atau restrukturisasi ekstrem yang menyebabkan data keuangan tidak dapat diperbandingkan antar tahun.

Berdasarkan kriteria dan tahapan pengambilan sampel yang telah ditetapkan, maka terdapat 62 perusahaan sektor keuangan BEI yang memenuhi persyaratan dan dijadikan sebagai sampel penelitian. Jumlah ini dianggap representatif karena mencerminkan sebagian besar perusahaan sektor keuangan yang aktif di Bursa Efek Indonesia dan memiliki kelengkapan data untuk dilakukan pengujian secara statistik.

Dengan jumlah sampel sebanyak **62 perusahaan** dan periode penelitian selama **7 tahun (2018–2024)**, maka total data panel yang digunakan dalam penelitian ini adalah **434 observasi (62 perusahaan × 7 tahun)**. Jumlah data ini dianggap memadai untuk dilakukan analisis regresi moderasi (*Moderated Regression Analysis*) guna melihat pengaruh variabel makroekonomi terhadap profitabilitas (ROA) dengan *money supply* sebagai variabel moderasi.

3.4 Teknik Pengambilan Sampel

Sampel dalam penelitian ini ditentukan dengan menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu teknik pengambilan *nonprobability sampling* di mana peneliti menetapkan sampel dengan mempertimbangkan kriteria yang sepadan dengan maksud penelitian dengan harapan bahwa sampel tersebut akan memberikan respons yang relevan terhadap masalah yang sedang diteliti (Lenaini,

2021). Teknik ini digunakan agar data yang diperoleh lebih relevan dan dapat menggambarkan kondisi sebenarnya dari perusahaan yang dijadikan objek penelitian.

Adapun kriteria pemilihan sampel dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Perusahaan sektor keuangan (Financials/IDX *Finance*) yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2018–2024.
2. Perusahaan sektor keuangan yang mengalami laba selama tahun 2018–2024
3. Perusahaan yang tidak mengalami delisting permanen selama periode penelitian 2018–2024.
4. Perusahaan yang tidak mengalami merger, akuisisi besar, atau restrukturisasi ekstrem yang menyebabkan data keuangan tidak dapat diperbandingkan antar tahun.

Tabel 3. 1
Langkah - langkah Pengambilan Sampel

No	Kriteria Penelitian	Jumlah
1	Perusahaan sektor keuangan (Financials) atau <i>IDX FINANCE</i> yang terdaftar di BEI periode 2018–2024	103
2	Perusahaan sektor keuangan yang menunjukkan profitabilitas menurun, yang tercermin dari nilai <i>Return On Assetss</i> (ROA) negatif atau tidak mengalami laba berturut-turut untuk periode 2018-2024	(40)
3	Perusahaan yang mengalami delisting permanen selama periode penelitian	(0)
4	Perusahaan yang mengalami merger, akuisisi besar, atau restrukturisasi ekstrem yang menyebabkan data keuangan tidak dapat diperbandingkan antar tahun	(1)
Total sampel penelitian		62
Total data penelitian tahun 2018-2024 (7 tahun x 62)		434

Sumber: Diolah Peneliti (2026)

3.5 Data dan Jenis Data

Menurut Arikunto (2013), data adalah hasil pencatatan peneliti, baik berupa fakta maupun angka yang menggambarkan karakteristik suatu variabel. Sedangkan menurut Heryanto *et al.* (2013), data merupakan keterangan atau informasi yang diperlukan untuk memecahkan suatu masalah penelitian. Dalam konteks penelitian ini, data yang digunakan mencakup laporan keuangan tahunan perusahaan sektor keuangan (*Financials*) atau *IDX FINANCE* serta data makroekonomi yang telah dipublikasikan oleh lembaga resmi di Indonesia.

Sumber data utama dalam penelitian ini adalah data sekunder, yaitu Informasi yang dikumpulkan oleh peneliti secara tidak langsung, baik melalui laporan, dokumen lain, atau pihak lainnya disebut sebagai data sekunder (Hikmawati, 2020). Data sekunder dipilih karena relevan untuk menjawab rumusan masalah yang berpengaruh dengan variabel makroekonomi dan profitabilitas. Adapun data sekunder dalam penelitian ini terdiri atas:

Laporan keuangan tahunan perusahaan sektor keuangan (*Financials*) atau *IDX FINANCE* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2018–2024. Data ini diunduh melalui situs resmi BEI (www.idx.co.id) atau situs resmi masing-masing perusahaan. Informasi yang dikumpulkan antara lain total aset, laba bersih, dan rasio keuangan lain yang dibutuhkan untuk menghitung *Return On Assets* (ROA).

Data makroekonomi, yang meliputi variabel defisit anggaran, suku bunga, inflasi, dan *money supply*, diperoleh dari lembaga resmi seperti Bank Indonesia (BI), Badan Pusat Statistik (BPS), dan Kementerian Keuangan Republik

Indonesia (Kemenkeu RI).

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kuantitatif, karena seluruh informasi yang dikumpulkan dinyatakan dalam bentuk angka, seperti rasio, persentase, atau satuan mata uang (rupiah). Menurut Sugiyono (2022), data kuantitatif adalah data yang dapat diukur atau dihitung secara langsung, sehingga dapat diolah dengan metode statistik.

Data kuantitatif dalam penelitian ini mencakup variabel-variabel berikut:

1. Variabel Dependen (Y): Profitabilitas , yang diukur dengan *Return On Assets* (ROA) = $(\text{Laba Bersih} / \text{Total Aset}) \times 100\%$.
2. Variabel Independen (X1, X2, X3): Defisit Anggaran, Suku Bunga, dan Inflasi.
3. Variabel Moderasi (Z): *Money supply* (M2).

Dengan demikian, seluruh data yang digunakan dalam penelitian ini bersifat numerik dan bersumber dari instansi resmi agar hasil penelitian dapat dipercaya dan memiliki validitas empiris yang tinggi.

3.6 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dokumentasi, yaitu teknik yang dilakukan dengan cara mengumpulkan, mencatat, dan mengolah data sekunder dari dokumen resmi atau sumber yang telah dipublikasikan. Menurut Sugiyono (2022), metode dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data yang digunakan untuk memperoleh data dari catatan, laporan, publikasi, maupun arsip yang relevan dengan masalah penelitian.

Adapun langkah-langkah pengumpulan data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Pengumpulan Data Sekunder

- a. Laporan Keuangan Perusahaan:

Data keuangan perusahaan sektor keuangan (*Financials*) atau *IDX FINANCE* dikumpulkan dari laporan tahunan (*annual report*) yang dipublikasikan di situs resmi BEI (www.idx.co.id) maupun situs masing-masing perusahaan. Laporan ini berisi informasi mengenai laba bersih, total aset, ekuitas, dan indikator keuangan lain yang digunakan untuk menghitung *Return On Assets* (ROA).

- b. Data Makroekonomi:

Data makroekonomi diperoleh dari:

1. Kementerian Keuangan RI, untuk data defisit anggaran tahunan (rasio defisit terhadap PDB).
2. Bank Indonesia (BI), untuk data suku bunga acuan (*BI 7-Day Reverse Repo Rate*) dan jumlah uang beredar (*Money supply/M2*).
3. Badan Pusat Statistik (BPS), untuk data inflasi tahunan berdasarkan perubahan Indeks Harga Konsumen (IHK).

2. Langkah-langkah Pengumpulan Data

- a. Mengidentifikasi Sumber Data:

Menentukan daftar perusahaan sektor keuangan (*Financials*) atau *IDX FINANCE* yang terdaftar di BEI selama periode 2018–2024 serta memastikan perusahaan tersebut memiliki laporan keuangan yang lengkap dan dapat diakses

publik.

b. Mengunduh dan Mengumpulkan Laporan Keuangan:

Mengunduh laporan keuangan tahunan dari situs BEI dan situs resmi masing-masing perusahaan. Data yang dikumpulkan mencakup laba bersih, total aset, dan variabel keuangan lain yang diperlukan untuk menghitung ROA.

c. Ekstraksi dan Pengolahan Data:

Melakukan proses ekstraksi data dari laporan keuangan dan sumber makroekonomi. Setiap variabel dihitung dengan rumus sebagai berikut:

1. Defisit Anggaran: $(\text{Defisit} / \text{PDB}) \times 100\%$
2. Suku Bunga: BI 7-Day Reverse Repo Rate (%)
3. Inflasi: Persentase perubahan tahunan Indeks Harga Konsumen (IHK)
4. *Money supply*: Total jumlah uang beredar luas (M2) dalam miliar rupiah
5. *Return On Assets* (ROA): $(\text{Laba Bersih} / \text{Total Aset}) \times 100\%$

d. Verifikasi Data:

Data yang telah dikumpulkan diverifikasi melalui proses *cross-check* dengan publikasi resmi lain (laporan Bank Indonesia dan BPS) untuk memastikan konsistensi, keakuratan, dan reliabilitas data.

e. Pengolahan dan Analisis Data:

Setelah semua data terverifikasi, tahap selanjutnya adalah pengolahan data menggunakan perangkat lunak *Eviews-12*. Analisis dilakukan dengan *Moderated Regression Analysis* (MRA) untuk menguji peran *money supply* (Z) sebagai variabel moderasi terhadap pengaruh antara defisit anggaran, suku bunga, dan inflasi dengan profitabilitas (ROA). Analisis regresi moderasi ini membantu

menentukan apakah *money supply* memperkuat atau justru melemahkan pengaruh variabel makroekonomi terhadap profitabilitas perusahaan sektor keuangan (*Financials*) di Indonesia selama periode pengamatan.

3.7 Definisi Operasional Variabel

Definisi operasional variabel merupakan penjabaran secara rinci mengenai variabel penelitian agar dapat diukur dengan indikator yang jelas dan objektif. Menurut Sugiyono (2022), definisi operasional diperlukan untuk menghindari kesalahan dalam pengukuran dan agar setiap variabel dapat diinterpretasikan secara konsisten. Variabel dalam penelitian ini terdiri atas variabel independen (X1, X2, X3), variabel dependen (Y), dan variabel moderasi (Z).

1. Variabel Independen (Variabel Bebas)

Variabel independen adalah variabel yang menjelaskan atau memberikan pengaruh terhadap variabel lain. Variabel ini juga dikenal sebagai variabel penyebab (*presumed cause variable*) atau variabel yang mendahului variabel lainnya (*antecedent variable*) (Liana, 2009). Dalam penelitian ini, variabel independen yang digunakan adalah Defisit Anggaran (X1), Suku Bunga (X2), dan Inflasi (X3).

a. Defisit Anggaran (X1)

Defisit anggaran adalah kondisi ketika pengeluaran pemerintah melebihi pendapatannya dalam suatu periode fiskal. Variabel ini mencerminkan kebijakan fiskal pemerintah yang dapat memengaruhi kestabilan ekonomi dan profitabilitas sektor keuangan. Defisit anggaran diukur menggunakan rasio defisit APBN

terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) yang dinyatakan dalam persentase, sebagaimana digunakan oleh International Monetary Fund (IMF, 2023). Rumus pengukurannya:

$$\text{Defisit Anggaran} = \frac{\text{Total Defisit APBN}}{\text{Produk Domestik Bruto (PDB)}} \times 100\%$$

Sumber: International Monetary Fund (IMF, 2023)

Keterangan:

1. Defisit Anggaran: Rasio defisit anggaran pemerintah terhadap Produk Domestik Bruto (dalam persen).
2. Total Defisit APBN: Selisih antara total belanja negara dengan total pendapatan negara dalam Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara (APBN) pada tahun tertentu (dalam rupiah).
3. Produk Domestik Bruto (PDB): Nilai total barang dan jasa akhir yang dihasilkan di dalam suatu negara selama satu tahun (dalam rupiah).
4. 100%: Konstanta untuk mengubah nilai rasio menjadi persentase.

b. Suku Bunga (X2)

Suku bunga merupakan instrumen utama kebijakan moneter yang ditetapkan oleh Bank Indonesia. Dalam penelitian ini, suku bunga diukur menggunakan BI *7-Day Reverse Repo Rate*, yang merupakan suku bunga kebijakan Bank Indonesia, dengan satuan persentase per tahun (Bank Indonesia, 2023).

c. Inflasi (X3)

Inflasi adalah tingkat kenaikan harga barang dan jasa secara umum dan terus-menerus dalam suatu periode tertentu. Inflasi yang tinggi dapat menurunkan

daya beli masyarakat dan memengaruhi profitabilitas sektor keuangan. Dalam penelitian ini, inflasi diukur berdasarkan persentase perubahan tahunan Indeks Harga Konsumen (IHK) dengan satuan pengukuran persen (%) (Badan Pusat Statistik, 2023). Rumus pengukurannya:

$$\text{Inflasi} = \frac{\text{IHK}_t - \text{IHK}_{t-1}}{\text{IHK}_{t-1}} \times 100\%$$

Sumber: Badan Pusat Statistik (BPS, 2023)

Keterangan:

1. IHK_t : Indeks Harga Konsumen pada tahun ke- t
2. IHK_{t-1} : Indeks Harga Konsumen pada tahun sebelumnya
3. 100%: Konstanta untuk menyatakan perubahan dalam bentuk persentase

2. Variabel Dependen (Variabel Terikat)

Variabel dependen adalah variabel yang dijelaskan atau dipengaruhi oleh variabel independen. Variabel ini juga dikenal sebagai variabel hasil (*presumed effect variable*) atau variabel konsekuensi (*consequent variable*) (Sugiyono, 2023). Dalam penelitian ini, variabel dependen yang digunakan adalah Profitabilitas (Y) yang diukur menggunakan *Return On Assets* (ROA).

Return On Assets (ROA) menggambarkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih dari total aset yang dimiliki. Semakin tinggi nilai ROA, menunjukkan semakin efisien perusahaan dalam memanfaatkan asetnya untuk memperoleh keuntungan (Kasmir, 2018). Rumus pengukurannya:

$$\text{ROA} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$$

Kasmir. (2018). Analisis Laporan Keuangan. Jakarta: RajaGrafindo Persada.

Keterangan:

1. Laba Bersih : Laba setelah pajak yang diperoleh perusahaan dalam satu periode.
2. Total Aset : Total sumber daya ekonomi yang dimiliki perusahaan pada akhir periode.
3. 100% : Konstanta untuk menyatakan rasio dalam bentuk persentase.

3. Variabel Moderasi (Z)

Variabel moderasi adalah variabel yang memperkuat atau memperlemah pengaruh antara variabel independen dan variabel dependen (Sugiyono, 2023). Dalam penelitian ini, variabel moderasi yang digunakan adalah *Money supply* (Z) atau jumlah uang beredar dalam arti luas (M2). Jumlah uang beredar mencerminkan total uang yang beredar dalam perekonomian, yang meliputi uang kartal, uang giral, dan simpanan berjangka. Peningkatan jumlah uang beredar dapat memengaruhi efektivitas kebijakan fiskal dan moneter, sehingga berpotensi memperkuat atau memperlemah pengaruh variabel makroekonomi terhadap profitabilitas perusahaan sektor keuangan (*Financials/IDX FINANCE*) (Mankiw, 2021).

Tabel 3. 2
Definisi Operasional Variabel

No.	Variabel	Indikator / Pengukuran	Satuan	Sumber Data
1.	Defisit Anggaran (X1)	(Total Defisit / PDB) $\times$ 100% (Istiqomah & Mafruhah, 2022)	Persen (%)	Kemenkeu RI, BI
2.	Suku Bunga (X2)	BI 7-Day Reverse Repo Rate	Persen (%)	Bank Indonesia

		(Nugraha & Manda, 2021)		
3.	Inflasi (X3)	Persentase perubahan tahunan IHK (Lutfiyah, 2025)	Persen (%)	BPS
4.	<i>Money supply</i> (Z)	Jumlah uang beredar M2 (Koraag et al., 2024)	Miliar Rupiah	Bank Indonesia
5.	Profitabilitas (Y)	$ROA = (\text{Laba Bersih} / \text{Total Aset}) \times 100\%$ (Nugraha & Manda, 2021)	Persen (%)	Laporan Keuangan Perusahaan BEI

Sumber: Diolah Peneliti (2026)

3.8 Analisis Data

3.8.1 Persiapan Data

Pengumpulan data dilakukan dengan cara mengumpulkan laporan keuangan tahunan dari perusahaan sektor keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) untuk periode 2018–2024, serta data inflasi dari Badan Pusat Statistik (BPS). Setelah data diperoleh, dilakukan proses pemeriksaan kelengkapan dan konsistensi untuk memastikan bahwa seluruh data memenuhi kriteria penelitian. Apabila ditemukan data yang tidak lengkap, inkonsisten, atau tidak relevan, maka dilakukan proses validasi dan pembersihan data. Data yang hilang atau tidak tersedia dapat ditangani dengan imputasi (pengisian data berdasarkan nilai estimasi) atau dikeluarkan dari sampel apabila tidak memungkinkan untuk diperbaiki.

Selanjutnya, data yang telah lolos tahap verifikasi diubah ke dalam format yang seragam dan siap untuk dianalisis, seperti mengonversi nilai persentase menjadi bentuk desimal agar dapat diolah menggunakan perangkat lunak statistik seperti *Eviews-12*. Langkah ini dilakukan untuk memastikan bahwa seluruh data memiliki konsistensi satuan dan kompatibilitas dalam proses analisis regresi yang akan dilakukan. Metode yang diterapkan dalam penelitian ini adalah regresi data panel. Teknik ini digunakan untuk menguji model pengaruh dan pengaruh antara beberapa variabel independen (lebih dari dua) terhadap variabel dependen dengan menggunakan data panel.

Menurut Basuki dan Prawoto (2017), Data Panel adalah kombinasi antara data runtut waktu (*time series*) dan data silang (*cross section*). Data *time series* mencakup satu atau lebih variabel yang diamati pada satu unit observasi selama periode waktu tertentu. Sementara itu, data *cross section* adalah data yang diperoleh dari beberapa observasi pada satu titik waktu tertentu. Keuntungan dari regresi data panel, menurut Widaryono (2017), antara lain:

Data panel, yang menggabungkan data *time series* dan *cross section*, menyediakan jumlah data yang lebih banyak, sehingga meningkatkan *degree of freedom*. Menggabungkan informasi dari data *time series* dan *cross section* membantu mengatasi masalah yang timbul dari penghilangan variabel (*omitted variable*).

3.8.2 Statistik Deskriptif

Statistik Deskriptif adalah suatu metode analisis yang memberikan gambaran tentang data tanpa bertujuan untuk menguji hipotesis yang telah dirumuskan. Tujuan dari analisis deskriptif adalah untuk mengkaji data dan menghitung berbagai karakteristik dari data yang sedang diteliti. Statistik deskriptif mencakup informasi mengenai jumlah sampel, nilai minimum, nilai maksimum, nilai rata-rata, dan standar deviasi (Ghozali, 2011). Nilai minimum digunakan untuk menentukan nilai terkecil dalam data, sedangkan nilai maksimum digunakan untuk mengetahui nilai terbesar. Nilai rata-rata memberikan informasi tentang rata-rata dari data yang diteliti, dan standar deviasi digunakan untuk mengukur variasi data tersebut.

3.8.3 Estimasi Regresi Data Panel

Menurut Ghozali (2013:251), teknik regresi data panel dapat diestimasi menggunakan tiga pendekatan alternatif, yaitu *Common Effect Model* (CEM), *Fixed Effect Model* (FEM), dan *Random Effect Model* (REM). Berikut penjelasannya:

1. *Common Effect Model* (CEM)

Common Effect Model adalah pendekatan paling sederhana untuk mengestimasi parameter dalam model data panel, di mana data time series dan cross section digabungkan menjadi satu kesatuan tanpa memperhitungkan perbedaan waktu dan individu (entitas). Pendekatan ini menggunakan metode *Ordinary Least Square* (OLS) sebagai teknik estimasinya. Dalam model ini, perbedaan antara individu dan waktu

diabaikan, atau dengan kata lain, perilaku data antar individu dianggap sama sepanjang waktu (Ghozali, 2013).

2. *Fixed Effect Model* (FEM)

Fixed Effect Model adalah model yang memungkinkan intersep berbeda untuk setiap individu (entitas), namun individu tersebut tetap konstan terhadap waktu. Dengan kata lain, model ini mengasumsikan bahwa koefisien slope tidak berubah baik terhadap individu maupun waktu. Pendekatan yang digunakan dalam model ini juga menggunakan metode *Ordinary Least Square* (OLS). Keunggulan dari metoda ini adalah kemampuannya untuk membedakan antara efek individu dan efek waktu, serta tidak memerlukan asumsi bahwa komponen error tidak berkorelasi dengan variabel bebas (Ghozali, 2013).

3. *Random Effect Model* (REM)

Random Effect Model adalah pendekatan yang digunakan untuk mengestimasi data panel di mana variabel gangguan (residual) mungkin saling berpengaruh antar waktu dan individu (entitas). Model ini berasumsi bahwa term error selalu ada dan mungkin berkorelasi sepanjang time series dan cross section. Pendekatan ini menggunakan metode *Generalized Least Square* (GLS) sebagai teknik estimasinya. Metoda ini lebih cocok digunakan pada data panel ketika jumlah individu lebih besar dibandingkan dengan jumlah kurun waktu yang diamati (Gujarati dan Porter, 2012).

3.8.4 Pemilihan Model

Setelah memilih tiga pendekatan dalam metode data panel, langkah selanjutnya adalah menentukan model terbaik (*best model*) untuk analisis data panel. Pengujian ini dilakukan menggunakan Uji Chow, Uji Hausman, dan Uji *Lagrange Multiplier*.

1. Uji Chow atau Likelihood Test

Uji Chow digunakan untuk membandingkan antara Common Effect Model dan Fixed Effect Model. Perhitungannya dilakukan dengan menggunakan hasil regresi Fixed Effect Model. Hipotesis dalam uji ini adalah:

- H_0 : Common Effect Model
- H_a : Fixed Effect Model

Dasar penolakan H_0 didasarkan pada Statistik Chi-Square. Jika probabilitas dari hasil uji Chow-test lebih besar dari 0,05, maka H_0 diterima dan H_a ditolak, sehingga pengujian selesai pada Uji Chow. Namun, jika probabilitas dari hasil uji Chow-test lebih kecil dari 0,05, maka H_0 ditolak dan H_a diterima, dan pengujian dilanjutkan dengan Uji Hausman.

2. Uji Hausman

Uji Hausman dilakukan jika Uji Chow menunjukkan bahwa nilai probabilitas Cross-section Chi-square lebih kecil dari 0,05. Uji ini membandingkan antara Fixed Effect Model dan Random Effect Model. Hipotesis dalam uji ini adalah:

- H0: Random Effect Model

- Ha: Fixed Effect Model

Dasar penolakan H0 juga didasarkan pada Statistik Chi-Square. Jika probabilitas dari hasil uji Hausman-test lebih besar dari 0,05, maka H0 diterima dan Ha ditolak. Namun, jika probabilitas dari hasil uji Hausman-test lebih kecil dari 0,05, maka H0 ditolak dan Ha diterima, sehingga pengujian dilanjutkan dengan Uji *Lagrange Multiplier*.

3. Uji *Lagrange Multiplier*

Uji *Lagrange Multiplier* dilakukan jika Uji Hausman menunjukkan bahwa nilai probabilitas *Cross-section Chi-square* lebih kecil dari 0,05. Uji ini membandingkan antara *Random Effect Model* dan *Common Effect Model*. Hipotesis dalam uji ini adalah:

- H0: *Common Effect Model*

- Ha: Random Effect Model

Penolakan H0 didasarkan pada Statistik *Chi-Square*. Jika probabilitas dari hasil uji Lagrange Multiplier-test lebih besar dari 0,05, maka H0 diterima dan Ha ditolak. Namun, jika probabilitas dari uji *Lagrange Multiplier-test* lebih kecil dari 0,05, maka H0 ditolak dan Ha diterima.

Model regresi data panel dapat dianalisis menggunakan tiga pendekatan alternatif yaitu metode *Common Effect (pooled least square)*, metode *Fixed Effect*, dan metode *Random Effect*.

3.8.5 Uji Asumsi Klasik

Sebelum melakukan pengujian regresi, pengujian asumsi klasik perlu dilakukan terlebih dahulu. Ghozali menyatakan bahwa dalam analisis regresi linier berganda, penting untuk menghindari pelanggaran asumsi klasik agar hasil analisis tidak bermasalah.

1. Uji Normalitas

Uji Normalitas bertujuan untuk menentukan apakah model regresi, yang melibatkan variabel independen dan dependen, memiliki distribusi normal. Menurut Ghozali (2013), uji normalitas bertujuan untuk memeriksa apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal. Model regresi yang baik memiliki distribusi data yang normal atau mendekati normal. Terdapat dua metode untuk mendeteksi apakah residual berdistribusi normal, yaitu melalui analisis grafik dan uji statistik. Dalam penelitian ini, digunakan uji Jarque-Bera (JB) untuk uji normalitas. Hipotesis dalam uji ini adalah:

- H_0 : residual terdistribusi normal
- H_a : residual tidak terdistribusi normal

Jika nilai probabilitas < tingkat signifikansi ($\alpha = 0,05$), maka H_0 ditolak, yang berarti data tidak berdistribusi normal. Sebaliknya, jika nilai probabilitas > tingkat signifikansi ($\alpha = 0,05$), maka H_0 diterima, menunjukkan bahwa data berdistribusi normal.

2. Uji Multikolinieritas

3.

Uji ini bertujuan untuk mendeteksi adanya korelasi tinggi antar variabel independen dalam model regresi. Kehadiran multikolinearitas dapat menyebabkan estimasi parameter yang bias. Ghazali (2016) menyarankan penggunaan Variance Inflation Factor (VIF) untuk mendeteksi multikolinearitas, dengan nilai $VIF > 10$ mengindikasikan adanya multikolinearitas.

4. Uji Heteroskedastisitas

Uji Heteroskedastisitas digunakan untuk memeriksa apakah terdapat perbedaan varian residual antar pengamatan dalam model regresi. Jika varian dalam model regresi sama, maka disebut homoskedastisitas. Untuk mendeteksi heteroskedastisitas dalam penelitian ini, digunakan uji *White*. Hipotesis dalam uji *White* adalah:

- H_0 : tidak ada heteroskedastisitas
- H_a : ada heteroskedastisitas

Jika nilai probabilitas Obs $R^2 >$ tingkat signifikansi ($\alpha = 0,05$), maka H_0 diterima, yang berarti tidak ada heteroskedastisitas dalam model. Sebaliknya, jika nilai probabilitas Obs $R^2 <$ tingkat signifikansi ($\alpha = 0,05$), maka H_0 ditolak, yang berarti ada heteroskedastisitas dalam model.

3.8.6 Uji Kelayakan Model

Pengujian kelayakan model dilakukan untuk menilai signifikansi koefisien regresi dalam model. Keputusan dalam pengujian ini didasarkan pada perbandingan antara nilai t-hitung dengan t-tabel atau dengan membandingkan nilai probabilitas terhadap tingkat signifikansi yang telah ditetapkan. Terdapat dua

jenis pengujian hipotesis, yaitu:

1. Uji Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi (Adjusted R^2) digunakan untuk mengukur kebaikan suatu model (goodness of fit). Nilai koefisien determinasi ini menunjukkan seberapa besar kontribusi variabel independen terhadap variabel dependen. Nilai determinasi berkisar antara 0 dan 1. Nilai yang mendekati 0 mengindikasikan bahwa kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen sangat rendah. Sebaliknya, nilai yang mendekati 1 menunjukkan bahwa variabel independen hampir sepenuhnya memberikan informasi yang diperlukan untuk memprediksi variasi pada variabel dependen dalam penelitian (Widarjono, 2009) Uji t-Statistik

2. Uji F Statistik

Uji F-Statistik, atau uji simultan, digunakan untuk mengevaluasi sejauh mana variabel independen secara keseluruhan atau bersamaan mempengaruhi variabel dependen. Jika nilai F-hitung lebih besar daripada F-tabel, maka H_0 ditolak, yang menunjukkan bahwa variabel independen secara bersama-sama memiliki pengaruh terhadap variabel dependen. Uji simultan ini juga dapat dilakukan dengan membandingkan nilai probabilitas dengan tingkat signifikansi ($\alpha=5\%$). Jika nilai probabilitas lebih kecil dari tingkat signifikansi ($\alpha=5\%$), maka variabel independen secara kolektif mempengaruhi variabel dependen (Widarjono, 2009).

3. Uji t

Uji t, atau uji parsial, digunakan untuk menentukan apakah setiap variabel independen secara individual memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen. Uji ini mengukur seberapa besar pengaruh suatu variabel bebas secara individu dalam menjelaskan variansi pada variabel terikat. Uji t dilakukan dengan membandingkan nilai t_{hitung} dengan t_{tabel} . Menurut Widarjono (2009), kriteria pengujian yang digunakan adalah sebagai berikut:

- H_0 diterima jika $t_{hitung} < t_{tabel}$, yang berarti variabel independen tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap variabel dependen.
- H_1 diterima jika $t_{hitung} > t_{tabel}$, sehingga H_0 ditolak, yang menunjukkan bahwa variabel independen memiliki pengaruh signifikan terhadap variabel dependen.

Uji parsial atau uji t digunakan untuk mengetahui pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen secara individual. Pengujian ini dilakukan dengan melihat nilai probabilitas masing-masing variabel dalam model regresi. Apabila nilai probabilitas lebih kecil dari tingkat signifikansi 0,05, maka variabel independen dinyatakan berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Sebaliknya, apabila nilai probabilitas lebih besar dari 0,05, maka variabel independen dinyatakan tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen (Ghozali & Ratmono, 2017).

3.8.8 Uji Moderated Regression Analysis (MRA)

Moderated Regression Analysis (MRA) merupakan teknik analisis regresi yang digunakan untuk menguji apakah variabel moderasi mampu memperkuat atau memperlemah pengaruh antara variabel independen dan variabel dependen. Dalam penelitian ini, variabel moderasi yang digunakan adalah *money supply* (Z), sedangkan variabel independennya terdiri dari defisit anggaran (X1), suku bunga (X2), dan inflasi (X3). Variabel dependen dalam penelitian ini adalah profitabilitas yang diproksikan dengan *Return On Assets* (ROA).

Menurut Ghozali (2018), pengujian moderasi dapat dilakukan dengan menggunakan pendekatan *Moderated Regression Analysis* (MRA), yaitu model regresi yang memasukkan unsur interaksi antara variabel independen dan variabel moderasi. Variabel interaksi dibentuk melalui perkalian antara variabel independen dengan variabel moderasi. Apabila variabel interaksi memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen, maka variabel moderasi dapat dinyatakan mampu memoderasi pengaruh antara variabel independen dan variabel dependen.

Dalam penelitian ini, pengujian *Moderated Regression Analysis* (MRA) pada dasarnya dilakukan dengan menggabungkan variabel independen, variabel moderasi, dan variabel interaksi ke dalam satu model regresi. Model tersebut bertujuan untuk menguji secara simultan pengaruh langsung defisit anggaran, suku bunga, dan inflasi terhadap profitabilitas, serta pengaruh moderasi *money supply* terhadap masing-masing hubungan tersebut. Namun, pada proses estimasi ditemukan permasalahan *near singular matrix* yang menyebabkan model

gabungan tidak dapat diestimasi secara optimal karena tingginya keterkaitan antarvariabel interaksi. Oleh karena itu, agar model dapat diestimasi secara stabil dan menghasilkan parameter yang dapat diinterpretasikan, pengujian moderasi dilakukan dengan memisahkan model regresi sesuai dengan masing-masing hipotesis moderasi, yaitu pengaruh *money supply* terhadap hubungan defisit anggaran dengan profitabilitas, suku bunga dengan profitabilitas, dan inflasi dengan profitabilitas (Aiken & West, 1991; Hayes, 2022). Model regresi moderasi dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

Model 1: Pengaruh defisit anggaran terhadap profitabilitas dengan *money supply* sebagai variabel moderasi. Model regresi yang dihasilkan adalah sebagai berikut:

$$Y_{it} = \alpha + \beta_1 X_{1t} + \beta_2 Z_t + \beta_3 X_{1Zt} + e_{it}$$

Model 2: Pengaruh suku bunga terhadap profitabilitas dengan *money supply* sebagai variabel moderasi. Model regresi yang dihasilkan adalah sebagai berikut:

$$Y_{it} = \alpha + \beta_1 X_{2t} + \beta_2 Z_t + \beta_3 X_{2Zt} + e_{it}$$

Model 3: Pengaruh inflasi terhadap profitabilitas dengan *money supply* sebagai variabel moderasi. Model regresi yang dihasilkan adalah sebagai berikut:

$$Y_{it} = \alpha + \beta_1 X_{3t} + \beta_2 Z_t + \beta_3 X_{3Zt} + e_{it}$$

Keterangan:

Y_{it} = Profitabilitas perusahaan yang diproksikan dengan *Return On Assetss* (ROA) pada perusahaan ke-i dan tahun ke-t.

α = Konstanta.

$\beta_1, \beta_2, \beta_3$ = Koefisien regresi.

X_{1t} = Defisit anggaran pada tahun ke-t.

X_{2t} = Suku bunga pada tahun ke-t.

X_{3t} = Inflasi pada tahun ke-t.

Z_t = Money supply pada tahun ke-t.

X_{1Zt} = Interaksi antara defisit anggaran dan money supply pada tahun ke-t.

X_{2Zt} = Interaksi antara suku bunga dan money supply pada tahun ke-t.

X_{3Zt} = Interaksi antara inflasi dan money supply pada tahun ke-t.

eit = Error term atau tingkat kesalahan pada perusahaan ke-i dan tahun ke-t.

Pengujian moderasi dalam penelitian ini dilihat dari signifikansi koefisien variabel interaksi. Apabila nilai probabilitas variabel interaksi lebih kecil dari tingkat signifikansi 0,05, maka *money supply* dinyatakan mampu memoderasi pengaruh antara variabel independen dan profitabilitas . Sebaliknya, apabila nilai probabilitas variabel interaksi lebih besar dari 0,05, maka *money supply* tidak mampu memoderasi pengaruh tersebut.

Menurut Sharma dalam Ghazali (2018), variabel moderasi dapat dikelompokkan ke dalam beberapa kategori berdasarkan pengaruh variabel moderasi dengan variabel dependen serta keberadaan interaksi antara variabel independen dan variabel moderasi. Kategori tersebut adalah sebagai berikut:

1. Variabel prediktor, yaitu kondisi ketika variabel moderasi memiliki pengaruh dengan variabel dependen, tetapi tidak berinteraksi dengan variabel independen. Dalam kondisi ini, variabel tersebut lebih tepat diposisikan sebagai variabel independen, bukan sebagai variabel moderasi.
2. Moderator homologizer, yaitu kondisi ketika variabel moderasi tidak memiliki pengaruh signifikan dengan variabel dependen dan tidak berinteraksi dengan variabel independen. Dalam kondisi ini, variabel tersebut tidak menunjukkan peran moderasi secara langsung dalam model regresi.
3. Quasi moderator, yaitu kondisi ketika variabel moderasi memiliki pengaruh dengan variabel dependen dan juga berinteraksi dengan variabel independen. Dalam kondisi ini, variabel moderasi berperan ganda, yaitu

sebagai variabel independen sekaligus sebagai variabel moderasi.

4. Pure moderator, yaitu kondisi ketika variabel moderasi tidak memiliki pengaruh langsung dengan variabel dependen, tetapi memiliki interaksi yang signifikan dengan variabel independen. Dalam kondisi ini, variabel tersebut berperan sebagai moderator murni karena pengaruhnya muncul melalui interaksi dengan variabel independen.

Berdasarkan pengelompokan tersebut, penentuan jenis moderasi dalam penelitian ini dilakukan dengan melihat signifikansi variabel *money supply* (Z) dan variabel interaksi pada masing-masing model. Apabila variabel interaksi X1Z, X2Z, atau X3Z signifikan, maka *money supply* dapat dinyatakan memiliki peran moderasi dalam pengaruh antara variabel independen dan profitabilitas . Arah moderasi dilihat dari nilai koefisien interaksi. Koefisien interaksi yang bernilai positif menunjukkan bahwa *money supply* cenderung memperkuat pengaruh antara variabel independen dan profitabilitas , sedangkan koefisien interaksi yang bernilai negatif menunjukkan bahwa *money supply* cenderung memperlemah pengaruh tersebut.

BAB 4

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian

4.1.1 Gambaran Umum Perusahaan

Penelitian ini menggunakan perusahaan pada sektor keuangan (*Financials*) yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) sebagai objek penelitian. Pemilihan sektor keuangan didasarkan pada peran penting sektor ini dalam sistem perekonomian serta tingkat sensitivitasnya terhadap perubahan kondisi makroekonomi. Selain itu, sektor keuangan memiliki keterkaitan yang erat dengan berbagai kebijakan fiskal dan moneter, seperti defisit anggaran, suku bunga, inflasi, serta jumlah uang beredar yang dapat memengaruhi profitabilitas perusahaan di sektor tersebut.

Penelitian ini bertujuan untuk menelaah pengaruh defisit anggaran, suku bunga, dan inflasi terhadap profitabilitas, dengan memasukkan *money supply* sebagai variabel moderasi. Data penelitian diperoleh dari laporan rutin perusahaan yang dipublikasikan melalui Bursa Efek Indonesia (BEI) maupun melalui publikasi resmi lembaga pemerintah seperti Bank Indonesia (BI), Badan Pusat Statistik (BPS), dan Kementerian Keuangan Republik Indonesia.

Kajian penelitian difokuskan pada laporan keuangan tahunan (*annual report*) perusahaan sektor keuangan yang diterbitkan selama periode 2018–2024. Populasi dalam penelitian ini merupakan seluruh perusahaan sektor keuangan (*Financials*) atau *IDX Finance* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Selanjutnya dilakukan proses *purposive sampling* untuk menentukan perusahaan yang memenuhi kriteria penelitian, seperti perusahaan yang terdaftar secara konsisten selama periode penelitian, tidak mengalami *delisting*, serta memiliki data laporan keuangan yang lengkap.

Dengan periode penelitian selama beberapa tahun tersebut, maka jumlah data observasi diperoleh dari jumlah perusahaan sampel yang memenuhi kriteria penelitian dikalikan dengan periode penelitian yang digunakan. sehingga dari total 103 perusahaan sektor keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, dilakukan proses *purposive sampling* sehingga diperoleh hanya 62 perusahaan yang memenuhi kriteria penelitian. Dengan periode penelitian selama 7 tahun, maka jumlah data yang diperoleh adalah 434 data observasi ($62 \text{ perusahaan} \times 7 \text{ tahun}$).

4.1.2 Deskripsi Variabel Penelitian

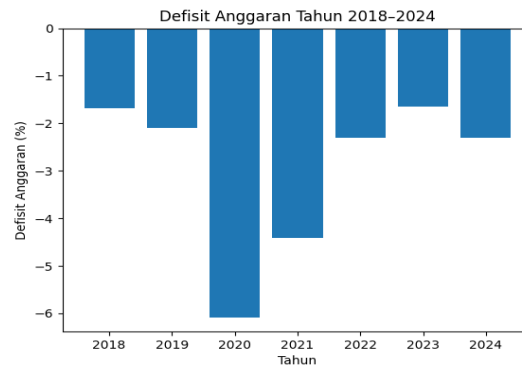
4.1.2.1 Defisit Anggaran

Berdasarkan nilai defisit anggaran sebagai persentase terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) selama periode 2018–2024, terlihat adanya dinamika yang cukup signifikan dalam kebijakan fiskal pemerintah dalam merespons kondisi ekonomi. Pada tahun 2018, defisit anggaran tercatat sebesar -1,69% dari PDB, yang menunjukkan kondisi fiskal yang relatif terkendali. Namun, pada tahun 2019 defisit meningkat menjadi -2,09%, mencerminkan adanya peningkatan belanja pemerintah guna mendorong pertumbuhan ekonomi. Kondisi yang paling mencolok terjadi pada tahun 2020, di mana defisit anggaran melonjak tajam menjadi -6,08%. Peningkatan signifikan ini tidak terlepas dari dampak pandemi

COVID-19 yang memaksa pemerintah untuk meningkatkan belanja negara secara besar-besaran, terutama untuk penanganan kesehatan, perlindungan sosial, serta pemulihan ekonomi nasional, sementara di sisi lain penerimaan negara mengalami penurunan.

Pada tahun 2021, defisit anggaran mulai menurun menjadi -4,41%, seiring dengan mulai membaiknya kondisi ekonomi dan meningkatnya penerimaan negara, meskipun pemerintah masih mempertahankan kebijakan fiskal ekspansif untuk mendukung pemulihan. Tren penurunan defisit ini berlanjut pada tahun 2022 menjadi -2,31%, yang menunjukkan adanya upaya konsolidasi fiskal serta pemulihan ekonomi yang semakin kuat. Selanjutnya, pada tahun 2023 defisit anggaran kembali menurun menjadi -1,64%, mendekati batas aman yang ditetapkan pemerintah, mencerminkan kondisi fiskal yang semakin stabil dan terkendali. Namun demikian, pada tahun 2024 defisit kembali mengalami sedikit peningkatan menjadi -2,30%, yang mengindikasikan adanya penyesuaian kebijakan fiskal dalam rangka menjaga momentum pertumbuhan ekonomi di tengah ketidakpastian global. Secara keseluruhan, perkembangan defisit anggaran selama periode 2018–2024 menunjukkan bahwa perubahan defisit dipengaruhi oleh kondisi perekonomian nasional, perkembangan penerimaan negara, serta kebijakan belanja pemerintah. Ketika terjadi perlambatan ekonomi seperti pada masa pandemi COVID-19, defisit meningkat akibat penurunan penerimaan dan peningkatan belanja negara. Sebaliknya, ketika kondisi ekonomi mulai pulih, penerimaan negara meningkat sehingga defisit anggaran dapat kembali ditekan..

Gambar 4. 1
Grafik Rata-Rata Defisit Anggaran Tahun 2018-2024



Sumber: diolah peneliti (2026)

4.1.2.2 Suku Bunga

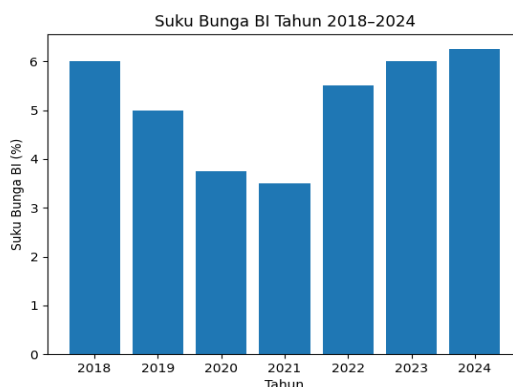
Berdasarkan data suku bunga acuan Bank Indonesia selama periode 2018–2024, terlihat adanya dinamika kebijakan moneter yang cukup fluktuatif dalam merespons kondisi perekonomian domestik maupun global. Pada tahun 2018, suku bunga BI berada pada level 6,00%, yang mencerminkan kebijakan moneter yang relatif ketat guna menjaga stabilitas nilai tukar dan mengendalikan tekanan inflasi. Memasuki tahun 2019, suku bunga mengalami penurunan menjadi 5,00%, sebagai bentuk pelonggaran kebijakan moneter untuk mendorong pertumbuhan ekonomi di tengah perlambatan global. Tren penurunan ini berlanjut pada tahun 2020 menjadi 3,75% dan kembali turun pada tahun 2021 menjadi 3,50%.

Penurunan suku bunga ini merupakan respons Bank Indonesia dalam menghadapi dampak pandemi COVID-19, dengan tujuan meningkatkan likuiditas, mendorong konsumsi, serta mendukung investasi melalui biaya pinjaman yang lebih rendah. Namun demikian, pada tahun 2022 suku bunga kembali mengalami kenaikan signifikan menjadi 5,50%, yang menandai perubahan arah kebijakan

moneter menjadi lebih ketat. Kenaikan ini dipicu oleh meningkatnya tekanan inflasi global, normalisasi kebijakan moneter, serta upaya menjaga stabilitas nilai tukar. Tren kenaikan tersebut berlanjut pada tahun 2023 dengan suku bunga sebesar 6,00% dan kembali meningkat pada tahun 2024 menjadi 6,25%.

Secara keseluruhan, pergerakan suku bunga BI selama periode penelitian menunjukkan adanya siklus kebijakan moneter yang adaptif, dari fase pelonggaran yang agresif pada masa pandemi menuju fase pengetatan kembali seiring dengan pemulihan ekonomi dan meningkatnya tekanan inflasi. Hal ini mencerminkan peran suku bunga sebagai instrumen utama dalam menjaga keseimbangan antara stabilitas ekonomi dan pertumbuhan.

Gambar 4. 2
Grafik Rata-Rata Suku Bunga Tahun 2018-2024



Sumber: diolah peneliti (2026)

4.1.2.3 Inflasi

Berdasarkan data tingkat inflasi selama periode 2018–2024, terlihat adanya fluktuasi yang mencerminkan dinamika kestabilan harga dalam perekonomian. Pada tahun 2018, tingkat inflasi tercatat sebesar 3,13%, yang menunjukkan kondisi inflasi yang relatif stabil dan terkendali. Selanjutnya, pada

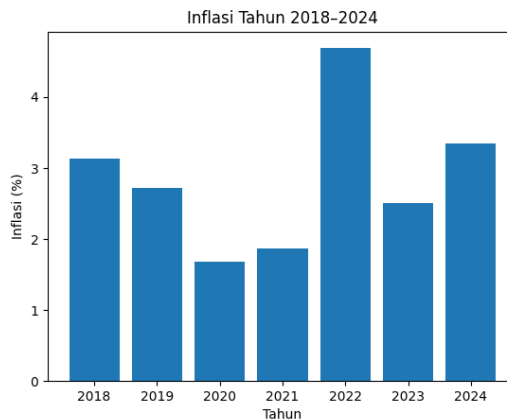
tahun 2019 inflasi mengalami penurunan menjadi 2,72%, yang mengindikasikan melemahnya tekanan harga seiring dengan kondisi permintaan yang cenderung moderat. Penurunan inflasi berlanjut pada tahun 2020 menjadi 1,68%, yang merupakan level terendah selama periode pengamatan. Kondisi ini tidak terlepas dari dampak pandemi COVID-19 yang menyebabkan penurunan daya beli masyarakat, melemahnya aktivitas ekonomi, serta terbatasnya mobilitas. Pada tahun 2021, inflasi sedikit meningkat menjadi 1,87%, seiring dengan mulai pulihnya aktivitas ekonomi meskipun masih dalam tahap pemulihan.

Pada tahun 2022, inflasi mengalami lonjakan signifikan menjadi 4,69%, yang dipicu oleh kenaikan harga komoditas global, gangguan rantai pasok, serta penyesuaian harga energi. Namun demikian, pada tahun 2023 inflasi kembali menurun menjadi 2,51%, mencerminkan keberhasilan kebijakan pemerintah dan otoritas moneter dalam mengendalikan tekanan harga serta stabilisasi pasokan. Selanjutnya, pada tahun 2024 inflasi kembali mengalami peningkatan menjadi 3,35%, yang mengindikasikan adanya tekanan harga yang mulai meningkat seiring dengan pemulihan ekonomi dan peningkatan permintaan domestik.

Secara keseluruhan, perkembangan inflasi selama periode 2018–2024 menunjukkan bahwa perubahan tingkat inflasi dipengaruhi oleh kondisi perekonomian nasional, daya beli masyarakat, perkembangan harga komoditas global, kebijakan pemerintah, serta kebijakan moneter Bank Indonesia. Fluktuasi inflasi yang terjadi mencerminkan respons perekonomian Indonesia terhadap berbagai guncangan, terutama pandemi COVID-19 dan dinamika ekonomi global,

sekaligus menunjukkan upaya pemerintah dan Bank Indonesia dalam menjaga stabilitas harga.

Gambar 4. 3
Grafik Rata-Rata Inflasi Tahun 2018-2024



Sumber: diolah peneliti (2026)

4.1.2.4 Money supply

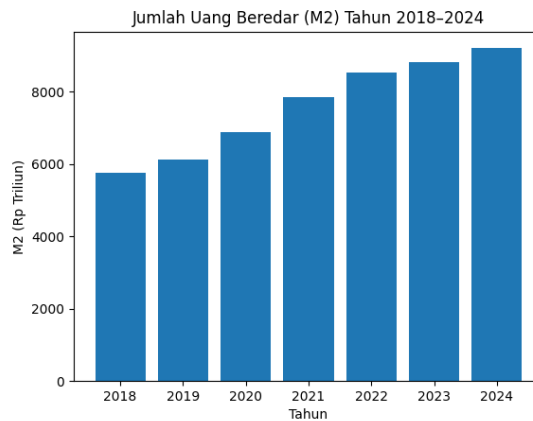
Berdasarkan data jumlah uang beredar dalam arti luas (M2) pada periode 2018–2024, terlihat adanya tren peningkatan yang konsisten dari tahun ke tahun, yang mencerminkan bertambahnya likuiditas dalam perekonomian. Pada tahun 2018, jumlah M2 tercatat sebesar Rp5.758,3 triliun, yang menunjukkan kondisi likuiditas yang relatif stabil pada saat itu. Selanjutnya, pada tahun 2019 M2 meningkat menjadi Rp6.138,3 triliun, seiring dengan pertumbuhan aktivitas ekonomi dan peningkatan fungsi intermediasi perbankan. Peningkatan jumlah uang beredar berlanjut pada tahun 2020 menjadi Rp6.900,0 triliun. Kenaikan ini tidak terlepas dari kebijakan moneter yang lebih akomodatif dalam menghadapi dampak pandemi COVID-19, di mana otoritas moneter berupaya menjaga stabilitas sistem keuangan serta mendukung pemulihan ekonomi melalui

peningkatan likuiditas. Tren tersebut semakin menguat pada tahun 2021 dengan M2 mencapai Rp7.867,1 triliun, didorong oleh ekspansi kredit, stimulus ekonomi, serta meningkatnya dana pihak ketiga di perbankan.

Pada tahun 2022, jumlah M2 kembali meningkat menjadi Rp8.525,5 triliun, yang mencerminkan berlanjutnya pemulihan ekonomi nasional. Namun demikian, pada tahun 2023 pertumbuhan M2 mulai melambat meskipun secara nominal masih meningkat menjadi Rp8.824,7 triliun. Hal ini mengindikasikan adanya normalisasi kebijakan moneter serta penyesuaian likuiditas di tengah meningkatnya tekanan inflasi global. Selanjutnya, pada tahun 2024 jumlah uang beredar terus meningkat menjadi Rp9.210,8 triliun. Peningkatan ini menunjukkan bahwa likuiditas perekonomian tetap terjaga seiring dengan stabilitas sistem keuangan dan pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan.

Secara keseluruhan, peningkatan jumlah uang beredar (M2) selama periode 2018–2024 dipengaruhi oleh kebijakan moneter Bank Indonesia yang disesuaikan dengan kondisi perekonomian. Peningkatan yang cukup tinggi pada masa pandemi bertujuan menjaga likuiditas dan mendukung pemulihan ekonomi, sedangkan setelah pandemi pertumbuhan M2 tetap berlanjut seiring meningkatnya aktivitas ekonomi dan penyaluran kredit. Hal ini menunjukkan bahwa perkembangan M2 mencerminkan respons kebijakan moneter dalam menjaga stabilitas sistem keuangan dan mendukung pertumbuhan ekonomi..

Gambar 4. 4
Grafik Rata-Rata *Money supply* Tahun 2018-2024



Sumber: diolah peneliti (2026)

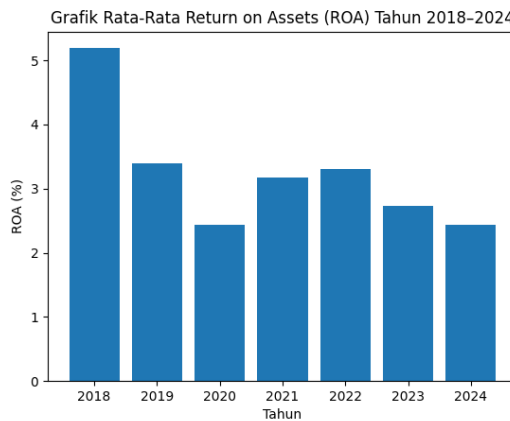
4.1.2.5 *Return On Assets (ROA)*

Berdasarkan data rata-rata *Return On Assets (ROA)* perusahaan sektor keuangan selama periode 2018–2024, terlihat adanya dinamika profitabilitas yang berfluktuasi dari tahun ke tahun. Pada tahun 2018, rata-rata ROA berada pada level 5,19%, yang menunjukkan bahwa perusahaan memiliki kemampuan yang cukup baik dalam menghasilkan laba dari total aset yang dimiliki. Namun demikian, pada tahun 2019 rata-rata ROA mengalami penurunan menjadi 3,39%, yang mengindikasikan adanya penurunan efisiensi dalam pemanfaatan aset perusahaan. Penurunan ini berlanjut pada tahun 2020 dengan rata-rata ROA sebesar 2,43%, yang merupakan titik terendah selama periode penelitian. Kondisi ini tidak terlepas dari dampak pandemi COVID-19 yang menyebabkan perlambatan aktivitas ekonomi, meningkatnya risiko kredit, serta menurunnya profitabilitas perusahaan sektor keuangan.

Memasuki tahun 2021, rata-rata ROA mulai menunjukkan perbaikan menjadi 3,18%, seiring dengan mulai pulihnya aktivitas ekonomi dan adanya berbagai kebijakan stimulus dari pemerintah dan otoritas keuangan. Tren peningkatan ini berlanjut pada tahun 2022 dengan rata-rata ROA sebesar 3,31%, yang mencerminkan semakin membaiknya kondisi ekonomi dan stabilitas sektor keuangan. Namun demikian, pada tahun 2023 rata-rata ROA kembali mengalami penurunan menjadi 2,73%, yang menunjukkan adanya tekanan terhadap profitabilitas perusahaan, baik dari sisi biaya operasional maupun kondisi pasar. Penurunan tersebut berlanjut pada tahun 2024 dengan rata-rata ROA sebesar 2,43%, yang mengindikasikan bahwa meskipun kondisi ekonomi relatif stabil, perusahaan masih menghadapi tantangan dalam meningkatkan efisiensi dan profitabilitas nya.

Secara keseluruhan, pergerakan rata-rata ROA selama periode penelitian menunjukkan pola fluktuatif dengan kecenderungan menurun dibandingkan awal periode. Hal ini mencerminkan bahwa profitabilitas perusahaan sektor keuangan dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik internal maupun eksternal, termasuk kondisi ekonomi makro, kebijakan pemerintah, serta dinamika industri keuangan itu sendiri.

Gambar 4. 5
Grafik Rata-Rata *Return On Assets* (ROA) Tahun 2018-2024



Sumber: diolah peneliti (2026)

4.1.3 Analisis Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif adalah teknik yang digunakan untuk menjelaskan dan merangkum data secara sederhana sehingga mudah dipahami. Metode ini menampilkan karakteristik data melalui nilai minimum, maksimum, rata-rata (*mean*), serta standar deviasi, tanpa bertujuan menarik kesimpulan yang bersifat umum (Ghazali & Ratmono, 2017). Dengan analisis ini, peneliti dapat memperoleh gambaran awal mengenai sifat dan pola yang muncul dalam suatu dataset, termasuk tingkat sebaran dan kecenderungan data.

Penelitian ini berfokus pada beberapa variabel utama, yaitu profitabilitas (ROA) (Y) sebagai variabel dependen, defisit anggaran (X1), suku bunga (X2), dan inflasi (X3) sebagai variabel independen, serta *money supply* (Z) sebagai variabel moderasi. Berikut disajikan hasil output dari analisis deskriptif yang telah dilakukan.

Tabel 4. 1
Hasil Analisis Statistik Deskriptif

Statistik	Y	X1	X2	X3	Z	X1Z	X2Z	X3Z
Mean	0.457174	0.959375	1.614972	0.994439	36.55312	35.06768	59.03891	36.36195
Median	0.645000	0.832909	1.704748	1.000632	36.60147	30.61703	62.53329	36.37630
Maximum	4.650000	1.805005	1.832581	1.545433	36.75915	65.82906	67.36414	56.68931
Minimum	-3.91000	0.494696	1.252763	0.518794	36.28942	18.16343	45.85296	18.92056
Std. Dev.	1.26264	0.459616	0.219055	0.325220	0.171039	16.77960	8.066052	11.94025
Skewness	-0.639565	0.814597	- 0.690768	0.092703	- 0.330637	0.805699	- 0.661967	0.109319
Kurtosis	4.458431	2.162048	1.799127	2.109132	1.554128	2.146448	1.773756	2.125062
Jarque-Bera	68.05108	60.69561	60.59252	14.97338	45.71156	60.12989	58.88790	14.70752
Probability	0.000000	0.000000	0.000000	0.000560	0.000000	0.000000	0.000000	0.000640
Sum	198.4134	416.3687	700.8979	431.5865	15864.05	15219.37	25622.89	15781.08
Sum Sq. Dev	692.0917	91.46983	20.77762	45.79764	12.66718	121913.2	28171.50	61732.59
Observations	434	434	434	434	434	434	434	434

Sumber: (*Output Eviews-12*, 2026)

Berdasarkan hasil analisis statistik deskriptif pada Tabel 4.1, variabel Y memiliki nilai rata-rata sebesar 0,457174 dengan median 0,645000, yang menunjukkan bahwa secara umum nilai variabel Y berada pada tingkat sedang namun cenderung berfluktuasi. Selama periode penelitian, kondisi ini menunjukkan bahwa perusahaan masih mampu mempertahankan profitabilitas perusahaan meskipun terdapat dinamika ekonomi yang memengaruhi hasil usaha. Kedekatan antara mean dan median menunjukkan distribusi data yang masih relatif seimbang, meskipun terdapat beberapa nilai ekstrem. Nilai maksimum sebesar 4,650000 dan minimum -3,910000 mencerminkan adanya perbedaan profitabilitas antar perusahaan dalam sampel penelitian. Standar deviasi sebesar 1,262464 menunjukkan tingkat fluktuasi yang cukup tinggi. Nilai skewness sebesar -0,639565 mengindikasikan distribusi data sedikit condong ke kiri,

sementara nilai kurtosis 4,458431 menunjukkan distribusi lebih runcing dibanding distribusi normal.

Variabel X1 (Defisit Anggaran) memiliki nilai rata-rata sebesar 0,959375 dengan median 0,832909, yang menunjukkan bahwa secara umum nilai X1 berada pada tingkat moderat. Kedekatan mean dan median menunjukkan distribusi data yang relatif baik meskipun terdapat sedikit ketimpangan. Nilai maksimum sebesar 1,805005 dan minimum 0,494696 menunjukkan adanya variasi antar perusahaan selama periode penelitian. Standar deviasi sebesar 0,459616 menunjukkan penyebaran data yang sedang. Nilai skewness sebesar 0,814597 menandakan distribusi condong ke kanan, artinya terdapat sebagian kecil perusahaan dengan nilai X1 lebih tinggi dibandingkan mayoritas sampel. Nilai kurtosis sebesar 2,162048 menunjukkan distribusi yang mendekati normal.

Variabel X2 (Suku Bunga) memiliki nilai rata-rata sebesar 1,614972 dengan median 1,704748, yang menunjukkan bahwa secara umum nilai X2 berada pada tingkat relatif stabil. Nilai rata-rata yang sedikit lebih rendah dari median mengindikasikan adanya beberapa nilai rendah yang memengaruhi rata-rata. Nilai maksimum sebesar 1,832581 dan minimum 1,252763 menunjukkan rentang data yang tidak terlalu besar. Standar deviasi sebesar 0,219055 menunjukkan variasi data yang rendah sehingga kondisi variabel X2 antar perusahaan cenderung seragam. Nilai skewness sebesar -0,690768 menunjukkan distribusi sedikit condong ke kiri, sedangkan kurtosis sebesar 1,799127 mengindikasikan distribusi relatif datar.

Variabel X3 (Inflasi) memiliki nilai rata-rata sebesar 0,994439 dengan median 1,000632, yang menunjukkan bahwa rata-rata dan nilai tengah hampir sama sehingga distribusi data relatif seimbang. Nilai maksimum sebesar 1,545433 dan minimum 0,518794 menunjukkan adanya perbedaan kondisi antar perusahaan. Standar deviasi sebesar 0,325220 menunjukkan tingkat variasi yang moderat. Nilai skewness sebesar 0,092703 menandakan distribusi hampir simetris, sedangkan kurtosis sebesar 2,109132 menunjukkan distribusi mendekati normal.

Variabel Z (*Money supply*) memiliki nilai rata-rata sebesar 36,55312 dengan median 36,60147, yang menunjukkan bahwa nilai variabel Z selama periode penelitian berada pada tingkat tinggi dan relatif stabil. Kedekatan mean dan median menunjukkan distribusi data yang seimbang tanpa penyimpangan ekstrem. Nilai maksimum sebesar 36,75915 dan minimum 36,28942 menunjukkan adanya fluktuasi yang relatif kecil selama periode penelitian. Standar deviasi sebesar 0,171039 menandakan variasi data yang rendah sehingga kondisi variabel Z cenderung konsisten. Nilai skewness sebesar -0,330637 menunjukkan distribusi sedikit condong ke kiri, sedangkan kurtosis sebesar 1,554128 menunjukkan distribusi yang relatif datar.

Variabel interaksi $X1 \times Z$ ($X1Z$) memiliki nilai rata-rata sebesar 35,06768 dengan median 30,61703. Nilai maksimum sebesar 65,82906 dan minimum 18,16343 menunjukkan rentang data yang cukup besar. Standar deviasi sebesar 16,77960 menandakan variasi yang tinggi antar perusahaan. Nilai skewness sebesar 0,805699 menunjukkan distribusi condong ke kanan, sedangkan kurtosis sebesar 2,146448 menunjukkan distribusi mendekati normal.

Variabel interaksi $X2 \times Z$ ($X2Z$) memiliki nilai rata-rata sebesar 59,03891 dengan median 62,53329, yang menunjukkan bahwa nilai tengah lebih besar dibanding rata-rata. Nilai maksimum sebesar 67,36414 dan minimum 45,85296 menunjukkan adanya variasi moderat antar perusahaan. Standar deviasi sebesar 8,066052 menunjukkan tingkat penyebaran data sedang. Nilai skewness sebesar -0,661967 menandakan distribusi sedikit condong ke kiri, sedangkan kurtosis sebesar 1,773756 menunjukkan distribusi relatif datar.

Variabel interaksi $X3 \times Z$ ($X3Z$) memiliki nilai rata-rata sebesar 36,36195 dengan median 36,37630, yang menunjukkan distribusi data relatif seimbang. Nilai maksimum sebesar 56,68931 dan minimum 18,92056 menunjukkan adanya variasi yang cukup besar antar perusahaan. Standar deviasi sebesar 11,94025 menandakan fluktuasi data yang cukup tinggi. Nilai skewness sebesar 0,109319 menunjukkan distribusi sedikit condong ke kanan, sedangkan kurtosis sebesar 2,125062 menunjukkan distribusi mendekati normal. Secara umum, variabel interaksi menunjukkan bahwa pengaruh moderasi variabel Z terhadap pengaruh $X1$, $X2$, dan $X3$ terhadap Y memiliki tingkat variasi yang berbeda-beda pada masing-masing perusahaan.

4.1.4 Uji Pemilihan Model Regresi Data Panel

Pemilihan model regresi data panel dilakukan untuk menentukan model yang paling sesuai di antara tiga pilihan, yaitu *Fixed Effect Model*, *Common Effect Model*, Dan *Random Effect Model*.

4.1.4.1 Uji Chow

Pemilihan pendekatan regresi data panel antara *Common Effect Model* dan *Fixed Effect Model* dilakukan melalui uji *Chow*. Keputusan penentuan model didasarkan pada nilai prob. *cross-section chi-square* yang dihasilkan. Jika nilai tersebut berada di atas tingkat signifikansi 0.05, maka pendekatan yang digunakan adalah *Common Effect Model*, karena dianggap tidak terdapat perbedaan signifikan antar individu sehingga efek individual dapat diabaikan. Namun, jika nilai probabilitas berada di bawah 0.05, maka *Fixed Effect Model* dianggap sebagai model yang paling tepat untuk diterapkan, yang menandakan adanya perbedaan karakteristik tetap pada setiap unit individu sehingga tidak dapat diabaikan.

Tabel 4. 2
Hasil Uji Chow

Effect Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	18.753420	(61,368)	0.0000
Cross-section Chi-square	613.275961	61	0.0000

Sumber: (*Output Eviews-12*, 2026)

Berdasarkan hasil Uji *Chow* pada Tabel 4.2, diperoleh nilai prob. untuk *Cross-section F* sebesar 0.0000 dan *Cross-section Chi-square* juga sebesar 0.0000, yang keduanya lebih kecil dari tingkat signifikansi 0,05. Penelitian menunjukkan bahwa model *Fixed Effect Model* (FEM) lebih sesuai dibandingkan dengan *Common Effect Model* (CEM). Dengan demikian, terdapat perbedaan karakteristik yang signifikan antar Perusahaan, sehingga efek individual perlu dimasukkan secara eksplisit ke dalam estimasi model.

4.1.4.2 Uji Hausman

Penentuan model regresi data panel antara *Fixed Effect Model* dan *Random Effect Model* dilakukan melalui uji Hausman. Keputusan pemilihan model didasarkan pada nilai probabilitas *cross-section* random yang dihasilkan. Jika nilai probabilitas tersebut berada di bawah tingkat signifikansi 0.05, maka *Fixed Effect Model* dinyatakan sebagai model yang paling tepat. Sebaliknya, apabila nilai probabilitas lebih besar dari 0.05, maka *Random Effect Model* dipilih sebagai pendekatan yang lebih sesuai untuk digunakan dalam penelitian ini.

Tabel 4. 3
Hasil Uji Hausman

Effect Test	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f	Prob.
Cross-section random	0.000000	4	1.0000

Sumber: (*Output Eviews-12*, 2026)

Nilai $p=1.0000>0,05$, sehingga menolak hipotesis satu. Jadi berdasarkan uji hausman, model yang terbaik digunakan adalah model dengan menggunakan metode *Random Effect Model*. Hasil pengujian Hausman menunjukkan bahwa nilai probabilitas *cross-section* random sebesar $p=1.0000$, yang berada di atas batas signifikansi 0.05. Temuan tersebut mengindikasikan bahwa *Random Effect Model* (REM) merupakan pendekatan yang lebih sesuai dibandingkan *Fixed Effect Model* (FEM) untuk digunakan dalam penelitian ini.

4.1.4.3 Uji Lagrange Multiplier (LM)

Uji *Lagrange Multiplier* (LM) digunakan untuk menentukan apakah *Random Effect Model* (REM) lebih sesuai dibandingkan *Common Effect Model* (CEM). Jika nilai probabilitas (p -value) $< 0,05$, maka REM dipilih sebagai model

terbaik karena menunjukkan bahwa terdapat efek acak yang signifikan di antara unit individu, seperti perbedaan antar perusahaan. Namun, apabila $p\text{-value} > 0,05$, maka *Common Effect Model* (CEM) menjadi pilihan yang lebih tepat. Kondisi ini berarti bahwa tidak terdapat efek acak yang berarti antar individu, sehingga variasi antar unit tidak mempengaruhi variabel dependen secara signifikan.

Tabel 4. 4
Hasil Uji LM

	Cross-section	Time	Both
Breusch-Pagan	(0.0000)	(0.0763)	(0.0000)

Sumber: (*Output Eviews-12*, 2026)

Hasil Uji *Lagrange Multiplier* pada Tabel 4.4 menunjukkan bahwa nilai $p\text{-value}$ *Breusch-Pagan* untuk dimensi *cross-section* dan *both* masing-masing sebesar 0.0000, yang berarti lebih kecil dari 0,05. Penelitian ini menandakan bahwa efek acak pada tingkat perusahaan signifikan dan tidak dapat diabaikan. Oleh karena itu, uji LM kembali menegaskan bahwa *Random Effect Model* (REM) merupakan model yang paling tepat digunakan dalam penelitian ini karena mampu menangkap variasi acak antar perusahaan secara efisien.

4.1.5 Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik dilakukan untuk memastikan bahwa model regresi memenuhi persyaratan dasar, yaitu residual berdistribusi normal, tidak terjadi *multikolinearitas* antar variabel independen, dan tidak mengalami *heteroskedastisitas*. Model regresi dikatakan baik apabila seluruh asumsi klasik tersebut terpenuhi, karena hal ini akan menghasilkan estimasi parameter yang tidak bias, konsisten, dan efisien, serta pengujian statistik yang dapat diandalkan

(Sugiyono, 2017). Apabila asumsi klasik terpenuhi, maka model regresi yang dihasilkan dapat dikategorikan sebagai *Best Linear Unbiased Estimator* (BLUE), sehingga analisis dapat dilanjutkan ke tahap pengujian hipotesis.

4.1.5.1 Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah data dalam model penelitian memiliki distribusi yang normal. Data yang digunakan dalam analisis regresi data panel maupun *Moderating Regression Analysis* (MRA) disyaratkan berdistribusi normal agar hasil estimasi dapat diinterpretasikan secara valid (Sugiyono, 2017). Dalam penelitian ini, pengujian normalitas dilakukan menggunakan uji *Kolmogorov-Smirnov*, dengan kriteria bahwa data dinyatakan berdistribusi normal apabila nilai *Asymp. Sig.* lebih besar dari 0,05. Selain itu, uji normalitas juga diperkuat dengan uji *Jarque-Bera*, di mana data dinyatakan berdistribusi normal jika nilai probabilitas *Jarque-Bera* lebih besar dari 0,05, sedangkan nilai probabilitas di bawah 0,05 menunjukkan bahwa data tidak mengikuti distribusi normal. Hasil uji normalitas dapat dilihat pada tabel 4.5 berikut:

Tabel 4. 5
Hasil Uji Normalitas

Jarque-Bera	71.16565
Probabilitas	0.000000

Sumber: (*Output Eviews-12*, 2026)

Berdasarkan Tabel 4.5 hasil uji normalitas menggunakan metode Jarque-Bera, diperoleh nilai Jarque-Bera sebesar 71,16565 dengan nilai probabilitas sebesar 0,000000, sehingga berdasarkan hasil yang diperoleh, nilai probabilitas

sebesar $0,000000 < 0,05$, sehingga dapat disimpulkan bahwa data tidak berdistribusi normal. Dengan demikian, model regresi dalam penelitian ini tidak memenuhi asumsi normalitas. Kondisi tersebut disebabkan oleh karakteristik data panel yang menggabungkan data lintas perusahaan dan runtut waktu sehingga memiliki tingkat heterogenitas yang tinggi. Selain itu, periode penelitian 2018–2024 mencakup masa pandemi *Covid-19* dan pemulihan ekonomi yang menyebabkan fluktuasi pada variabel penelitian. Meskipun demikian, penelitian ini tetap dapat dilanjutkan karena analisis menggunakan regresi data panel, di mana normalitas bukan merupakan asumsi utama yang menentukan keabsahan estimasi model. Dengan jumlah observasi yang memadai, estimator regresi tetap bersifat konsisten dan pengujian statistik masih dapat dilakukan sesuai prinsip *Central Limit Theorem* serta karakteristik model regresi data panel (Alejo *et al.*, 2015).

4.1.5.2 Uji Multikolinearitas

Dalam analisis regresi, uji *multikolinearitas* digunakan untuk mendeteksi ada tidaknya pengaruh antar variabel independen (Bon & Hartoko, 2022). Data yang baik diartikan tidak adanya pengaruh antar variabel independen. Salah satu cara untuk mendeteksi *multikolinearitas* dengan cara melihat hasil analisis, dimana model yang mempunyai nilai *R-squared* tinggi akan tetapi nilai t-hitung tidak signifikan. Selain itu korelasi antar variabel independen sangat tinggi (di atas 0,8). Adapun, pengambilan keputusan juga dapat dilihat berdasarkan nilai *tolerance* dan *Variance Inflation Factor* (VIF). Jika nilai toleransi $<0,01$, atau

nilai VIF >10 menandakan masalah multikolinearitas, sementara jika nilai Toleransi >0,01 atau nilai VIF < 10 berarti tidak ada masalah signifikan.

Tabel 4. 6
Hasil Uji Multikolinearitas

Variabel	Coefficient Variance	Uncentered VIF	Centered VIF
X1	0.030594	7.626005	6.185586
X2	0.164455	29.49396	7.552905
X3	0.024493	3.718473	2.479453
Z	0.043280	2959.352	1.211827

Sumber: (Output Eviews-12, 2026)

Berdasarkan Tabel 4.6 hasil pengujian multikolinearitas, dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat gejala multikolinearitas antar variabel independen. Asumsi uji multikolinearitas sudah terpenuhi, karena nilai Centered VIF < 10,00 dari X1 = 6,185586, X2 = 7,552905, dan X3 = 2,479453.

4.1.5.3 Uji Heterokedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk mendeteksi perbedaan varians residual antara dua kelompok data pengamatan, yang dapat dilakukan melalui koefisien korelasi Spearman Rho yang diamati dari pola titik-titik pada kurva regresi serta uji Park dan Glejser (Abdullah, 2015). Jika residual suatu penelitian tidak seragam dengan hasil penelitian lainnya, data tersebut diklasifikasikan sebagai *heteroskedastisitas*, dengan kriteria bahwa *heteroskedastisitas* terjadi jika nilai signifikansi korelasi di bawah 0,05, sedangkan *homoskedastisitas* (ketidakhadiran *heteroskedastisitas*) terjadi jika nilai tersebut di atas 0,05.

Tabel 4. 7
Hasil Uji Heterokedastisitas

Variabel	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
----------	-------------	------------	-------------	-------

C	4.908437	6.296773	0.779516	0.4361
X1	-0.040398	0.149761	-0.269753	0.7875
X2	-0.395050	0.347220	-1.137750	0.2559
X3	0.056746	0.133999	0.423480	0.6722
Z	-0.091333	0.178126	-0.512745	0.6084

Sumber: (*Output Eviews-12*, 2026)

Berdasarkan hasil uji heteroskedastisitas, dapat diketahui bahwa nilai probabilitas pada masing-masing variabel independen lebih besar dari tingkat signifikansi 0,05. Variabel defisit anggaran (X1) memiliki nilai probabilitas sebesar 0,7875, suku bunga (X2) sebesar 0,2559, dan inflasi (X3) sebesar 0,6722. Karena seluruh nilai probabilitas tersebut lebih besar dari 0,05, maka variabel independen tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai residual absolut. Hasil ini menunjukkan bahwa tidak terdapat gejala heteroskedastisitas dalam model regresi yang digunakan. Dengan kata lain, varians residual dalam model bersifat konstan atau homoskedastis. Oleh karena itu, model regresi layak digunakan untuk analisis lebih lanjut karena telah memenuhi salah satu asumsi klasik, yaitu tidak terjadi heteroskedastisitas.

4.1.6 Uji Kelayakan Model

4.1.6.1 Uji Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi digunakan untuk menilai kemampuan variabel bebas dalam menjelaskan perubahan pada variabel terikat. *Nilai R-Squared* (R^2) berkisar antara 0 hingga 1, dimana nilai yang rendah menunjukkan daya jelaskan yang lemah, sedangkan nilai yang mendekati satu menandakan kemampuan penjelasan model yang semakin kuat. Hasil pengujian koefisien determinasi disajikan sebagai berikut:

Tabel 4. 8
Hasil Uji Koefisien Determinasi

R-squared	0.038842
------------------	----------

Adjusted R-squared	0.032136
---------------------------	----------

Sumber: (Output Eviews-12, 2026)

Berdasarkan Tabel 4.8, nilai *Adjusted R-Square* tercatat sebesar 0,032136 atau 3,21%. Temuan ini menunjukkan bahwa variabel yang digunakan dalam penelitian ini hanya mampu menjelaskan 3,21% variasi profitabilitas perusahaan yang diproksikan dengan *Return on Assets* (ROA). Sementara itu, 96,79% variasi profitabilitas lainnya dipengaruhi oleh faktor-faktor lain di luar model penelitian yang tidak diteliti, seperti ukuran perusahaan (*firm size*), struktur modal, efisiensi operasional, kualitas aset, kondisi manajemen, maupun faktor internal dan eksternal lainnya.

4.1.6.2 Uji F

Uji F atau uji simultan, digunakan untuk menilai sejauh mana model regresi pada sampel mampu menggambarkan nilai sebenarnya. Melalui uji ini, dilihat apakah seluruh variabel independen secara bersama-sama dapat memberikan penjelasan yang memadai terhadap variabel dependen atau dengan kata lain, apakah model regresi yang digunakan sudah layak (Ghozali & Ratmono, 2017). Suatu model dinyatakan layak apabila nilai probabilitasnya berada di bawah 0,05.

Tabel 4. 9
Hasil Uji F

Keterangan	Nilai
R-squared	0.038842
Adjusted R-squared	0.032136
S.E. of regression	0.672148
F-statistic	5.792325
Prob(F-statistic)	0.000689

Sumber: (Output Eviews-12, 2026)

Berdasarkan hasil uji F, diperoleh nilai *F-statistic* sebesar 5,792325 dengan nilai *Prob(F-statistic)* sebesar 0,000689. Nilai probabilitas tersebut lebih kecil dari tingkat signifikansi 0,05. Dengan demikian, H_0 ditolak dan H_a diterima. Artinya variabel independen berpengaruh signifikan secara simultan (bersamaan) terhadap variabel dependen.

4.1.6.3 Uji Parsial (Uji T)

Uji parsial atau uji t digunakan untuk mengetahui pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen secara individual. Pengujian ini dilakukan dengan melihat nilai probabilitas masing-masing variabel dalam model regresi. Apabila nilai probabilitas lebih kecil dari tingkat signifikansi 0,05, maka variabel independen dinyatakan berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Sebaliknya, apabila nilai probabilitas lebih besar dari 0,05, maka variabel independen dinyatakan tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen (Ghozali & Ratmono, 2017). Ringkasan hasil pengujian uji t tersebut disajikan pada tabel berikut:

Tabel 4. 10
Hasil Uji Parsial (Uji t)

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
X1	-0.232254	0.070700	-3.285077	0.0011
X2	0.357784	0.149332	2.395901	0.0170
X3	0.323404	0.099959	3.235382	0.0013

Sumber: (*Output Eviews-12*, 2026)

Pengujian t dilakukan untuk menilai pengaruh setiap variabel independen terhadap variabel dependen secara individual. Suatu variabel dikatakan memiliki pengaruh yang signifikan apabila nilai probabilitas (*p-value*) berada di bawah

tingkat signifikansi 0,05. Sebaliknya, apabila nilai probabilitas lebih besar dari 0,05, maka variabel tersebut dinyatakan tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Hasil uji t pada Tabel 4.10 menunjukkan bahwa seluruh variabel independen memberikan pengaruh signifikan terhadap Y.

1. H1: Variabel defisit anggaran (X1) memiliki nilai probabilitas $0,0011 < 0,05$, sehingga dapat disimpulkan bahwa defisit anggaran berpengaruh signifikan dan negatif terhadap Y. Dengan demikian H1 ditolak secara arah tetapi ditemukan pengaruh negatif signifikan.
2. H2: Variabel suku bunga (X2) memiliki nilai probabilitas $0,0170 < 0,05$, sehingga dapat disimpulkan bahwa suku bunga berpengaruh signifikan dan positif terhadap Y.
3. H3: Variabel inflasi (X3) memiliki nilai probabilitas $0,0013 < 0,05$, sehingga dapat disimpulkan bahwa inflasi berpengaruh signifikan dan positif terhadap Y.

4.1.8 Uji Moderated Regression Analysis (MRA)

Uji regresi moderasi digunakan untuk menilai sejauh mana variabel moderasi mampu memperkuat atau memperlemah pengaruh antara variabel independen dan variabel dependen. Pengujian ini dilakukan dengan membentuk interaksi melalui perkalian antara variabel independen (X) dan variabel moderasi (M), di mana koefisien interaksi tersebut mencerminkan keberadaan dan arah pengaruh moderasi dalam model regresi. Pengujian *MRA* dalam penelitian ini dilakukan secara terpisah pada masing-masing variabel interaksi. Hal ini

dilakukan karena model penuh yang memasukkan X1, X2, X3, Z, X1Z, X2Z, dan X3Z secara bersamaan mengalami kendala estimasi berupa *near singular matrix*.

Near singular matrix terjadi karena variabel makroekonomi dan variabel interaksi memiliki korelasi yang sangat tinggi sehingga menimbulkan masalah multikolinearitas pada model moderasi penuh. Oleh karena itu pengujian moderasi dilakukan secara terpisah untuk memperoleh estimasi yang lebih stabil sebagaimana disarankan dalam literatur MRA (Aiken & West, 1991; Hayes, 2022). Oleh sebab itu, model interaksi diuji secara bertahap agar hasil estimasi lebih stabil dan masing-masing peran moderasi *money supply* dapat dianalisis secara lebih spesifik.

Tabel 4. 11
Hasil Uji MRA

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
X1Z	1.704158	0.806898	2.111985	0.0353
X2Z	-4.668657	1.628325	-2.867152	0.0043
X3Z	-2.242770	1.077703	-2.081065	0.0380

Sumber: (*Output Eviews-12*, 2026)

Berdasarkan Tabel 4.11 hasil pengujian Moderated Regression Analysis (MRA), yang mencakup pengujian variabel utama dan variabel moderasi, interpretasi terhadap masing-masing hipotesis penelitian diuraikan sebagai berikut:

1. H4: Z mampu memoderasi pengaruh defisit anggaran terhadap Y

Berdasarkan hasil uji MRA, variabel interaksi X1Z memiliki nilai probabilitas sebesar $0,0353 < 0,05$, sehingga dapat disimpulkan bahwa Z mampu memoderasi pengaruh defisit anggaran terhadap Y. Nilai koefisien X1Z sebesar 1,704158 menunjukkan arah moderasi positif. Dengan

demikian, H4 diterima, yang berarti variabel Z menunjukkan bahwa peningkatan jumlah uang beredar dapat memperkuat pengaruh defisit anggaran terhadap profitabilitas .

2. H5: Z mampu memoderasi pengaruh suku bunga terhadap Y

Hasil uji MRA menunjukkan bahwa variabel interaksi X2Z memiliki nilai probabilitas sebesar $0,0043 < 0,05$, sehingga Z berperan sebagai variabel moderasi dalam pengaruh antara suku bunga dan Y. Nilai koefisien X2Z sebesar -4,668657 menunjukkan arah moderasi negatif. Oleh karena itu, H5 diterima, yang berarti Z memperlemah pengaruh suku bunga terhadap Y selama periode penelitian.

3. H6: Z mampu memoderasi pengaruh inflasi terhadap Y

Berdasarkan hasil pengujian, variabel interaksi X3Z memiliki nilai probabilitas sebesar $0,0380 < 0,05$, sehingga dapat disimpulkan bahwa Z mampu memoderasi pengaruh inflasi terhadap Y. Nilai koefisien X3Z sebesar -2,242770 menunjukkan arah moderasi negatif. Dengan demikian, H6 diterima, yang menunjukkan koefisien negatif tersebut bahwa *money supply* memperlemah pengaruh inflasi terhadap profitabilitas .

4.2 Pembahasan

4.2.1 Pengaruh Defisit Anggaran Terhadap profitabilitas (ROA)

Berdasarkan pengujian hipotesis yang telah dilakukan, hasil analisis menunjukkan bahwa variabel defisit anggaran memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap profitabilitas (ROA) perusahaan keuangan di IDX pada perusahaan sektor keuangan periode 2018–2024. Nilai koefisien regresi yang

menunjukkan arah negatif, berarti bahwa kenaikan defisit anggaran cenderung akan menurunkan profitabilitas perusahaan dalam menghasilkan laba dari aset yang dimiliki. Dapat diartikan bahwa pengaruh langsung menunjukkan dimana defisit anggaran memiliki pengaruh signifikan terhadap ROA, yang berarti semakin tinggi defisit anggaran, maka semakin rendah tingkat profitabilitas perusahaan sektor keuangan.

Defisit anggaran merupakan kondisi di mana pengeluaran pemerintah lebih besar dibandingkan dengan penerimaan negara dalam suatu periode tertentu. Dalam konteks makroekonomi, peningkatan defisit anggaran biasanya dibiayai melalui utang pemerintah yang dapat berdampak pada kenaikan suku bunga dan tekanan inflasi. Kondisi ini kemudian akan meningkatkan biaya dana (*cost of fund*) pada sektor keuangan serta menurunkan efisiensi perusahaan dalam menghasilkan laba dari aset yang dimiliki. Secara teoritis, hasil ini dapat dijelaskan melalui *crowding-out effect*. Ketika defisit anggaran meningkat, kebutuhan pembiayaan pemerintah juga meningkat. Kondisi tersebut dapat menyerap dana di pasar keuangan dan menaikkan biaya dana bagi sektor swasta. Kenaikan biaya dana kemudian menekan efisiensi intermediasi dan margin laba perusahaan keuangan. Dalam konteks sektor keuangan, tekanan ini dapat terlihat pada penurunan ROA karena aset belum mampu menghasilkan laba secara optimal.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Muttaqim *et al.*, (2025) yang mana mengatakan bahwa defisit anggaran berpengaruh negatif dan signifikan terhadap profitabilitas sektor perbankan di

Indonesia. Selain itu, penelitian oleh Tiblola *et al.*, (2024) yang menemukan bahwa indikator stabilitas makroekonomi, termasuk *budget deficit*, memiliki pengaruh signifikan terhadap profitabilitas perusahaan. Lebih lanjut, Boediono (2016) menjelaskan bahwa defisit anggaran yang tinggi dapat meningkatkan tekanan terhadap inflasi dan suku bunga, yang pada akhirnya berdampak negatif terhadap stabilitas ekonomi dan profitabilitas sektor keuangan.

Walaupun teori *Keynesian* memandang defisit anggaran dapat mendorong permintaan agregat ketika digunakan untuk belanja produktif, hasil penelitian ini menunjukkan efek negatif yang lebih dominan. Kondisi tersebut dapat terjadi karena periode 2018-2024 mencakup fase pandemi, pemulihan ekonomi, dan normalisasi kebijakan fiskal. Pada periode tersebut, defisit anggaran tidak hanya berperan sebagai stimulus, tetapi juga menimbulkan risiko pembiayaan dan ketidakpastian kebijakan. Oleh karena itu, stabilitas fiskal menjadi penting untuk menjaga kepercayaan pasar dan profitabilitas sektor keuangan. Bukti empiris pada perusahaan Indonesia juga menunjukkan bahwa variabel makroekonomi dan stabilitas kebijakan memengaruhi profitabilitas melalui ROA, ROE, dan NPM (Arios Tiblola *et al.*, 2024).

Dengan demikian dapat diartikan bahwa, defisit anggaran dalam penelitian ini terbukti menjadi faktor makroekonomi yang menekan ROA. Semakin tinggi defisit anggaran, semakin besar potensi tekanan terhadap profitabilitas perusahaan sektor keuangan. Perusahaan perlu mengantisipasi kondisi ini melalui pengelolaan aset, pendanaan, dan risiko likuiditas yang lebih hati-hati. Bagi pemerintah,

pengelolaan defisit yang terukur tetap diperlukan agar kebijakan fiskal tidak menimbulkan tekanan berlebihan pada pasar keuangan.

Pandangan tersebut diperkuat oleh nilai-nilai normatif yang terkandung dalam Q.S. Al-Furqan ayat 67, yang menekankan pentingnya sikap seimbang dalam pengeluaran, tidak berlebihan, dan tidak pula terlalu kikir. Ayat tersebut memperkuat pandangan bahwa pengelolaan keuangan, baik dalam lingkup negara maupun perusahaan, perlu dilakukan secara proporsional dan penuh pertimbangan. Defisit anggaran yang tidak dikelola secara hati-hati dapat menimbulkan tekanan terhadap stabilitas ekonomi dan profitabilitas sektor keuangan. Oleh karena itu, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa prinsip keseimbangan dalam pengelolaan anggaran menjadi penting agar kebijakan fiskal tidak menimbulkan dampak negatif terhadap profitabilitas perusahaan.

4.2.2 Pengaruh Suku Bunga Terhadap profitabilitas (ROA)

Berdasarkan pengujian hipotesis yang telah peneliti lakukan, hasil analisis menunjukkan bahwa variabel suku bunga memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas (ROA) pada perusahaan sektor keuangan periode 2018–2024 di BEI. Koefisien positif menunjukkan bahwa kenaikan suku bunga berkaitan dengan peningkatan ROA. Pada sektor keuangan, pengaruh ini dapat terjadi ketika penyesuaian pendapatan bunga dari aset produktif lebih cepat dibandingkan kenaikan biaya dana. Dengan demikian, perubahan suku bunga akan secara langsung memengaruhi tingkat profitabilitas perusahaan sektor keuangan. Suku bunga merupakan instrumen utama dalam kebijakan moneter yang digunakan untuk mengendalikan stabilitas ekonomi. Dalam sektor keuangan,

khususnya perbankan, suku bunga memiliki peran penting dalam menentukan pendapatan bunga (*interest income*) serta biaya dana (*cost of fund*). Perubahan suku bunga akan memengaruhi margin keuntungan perusahaan, terutama melalui *Net Interest Margin* (NIM).

Secara teoritis, kenaikan suku bunga dapat meningkatkan pendapatan bunga yang diterima oleh lembaga keuangan, sehingga berpotensi meningkatkan profitabilitas (ROA). Namun, kenaikan suku bunga yang terlalu tinggi tetap berisiko menekan permintaan kredit dan meningkatkan risiko gagal bayar. Karena itu, pengaruh suku bunga terhadap ROA tidak bersifat tunggal. Pengaruh tersebut bergantung pada struktur pendanaan, kualitas kredit, dan kemampuan perusahaan dalam menyesuaikan strategi aset-liabilitas (Sa'diyah & Nasrulloh, 2025; Sandhyapranita *et al.*, 2024). Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nuraliah *et al.*, (2025) yang menemukan bahwa suku bunga berpengaruh signifikan terhadap ROA pada bank konvensional di Indonesia. Selain itu, penelitian oleh Tavakoli & Partosoebroto (2023), juga menunjukkan bahwa perubahan suku bunga berpengaruh terhadap profitabilitas bank melalui mekanisme *Net Interest Margin* (NIM) dan kualitas kredit.

Penelitian lain oleh Windsor *et al.*, (2023) mengungkapkan bahwa perubahan suku bunga memiliki pengaruh terhadap profitabilitas bank, meskipun pengaruhnya dapat diimbangi oleh efisiensi biaya operasional. Sementara itu, Hack & Nicholls, (2021) menambahkan bahwa suku bunga rendah dalam jangka panjang dapat menekan profitabilitas bank, terutama pada lembaga keuangan yang bergantung pada dana pihak ketiga. Hasil penelitian ini juga dapat dibandingkan

dengan temuan Fitriany & Nawawi, (2021), yang menunjukkan bahwa inflasi, BI Rate, dan nilai tukar secara simultan berpengaruh terhadap ROA bank persero, walaupun BI Rate tidak berpengaruh secara parsial. Perbedaan hasil tersebut menunjukkan bahwa pengaruh suku bunga sangat dipengaruhi oleh objek penelitian, periode data, dan jenis bank yang dianalisis.

Dalam konteks hasil penelitian ini, suku bunga terbukti memiliki pengaruh signifikan terhadap ROA, yang menunjukkan bahwa kebijakan moneter melalui pengaturan suku bunga memiliki peran penting dalam menentukan profitabilitas perusahaan sektor keuangan. Hal ini mengindikasikan bahwa perusahaan perlu mampu menyesuaikan strategi pengelolaan aset dan liabilitasnya agar tetap dapat menjaga profitabilitas di tengah perubahan tingkat suku bunga. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa suku bunga merupakan salah satu faktor makroekonomi yang berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas (ROA). Perubahan suku bunga akan berdampak langsung terhadap kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba, sehingga stabilitas suku bunga menjadi faktor penting dalam menjaga profitabilitas sektor keuangan.

Pada temuan penelitian ini, sehingga dapat dikaitkan dengan nilai-nilai yang terkandung dalam Q.S. Al-Baqarah ayat 275, yang menegaskan perbedaan antara aktivitas jual beli yang dibolehkan dan praktik riba yang dilarang. Ayat tersebut memberikan pemahaman bahwa aktivitas ekonomi harus dijalankan dengan prinsip keadilan, keseimbangan, dan tidak merugikan salah satu pihak. Dalam konteks penelitian ini, suku bunga terbukti berpengaruh terhadap profitabilitas perusahaan sektor keuangan. Hal tersebut menunjukkan bahwa

perubahan tingkat suku bunga perlu dikelola secara hati-hati karena dapat memengaruhi biaya dana, pendapatan, dan profitabilitas perusahaan. Dengan demikian, hasil penelitian ini memperkuat pentingnya sistem keuangan yang tidak hanya berorientasi pada keuntungan, tetapi juga memperhatikan aspek keadilan dan stabilitas ekonomi.

4.2.3 Pengaruh Inflasi Terhadap profitabilitas (ROA)

Berdasarkan pengujian hipotesis yang telah dilakukan, Hasil penelitian menunjukkan bahwa inflasi berpengaruh positif signifikan terhadap profitabilitas (ROA). Hasil ini mengindikasikan bahwa selama periode penelitian, kenaikan inflasi tidak selalu memberikan dampak negatif terhadap sektor keuangan. Meskipun secara teoritis inflasi dapat menurunkan daya beli masyarakat sehingga mengurangi permintaan terhadap produk dan jasa keuangan, perusahaan sektor keuangan memiliki kemampuan untuk menyesuaikan suku bunga kredit maupun tarif layanan sehingga pendapatan bunga tetap meningkat. Selain itu, inflasi pada periode penelitian masih berada dalam tingkat yang relatif terkendali sehingga aktivitas intermediasi perbankan tetap berjalan dengan baik. Oleh karena itu, pengaruh positif inflasi terhadap profitabilitas dalam penelitian ini dapat dijelaskan melalui kemampuan sektor keuangan dalam mengelola risiko inflasi dan menyesuaikan kebijakan bisnisnya.

Inflasi merupakan kondisi meningkatnya harga barang dan jasa secara umum dalam suatu perekonomian dalam periode tertentu. Dalam sektor keuangan, inflasi memiliki pengaruh terhadap aktivitas operasional perusahaan, baik dari sisi pendapatan maupun biaya. Inflasi yang terkendali umumnya dapat mendorong

peningkatan pendapatan bunga, karena lembaga keuangan dapat menyesuaikan tingkat suku bunga pinjaman sehingga meningkatkan margin keuntungan. Secara teoritis, inflasi moderat dapat memberikan dampak positif terhadap profitabilitas perusahaan, karena kenaikan harga memungkinkan perusahaan meningkatkan pendapatan lebih cepat dibandingkan peningkatan biaya. Dalam kondisi tersebut, lembaga keuangan dapat menyesuaikan tingkat suku bunga pinjaman dan menjaga margin keuntungan. Akan tetapi, inflasi yang tinggi dapat menyebabkan meningkatkan biaya-biaya operasional, menurunkan daya beli, serta memperbesar risiko kredit. Oleh karena itu, inflasi memiliki dampak yang bersifat kontekstual terhadap profitabilitas.

Karkowska *et al.*, (2025) dan Sandhyapranita *et al.*, (2024) juga menunjukkan bahwa inflasi dapat memberi dampak ganda terhadap profitabilitas bank, yaitu positif pada tingkat moderat dan negatif ketika tekanan harga terlalu tinggi. Sedangkan, apabila inflasi terlalu tinggi dan tidak dapat terkendali, maka akan meningkatkan biaya operasional dan juga akan menurunkan daya beli masyarakat, sehingga pada akhirnya dapat menekan profitabilitas perusahaan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Djaelani *et al.*, (2023) serta Gunawan & Rustariyuni, (2025) yang menyatakan bahwa inflasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROA. Selain itu, penelitian Daboh *et al.*, (2024) juga menjelaskan bahwa inflasi merupakan salah satu indikator makroekonomi yang memengaruhi kinerja keuangan sektor perbankan sehingga stabilitas tingkat inflasi menjadi faktor penting dalam menjaga profitabilitas perusahaan. Hal ini menunjukkan bahwa inflasi dalam batas tertentu

mampu meningkatkan profitabilitas perusahaan melalui peningkatan pendapatan. Namun demikian, hasil ini berbeda dengan penelitian Muttaqim *et al.*, (2025) dan Doğan & Yildiz, (2023) yang menemukan bahwa inflasi berpengaruh negatif terhadap profitabilitas. Perbedaan hasil ini menunjukkan bahwa pengaruh inflasi terhadap profitabilitas bersifat kontekstual, tergantung pada kondisi ekonomi, tingkat inflasi, serta kemampuan perusahaan dalam mengelola risiko.

Dalam konteks penelitian ini, inflasi yang terjadi selama periode 2018–2024 cenderung berada dalam kondisi yang relatif terkendali, sehingga memberikan dampak positif terhadap profitabilitas perusahaan sektor keuangan. Hal ini mengindikasikan bahwa perusahaan mampu menyesuaikan strategi operasionalnya dalam menghadapi perubahan tingkat harga, sehingga tetap dapat menjaga bahkan meningkatkan profitabilitas. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa variabel inflasi merupakan salah satu faktor makroekonomi yang berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas (ROA). Inflasi yang stabil dan terkendali dapat meningkatkan profitabilitas perusahaan, namun tetap perlu diwaspadai karena inflasi yang tinggi berpotensi menurunkan profitabilitas. Namun, hipotesis penelitian mengacu pada kondisi inflasi selama periode penelitian 2018–2024 di Indonesia yang relatif masih terkendali setelah pandemi. Pada kondisi tersebut, sektor keuangan masih mampu menyesuaikan suku bunga kredit dan meningkatkan pendapatan bunga, sehingga berdasarkan teori dan penelitian terdahulu, inflasi diduga berpengaruh positif terhadap profitabilitas (ROA)".

Secara normatif, temuan penelitian ini sejalan dengan nilai-nilai yang terkandung dalam Q.S. Al-Mutaffifin ayat 1–3, yang menegaskan larangan terhadap perilaku curang dalam takaran dan timbangan. Ayat tersebut mengandung pesan bahwa aktivitas ekonomi harus dijalankan secara adil, jujur, dan seimbang agar tidak menimbulkan kerugian bagi masyarakat. Dalam konteks inflasi, kenaikan harga yang tidak terkendali dapat menurunkan daya beli dan menciptakan ketidakadilan ekonomi. Namun, apabila inflasi berada pada tingkat yang terkendali, perusahaan sektor keuangan masih dapat menyesuaikan strategi operasionalnya untuk menjaga profitabilitas. Dengan demikian, hasil penelitian ini memperkuat akan pentingnya stabilitas harga dan keadilan ekonomi dalam menjaga profitabilitas perusahaan.

4.2.4 *Money supply* Memoderasi Pengaruh Defisit Anggaran terhadap profitabilitas (ROA)

Berdasarkan hasil uji MRA, *money supply* mampu memoderasi pengaruh defisit anggaran terhadap ROA perusahaan sektor keuangan periode 2018-2024. Koefisien interaksi menunjukkan arah positif. Artinya, peningkatan jumlah uang beredar memperkuat pengaruh antara defisit anggaran dan ROA. Hasil ini relevan dengan Arios Tiblola *et al.*, (2024), yang menempatkan defisit anggaran sebagai bagian dari stabilitas makroekonomi yang berpengaruh terhadap profitabilitas perusahaan.

Secara ekonomi, *money supply* menggambarkan tingkat likuiditas dalam perekonomian. Ketika jumlah uang beredar meningkat, ketersediaan dana di sistem keuangan menjadi lebih besar. Kondisi ini dapat membantu perusahaan

sektor keuangan menjaga fungsi intermediasi, termasuk penyaluran kredit dan pengelolaan aset produktif. Dengan likuiditas yang lebih longgar, tekanan dari defisit anggaran terhadap pasar keuangan dapat diredam. Aulia & Aisyah, (2023) menunjukkan bahwa pembiayaan, inflasi, dan *money supply* secara simultan memengaruhi ROA bank syariah di Indonesia. Selain itu, penelitian Ali-Momoh & Fajuyagbe, (2022) menemukan bahwa *domestic money supply* berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan bank. Hasil tersebut menunjukkan bahwa peningkatan jumlah uang beredar mampu meningkatkan likuiditas sistem keuangan sehingga perusahaan memiliki kapasitas yang lebih besar dalam menyalurkan kredit dan mengelola aset produktif.

Hasil moderasi positif menunjukkan bahwa dampak defisit anggaran tidak berdiri sendiri. Dampak tersebut bergantung pada kondisi likuiditas yang tersedia dalam perekonomian. Apabila *money supply* meningkat secara terkendali, perusahaan sektor keuangan memiliki ruang yang lebih luas untuk mengelola aset, pendanaan, dan pembiayaan. Hal ini dapat memperkuat pengaruh antara kebijakan fiskal dan profitabilitas perusahaan. Koniah *et al.*, (2023) juga menegaskan bahwa jumlah uang beredar berkaitan dengan profitabilitas bank yang diukur melalui ROA.

Dengan demikian, *money supply* dapat berperan sebagai variabel moderasi dalam pengaruh defisit anggaran dan ROA. Peningkatan jumlah uang beredar dapat membantu sektor keuangan menghadapi tekanan fiskal melalui peningkatan likuiditas. Namun, peningkatan *money supply* tetap perlu dikendalikan agar tidak

memicu tekanan inflasi baru. Koordinasi kebijakan fiskal dan moneter menjadi penting agar defisit anggaran tidak menurunkan stabilitas sektor keuangan.

Secara normatif, peran *money supply* dalam memoderasi pengaruh defisit anggaran terhadap profitabilitas, temuan penelitian ini selaras dengan nilai-nilai yang terkandung dalam Q.S. Al-Hasyr ayat 7, yang menekankan agar harta tidak hanya beredar di antara orang-orang kaya saja. Ayat tersebut menunjukkan pentingnya perputaran harta dan distribusi ekonomi yang sehat agar manfaat ekonomi dapat dirasakan secara lebih luas. Dalam konteks penelitian ini, *money supply* mencerminkan tingkat likuiditas dalam perekonomian yang dapat memengaruhi kemampuan sektor keuangan dalam menjalankan fungsi intermediasi. Ketika jumlah uang beredar dikelola dengan baik, tekanan akibat defisit anggaran dapat lebih terkendali sehingga sektor keuangan tetap memiliki ruang untuk menjaga kinerja dan profitabilitasnya.

4.2.5 Money supply Memoderasi Pengaruh Suku Bunga terhadap profitabilitas (ROA)

Berdasarkan hasil uji *Moderated Regression Analysis* (MRA), *money supply* mampu memoderasi pengaruh suku bunga terhadap profitabilitas yang diproksikan dengan *Return On Assets* (ROA) pada perusahaan sektor keuangan periode 2018 sampai 2024. Namun, nilai koefisien interaksi menunjukkan arah negatif. Artinya, *money supply* memperlemah pengaruh suku bunga terhadap ROA. Dengan kata lain, ketika jumlah uang beredar meningkat, pengaruh perubahan suku bunga terhadap profitabilitas perusahaan menjadi semakin kecil.

Temuan ini dapat dijelaskan melalui mekanisme likuiditas dalam sistem keuangan. Peningkatan *money supply* menunjukkan bahwa jumlah uang yang beredar dalam perekonomian semakin besar. Kondisi tersebut dapat meningkatkan ketersediaan dana dan memperluas akses likuiditas bagi perusahaan sektor keuangan. Ketika likuiditas meningkat, perusahaan memiliki ruang yang lebih luas dalam mengelola sumber pendanaan, dana pihak ketiga, penyaluran kredit, dan investasi. Akibatnya, perusahaan tidak terlalu bergantung pada perubahan suku bunga sebagai faktor utama yang memengaruhi profitabilitas. Dalam kondisi tersebut, dampak kenaikan maupun penurunan suku bunga terhadap ROA menjadi lebih kecil karena perusahaan mampu menyesuaikan strategi pengelolaan dana secara lebih fleksibel.

Selain itu, peningkatan jumlah uang beredar juga dapat membantu menekan tekanan biaya dana atau *cost of fund*. Ketika likuiditas dalam sistem keuangan lebih tinggi, perusahaan sektor keuangan memiliki peluang yang lebih besar untuk memperoleh dana dengan biaya yang lebih terkendali. Hal ini membuat perubahan suku bunga tidak selalu langsung memberikan tekanan besar terhadap profitabilitas. Oleh karena itu, *money supply* dapat berperan sebagai penyeimbang yang meredam dampak fluktuasi suku bunga terhadap profitabilitas perusahaan. Moderasi negatif dalam penelitian ini juga menunjukkan bahwa suku bunga tidak bekerja secara terpisah, melainkan dipengaruhi oleh kondisi moneter lain yang berkembang dalam perekonomian.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Muttaqim *et al.*, (2025) yang menyatakan bahwa *money supply* mampu memoderasi pengaruh variabel moneter

terhadap profitabilitas . Penelitian Doğan & Yildiz, (2023) juga menunjukkan bahwa likuiditas memiliki peran penting dalam transmisi kebijakan suku bunga terhadap profitabilitas bank. Selain itu, Nuraliah *et al.*, (2025) menemukan bahwa suku bunga dan inflasi berpengaruh terhadap ROA bank konvensional. Sa'diyah & Nasrulloh, (2025) juga menunjukkan bahwa *BI Rate* dan variabel makroekonomi memiliki pengaruh dengan profitabilitas perbankan, baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang. Temuan ini turut diperkuat oleh Sandhyapranita *et al.*, (2024) yang menegaskan bahwa pengaruh *BI Rate* terhadap profitabilitas bank dipengaruhi oleh kondisi makroekonomi yang lebih luas.

Dengan demikian, dapat diartikan bahwa *money supply* mampu memoderasi pengaruh suku bunga terhadap ROA dengan arah negatif. Peningkatan jumlah uang beredar dapat mengurangi sensitivitas ROA terhadap perubahan suku bunga. Kondisi ini memberi ruang bagi perusahaan sektor keuangan untuk menjaga profitabilitas melalui pengelolaan likuiditas, pendanaan, kredit, dan investasi. Meskipun demikian, perusahaan tetap perlu mengelola risiko suku bunga secara hati-hati karena perubahan suku bunga yang tajam tetap dapat memengaruhi biaya dana, kualitas kredit, dan stabilitas profitabilitas .

Dalam konteks islam, temuan penelitian ini dapat dikaitkan dengan Q.S. Al-Hasyr ayat 7, yang menekankan pentingnya peredaran harta secara adil dan tidak terkonsentrasi pada kelompok tertentu saja. Ayat tersebut relevan dengan konsep *money supply* karena jumlah uang beredar berkaitan erat dengan likuiditas dan kelancaran aktivitas ekonomi. Dalam penelitian ini, *money supply* terbukti mampu memperlemah pengaruh suku bunga terhadap ROA. Hal ini menunjukkan

bahwa ketika likuiditas dalam perekonomian meningkat, perusahaan sektor keuangan memiliki ruang yang lebih luas dalam mengelola pendanaan, kredit, dan investasi, sehingga tidak terlalu bergantung pada perubahan suku bunga. Dengan demikian, pengelolaan likuiditas yang seimbang menjadi penting agar sistem keuangan tetap stabil dan tidak menimbulkan tekanan yang berlebihan pada profitabilitas perusahaan.

4.2.6 *Money supply* Memoderasi Pengaruh Inflasi terhadap profitabilitas (ROA)

Berdasarkan hasil uji *Moderated Regression Analysis* (MRA), *money supply* mampu memoderasi pengaruh inflasi terhadap profitabilitas yang diukur dengan *Return On Assets* (ROA) pada perusahaan sektor keuangan periode 2018–2024. Nilai koefisien interaksi menunjukkan arah negatif, artinya peningkatan jumlah uang beredar memperlemah pengaruh inflasi terhadap ROA. Dengan kata lain, ketika *money supply* tinggi, sensitivitas profitabilitas terhadap tekanan inflasi menjadi lebih rendah.

Fenomena ini dapat dijelaskan melalui mekanisme likuiditas. Saat inflasi meningkat, perusahaan sektor keuangan menghadapi kenaikan biaya operasional dan risiko penurunan kualitas kredit. Namun, *money supply* yang lebih tinggi menjaga ketersediaan likuiditas sehingga perusahaan tetap mampu menjalankan fungsi intermediasi dan menyesuaikan strategi operasional, penyaluran kredit, serta pengelolaan pendapatan dan biaya dana. Akibatnya, dampak inflasi terhadap ROA menjadi lebih kecil. Moderasi negatif ini menunjukkan bahwa inflasi tetap

penting, tetapi pengaruhnya terhadap profitabilitas dapat berubah jika kondisi likuiditas diperhitungkan.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Doğan & Yildiz, (2023), yang menyatakan bahwa *money supply* dapat memperkuat atau memperlemah pengaruh inflasi terhadap profitabilitas. Penelitian Aulia & Aisyah, (2023) juga menunjukkan bahwa *money supply* berperan dalam pengaruh antara inflasi dan profitabilitas, sementara Wahyudi, (2020) menemukan bahwa inflasi bersama variabel kinerja bank lain memengaruhi ROA perbankan syariah selama masa pandemi. Karkowska *et al.*, (2025) menegaskan bahwa inflasi memiliki dampak ganda terhadap profitabilitas bank sehingga kemampuan manajemen dan respons kebijakan menjadi faktor penting. Sandhyapranita *et al.*, (2024) menambahkan bahwa inflasi moderat dapat berdampak positif, tetapi inflasi tinggi menekan profitabilitas, sehingga kondisi likuiditas menjadi penyeimbang yang penting.

Dengan demikian, dapat diartikan bahwa *money supply* mampu memoderasi pengaruh inflasi terhadap ROA dengan arah negatif. Peningkatan jumlah uang beredar dapat memperlemah dampak inflasi terhadap profitabilitas perusahaan sektor keuangan. Kondisi ini memberi perusahaan ruang lebih besar untuk menjaga stabilitas operasi dan pengelolaan risiko kredit. Meskipun demikian, peningkatan *money supply* perlu dikendalikan agar tidak memicu inflasi yang lebih tinggi, sehingga kebijakan moneter yang seimbang tetap diperlukan untuk mendukung profitabilitas tanpa mengganggu stabilitas harga.

Secara normatif, *money supply* dalam memoderasi pengaruh inflasi terhadap profitabilitas, dalam temuan penelitian ini selaras dengan nilai-nilai

yang terkandung dalam Q.S. Al-Isra ayat 35, yang menekankan pentingnya menyempurnakan takaran dan menimbang dengan timbangan yang benar. Ayat tersebut mengandung makna bahwa keseimbangan dan keadilan merupakan prinsip penting dalam aktivitas ekonomi. Dalam konteks penelitian ini, *money supply* berperan dalam menjaga likuiditas agar dampak inflasi terhadap profitabilitas tidak terlalu besar. Jumlah uang beredar yang dikelola secara seimbang dapat membantu perusahaan sektor keuangan menjaga fungsi intermediasi dan stabilitas operasionalnya. Namun, apabila *money supply* meningkat secara berlebihan, hal tersebut juga dapat memicu tekanan inflasi baru. Oleh karena itu, hasil penelitian ini memperkuat pentingnya keseimbangan kebijakan moneter agar profitabilitas perusahaan tetap terjaga tanpa mengabaikan stabilitas harga dan kemaslahatan ekonomi masyarakat.

BAB 5

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan dan analisis mengenai pengaruh defisit anggaran, suku bunga, dan inflasi terhadap profitabilitas (ROA) dengan *money supply* sebagai variabel moderasi pada perusahaan sektor keuangan periode 2018–2024, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Defisit anggaran berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas (ROA) pada perusahaan sektor keuangan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa defisit anggaran memiliki pengaruh negatif terhadap ROA. Hal ini berarti bahwa semakin tinggi defisit anggaran, maka profitabilitas perusahaan akan menurun. Kondisi ini disebabkan oleh meningkatnya tekanan fiskal yang berdampak pada suku bunga dan biaya dana, sehingga menurunkan profitabilitas perusahaan.
2. Suku bunga berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas (ROA) pada perusahaan sektor keuangan. Hal ini menunjukkan bahwa perubahan tingkat suku bunga akan memengaruhi kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba. Suku bunga yang meningkat dapat memengaruhi biaya dana dan aktivitas kredit, sehingga berdampak pada profitabilitas perusahaan.
3. Inflasi berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas (ROA) pada perusahaan sektor keuangan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa inflasi

memiliki pengaruh positif terhadap ROA. Hal ini berarti bahwa inflasi yang terkendali dapat meningkatkan pendapatan perusahaan, sehingga mampu meningkatkan profitabilitas .

4. *Money supply* mampu memoderasi pengaruh defisit anggaran terhadap profitabilitas (ROA) dengan arah positif. Hal ini menunjukkan bahwa peningkatan jumlah uang beredar dapat memperkuat pengaruh antara defisit anggaran dan profitabilitas . Likuiditas yang tinggi memungkinkan perusahaan lebih fleksibel dalam mengelola dana sehingga mampu menjaga profitabilitas.
5. *Money supply* mampu memoderasi pengaruh suku bunga terhadap profitabilitas (ROA) dengan arah negatif. Hal ini berarti bahwa peningkatan jumlah uang beredar dapat memperlemah pengaruh suku bunga terhadap profitabilitas . Likuiditas yang tinggi mengurangi ketergantungan perusahaan terhadap perubahan suku bunga.
6. *Money supply* mampu memoderasi pengaruh inflasi terhadap profitabilitas (ROA) dengan arah negatif. Hal ini menunjukkan bahwa peningkatan jumlah uang beredar dapat memperlemah dampak inflasi terhadap profitabilitas , karena perusahaan memiliki kemampuan yang lebih baik dalam mengelola tekanan biaya akibat inflasi.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa deficit anggaran, suku bunga, dan inflasi merupakan faktor-faktor yang saling berkaitan dalam memengaruhi profitabilitas (*Return On Assets*), baik secara langsung maupun melalui mekanisme moderasi *money supply*.

5.2 Saran

Penulis menyadari bahwa dalam penelitian ini masih terdapat berbagai keterbatasan, baik dari segi teknis maupun teoritis. Oleh karena itu, penulis memberikan beberapa saran yang diharapkan dapat menjadi masukan bagi pihak terkait maupun penelitian selanjutnya, yaitu:

Bagi Perusahaan Sektor Keuangan. Diharapkan perusahaan sektor keuangan dapat lebih memperhatikan kondisi makroekonomi, seperti defisit anggaran, suku bunga, dan inflasi, dalam pengambilan keputusan keuangan. Selain itu, perusahaan perlu meningkatkan efisiensi pengelolaan aset dan liabilitas agar tetap mampu menjaga profitabilitas (ROA) di tengah perubahan kondisi ekonomi. Perusahaan juga diharapkan dapat memanfaatkan kondisi likuiditas (*money supply*) secara optimal untuk meningkatkan profitabilitas.

Bagi Pemerintah dan Otoritas Kebijakan. Pemerintah diharapkan dapat mengelola defisit anggaran secara lebih bijak agar tidak memberikan tekanan berlebihan terhadap sektor keuangan. Selain itu, koordinasi antara kebijakan fiskal dan moneter perlu ditingkatkan guna menjaga stabilitas ekonomi. Otoritas moneter juga diharapkan mampu mengendalikan jumlah uang beredar secara efektif agar dapat mendukung pertumbuhan ekonomi tanpa menimbulkan risiko inflasi yang tinggi.

Bagi Investor. Investor diharapkan dapat mempertimbangkan faktor-faktor makroekonomi seperti defisit anggaran, suku bunga, inflasi, serta kondisi likuiditas dalam pengambilan keputusan investasi. Hal ini penting untuk

meminimalisir risiko serta memperoleh return yang optimal dari investasi yang dilakukan.

Bagi Peneliti Selanjutnya. Penelitian selanjutnya disarankan untuk menambah variabel lain yang dapat memengaruhi profitabilitas , seperti nilai tukar, kebijakan moneter lainnya, atau faktor internal perusahaan. Selain itu, dapat memperluas objek penelitian ke sektor lain serta menggunakan metode analisis yang berbeda agar memperoleh hasil yang lebih komprehensif dan mendalam. Serta dalam penelitian ini belum memasukkan variabel kontrol seperti *firm size*, *leverage*, *capital adequacy ratio* (CAR), *non-performing loan* (NPL), dan biaya operasional terhadap pendapatan operasional (BOPO), sehingga penelitian selanjutnya dapat mempertimbangkan variabel tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Afkarina, I. (2025). The Effect of Inflation, Exchange Rate and Equity Ratio on the Profitability of Indonesian Sharia Bank 2020–2024. *International Journal of Business Accounting Management Social Science*, 1(2), 56–59. <https://doi.org/10.64530/ijbams.v1i2.22>
- Aghsilni, & Putri, D. M. (2020). Analisis Pengaruh Defisit Fiskal Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia. *Maqdis: Jurnal Kajian Ekonomi Islam*, 5(2), 115–128. <https://ejournal.uinib.ac.id/febi/index.php/maqdis/article/view/501>.
- Ahmad, Z., O'llia, A. S. A. A., & Mahmood, R. (2021). Public Debt and Budget Deficit: Gauging the Impact on Malaysia's Economic Performance. *International Journal of Academic Research in Business and Social Sciences*, 11(18). <https://doi.org/10.6007/ijarbss/v11-i18/11433>
- Al Zafir, A., & Sudarjah, G. M. (2025). Credit risk, COVID, and bank profitability in Indonesian conventional banks. *Economics, Finance, and Business Review*, 2(2), 78–87. <https://doi.org/10.20885/efbr.vol2.iss2.art2>
- Alejo, J., Montes-Rojas, G., Galvao, A., & Sosa-Escudero, W. (2015). Tests for normality in linear panel-data models. *Stata Journal*, 15(3), 822–832. <https://doi.org/10.1177/1536867x1501500314>
- Ali- Momoh, B. O., & Fajuyagbe, S. B. (2022). Interest rate and financial performance of listed deposit money banks in Nigeria. *Journal of Accounting and Management*, 12(2), 77–93. https://www.researchgate.net/profile/Omaliko-Emeka-Leonard/publication/358046495_E-Naira_Digital_Currency_and_Financial_Performance_of_Listed_Deposit_Money_Banks_in_Nigeria/links/61ee698bc5e3103375b8334c/E-Naira-Digital-Currency-and-Financial-Performance-
- Alimah, A., & Sihono, A. (2024). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Profitabilitas. *JIIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 7(1), 117–126. <https://doi.org/10.54371/jiip.v7i1.3151>
- Arios Tiblola, F., Biay, A., Putri Prawitaningrum, H., & K Lakamudi, R. (2024a). Evaluation of the Impact of Monetary Policy on the Financial Performance of Manufacturing Companies: Implications of Interest Rates, Inflation and Macroeconomic Stability. *International Journal of Management Science and Information Technology*, 4(2), 356–365.

<https://doi.org/10.35870/ijmsit.v4i2.3126>

- Arios Tiblola, F., Biay, A., Putri Prawitaningrum, H., & K Lakamudi, R. (2024b). Evaluation of the Impact of Monetary Policy on the Financial Performance of Manufacturing Companies: Implications of Interest Rates, Inflation and Macroeconomic Stability. *International Journal of Management Science and Information Technology*, 4(2), 356–365. <https://doi.org/10.35870/ijmsit.v4i2.3126>
- Aulia, N. P., & Aisyah, E. N. (2023). Analysis of the Influence of Financing, Inflation, and the Amount of Money Supply on the Profitability of Syariah Bank in Indonesia. *Perisai: Islamic Banking and Finance Journal*, 7(2), 278–292. <https://doi.org/10.21070/perisai.v7i2.1668>
- Aulia, N. P., & Nur Aisyah, E. (2023). Analysis of The Influence of Financing, Inflation, and The Amount of Money Supply on The Profitability of Syariah Bank in Indonesia. *Perisai : Islamic Banking and Finance Journal*, 7(2), 278–292. <https://doi.org/10.21070/perisai.v7i2.1668>
- Berliana, A., Simanjorang, G., & Khasanah, V. (2025). *Key Factors Impacting Profitability in Indonesian*. 8(1), 1125–1144.
- Bлага, F., Dumitrescu, B. A., Duca, I., Leonida, I., & Poleac, D. (2024). Analyzing the Determinants of Banking Profitability in European Commercial Banks: Do COVID-19 Economic Support Measures Matter? *Sustainability (Switzerland)*, 16(16). <https://doi.org/10.3390/su16167004>
- Çelik, M. S. (2024). The Effect of Budget Deficits on Stock Market Returns in Emerging Markets: A Panel VAR Analysis. *Ekonomi Politika ve Finans Arastirmalari Dergisi*, 9(2), 336–345. <https://doi.org/10.30784/epfad.1446948>
- Daboh, F., Duramany-Lakkoh, E. K., & Knox-Goba, T. L. (2024). Analyzing the Structural Relationship between Money Supply, Inflation, and Economic Growth in Sierra Leone: A VAR Model Approach. *Theoretical Economics Letters*, 14(04), 1583–1604. <https://doi.org/10.4236/tel.2024.144080>
- Diki Insyra Winata. (2025). Sektor Keuangan Sebagai Tulang Punggung Perekonomian Nasional: Analisis Volatilitas Dan Studi Kasus Perusahaan Bank Central Asia (Bca). *Jurnal Ekonomi, Bisnis Dan Pendidikan*, 5(1), 3. <https://doi.org/10.17977/um066v5i12025p3>
- Djaelani, A. Q., Saraswati, E., Priyono, A. A., & Kartiko, A. (2023). Financial Performance and Inflation's Effects on Indonesia's National Private Commercial Banks' Return on Assets. *Indonesian Interdisciplinary Journal of Sharia Economics*, 6(2), 639–657. <https://doi.org/10.31538/ijse.v6i2.3373>

- Doğan, M., & Yildiz, F. (2023). Testing the Factors that Determine the Profitability of Banks with a Dynamic Approach: Evidence from Turkey. *Journal of Central Banking Theory and Practice*, 12(1), 225–248. <https://doi.org/10.2478/jcbtp-2023-0010>
- Dwi Cahyani, A. D., Oktaviana, U. K., & Azizuddin, I. (2022). Analisis Pengaruh Penyaluran Pembiayaan Syariah dan Efisiensi Operasional Terhadap Profitabilitas Bank Umum Syariah di Indonesia dengan Non Performing Financing (NPF) sebagai Intervening. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, 8(3), 2785. <https://doi.org/10.29040/jiei.v8i3.6768>
- Fadilla, A. S., & Purnamasari, A. (2021). The Impact of Inflation on Indonesia's Economic Growth. *Ekonomika Sharia: Jurnal Pemikiran Dan Pengembangan Ekonomi Syariah*, 7(1), 17–28.
- Fatmawati, M. N. R., & Khasanah, U. (2020). Apakah digital payment dapat membantu inflasi & suku bunga dalam mengendalikan uang beredar? *Jebi*, 17(1), 87–97.
- Fitriany, A., & Nawawi, A. (2021). Pengaruh Tingkat Inflasi, Suku Bunga BI, dan Nilai Tukar Rupiah terhadap Return on Asset Perbankan. *Jurnal Akuntansi Bisnis*, 14(1). <https://doi.org/10.30813/jab.v14i1.2363>
- Fitriyah, F. (2024). 26445-74655-1-Pb (1). 20(1).
- Gunawan, M. P., & Rustariyuni, S. D. (2025). The Effect of NPL, BI Rate, Inflation, NIM, and CAR on the ROA of Commercial Banks in Indonesia During 2019-2023. *Digital Innovation: International Journal of Management*, 2(3), 95–105. <https://doi.org/10.61132/digitalinnovation.v2i3.427>
- Hack, M., & Nicholls, S. (2021). Low Interest Rates and Bank Profitability-The International Experience So Far. *Reserve Bank of Australia, June*, 77–85. <https://www.rba.gov.au/publications/bulletin/2021/jun/pdf/low-interest-rates-and-bank-profitability-the-international-experience-so-far.pdf>
- Horobet, A., Radulescu, M., Belascu, L., & Dita, S. M. (2021). Determinants of Bank Profitability in CEE Countries: Evidence from GMM Panel Data Estimates. *Journal of Risk and Financial Management*, 14(7). <https://doi.org/10.3390/jrfm14070307>
- Huda, M., Rofiqo, A., Abdul Razak, A. Bin, & Nabila, F. (2024). The Effect of Macroeconomic Variables on the Profitability of Islamic Commercial Banks in Indonesia. *Islamic Economics Journal*, 10(2), 135–149. <https://doi.org/10.21111/iej.v10i2.11759>

- Husaini, H., & Mariani. (2022). Mudharabah Di Indonesia. *Jurnal of Islamic Economic Business*, 5(November), 12–14.
- Ibrahimov, O., Vancsura, L., & Parádi-Dolgos, A. (2025). The Impact of Macroeconomic Factors on the Firm's Performance—Empirical Analysis from Türkiye. *Economies*, 13(4), 1–21. <https://doi.org/10.3390/economies13040111>
- Istiqomah, N., & Mafruhah, I. (2022). Economics Development Analysis Journal The Effect of Budget Deficit in Indonesia: A Comparative Study Article Information. *Economics Development Analysis Journal*, 1, 110–119. <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/edaj>
- Jensen, M., & Meckling, W. (2012). Theory of the firm: Managerial behavior, agency costs, and ownership structure. *The Economic Nature of the Firm: A Reader, Third Edition*, 283–303. <https://doi.org/10.1017/CBO9780511817410.023>
- Karkowska, R., Korzeb, Z., & Niedziolka, P. (2025). Inflation's Dual Impact on European Banks' Profitability. *Journal of Policy Modeling*, 47(1), 64–77. <https://doi.org/10.1016/j.jpolmod.2024.11.004>
- Khalifaturofi'ah, S. O., Listyarti, I., Poerwanti, R., & Sihotang, E. T. (2024). Bank Profitability in Indonesia During COVID-19 Outbreak. *JBMP (Jurnal Bisnis, Manajemen Dan Perbankan)*, 10(1), 29–41. <https://doi.org/10.21070/jbmp.v10i1.1779>
- Koniah, B., Lisan, D. S., Munawaroh, F., & Sujianto, A. E. (2023). Pengaruh Jumlah Uang Beredar terhadap Profitabilitas Bank Syariah di Indonesia Tahun 2011-2021. *Jurnal Bintang Manajemen*, 1(2), 228–238. <https://ejurnal.stie-trianandra.ac.id/index.php/jubima/article/view/1458>
- Koraag, P., Maramis, M., & Niode, A. (2024). The Influence of the BI-7 Day Reverse Repo Rate (BI7DRR), Money Supply (M2), and Public Savings on Inflation in Indonesia for the Period 2016:Q1-2023:Q4. *Formosa Journal of Applied Sciences*, 3(7), 2875–2886. <https://doi.org/10.55927/fjas.v3i7.10343>
- Kusuma, V., & Budhidharma, V. (2025). Exploring Proxies of Bank Profitability in Indonesia from 2012 to 2023-Vania Kusuma Exploring Proxies of Bank Profitability in Indonesia from 2012 to 2023. *Jurnal Ilmiah Multidisiplin Indonesia (JIM-ID)*, 4(04), 140–152. <https://doi.org/10.58471/esaprom.v4i04>
- Lutfiyah, V. (2025). *Journal of Business , Social and Technology Monetary Policy Transmission and Inflation Dynamics in Indonesia : Evidence from BI7DRR , Money Supply , Exchange Rate , and Structural Breaks*. 7(2), 319–330.

- Mamuaja, R. C., Saerang, I. S., Tasik, H. H. D., Mamuaja, R. C., Saerang, I. S., & Tasik, H. H. D. (2024). *Jurnal EMBA Vol . 12 No . 3 Juli 2024 , Hal . 892-901. 12(3), 892–901.*
- Mebarki, S. E. (2023). Effects of Interest Rate (Rib $\bar{A}$) on Islamic Banks & Economy. *Journal of Integrated Sciences*, 2(April), 60–81.
- Michelle, P. G., & Rustariyuni, S. D. (2025). Digital Innovation : International Journal of Management The Effect of NPL, BI Rate, Inflation, NIM, and CAR on the ROA of Commercial Banks in Indonesia During 2019-2023. *Digital Innovation : International Journal of Management*, 2(3), 99–110. <https://doi.org/10.61132/digitalinnovation.v2i3.427>
- Muttaqim, H., Jamaluddin, & Saleh, M. (2025). The Influences of Exchange Rates, Money Supplies, and Interest Rates on IHSG Using Inflation as a Moderating Variable. *Jurnal Ilmiah Manajemen Kesatuan*, 13(4), 2795–2806. <https://doi.org/10.37641/jimkes.v13i4.3461>
- Muzayyanah, M., Triyana, E., & Nawang Aura, K. A. (2023). Evaluating the impact of fiscal and monetary policies on Indonesia's macroeconomic stability and growth (2015-2019). *Journal of Islamic Economics Management and Business (JIEMB)*, 5(2), 203–226. <https://doi.org/10.21580/jiemb.2023.5.2.21672>
- Nowicki, J., Ratajczak, P., & Szutowski, D. (2024). Influence of Macroeconomic Factors on Financial Liquidity of Companies: Evidence from Poland. *Risks*, 12(7). <https://doi.org/10.3390/risks12070114>
- Nuraliah, R., Rahwana, K. A., & Wibawa, G. R. (2025). Pengaruh Tingkat Suku Bunga dan Inflasi terhadap Return on Asset (ROA) pada Bank Konvensional Periode 2018-2023. *Musytari: Jurnal Manajemen, Akuntansi, Dan Ekonomi*, 23(8), 61–70. <https://doi.org/10.2324/fxa81075>
- Pancawati, N. L. P. A. (2021). Kinerja Keuangan dan Covid-19: Analisis Uji Beda pada Perusahaan Sektor Keuangan. *Valid: Jurnal Ilmiah*, 19(1), 61–71. <https://doi.org/10.53512/valid.v19i1.203>
- Pratama, M., & Manurung, L. (2024). Strategi Menurunkan Defisit Anggaran Tahun 2023 Dengan Pendekatan Analisis Proses Hierarki (Strategy for Reducing the Budget Deficit in 2023 Using a Hierarchical Process Analysis Approach). *Jurnal Ekonomi Dan Kebijakan Publik*, 15(1), 57–71. <https://vs-dprexternal3.dpr.go.id/index.php/ekp/article/view/2981/1270>
- Priharta, A., & Gani, N. A. (2023). Determinants of bank profitability: Empirical evidence from Republic of Indonesia state-owned banks. *Contaduria y Administracion*, 69(3), 49–65.

<https://doi.org/10.22201/fca.24488410e.2024.4999>

Priskila, I. Della, & Nurhasanah, N. (2021). Analysis of the Effect of Inflation, BI Rate, and Exchange on Profitability of Sharia Banks in Indonesia (Period 2014-2020). *Jurnal Ekonomi Dan Perbankan Syariah*, 9(2), 46–64. <https://doi.org/10.46899/jeps.v9i2.283>

Prof. Dr. Boediono. (2016). *Boediono_Ekonomi-Indonesia*.

Risk, C., & Policy, I. R. (2023). *Article history : Keywords : Profitability ; Liquidity Risk ; Nurfadillah , M . , Setiadji , D . , Paminto , A . , Azis , M . (2023) Banking is a financial institution that functions to collect and distribute public funds . Both microeconomic activities an. February*, 1–26.

Sa'diyah, R., & Nasrulloh, N. (2025). Analysis of the Influence of Macroeconomic Variables and Internal Bank Performance on the Profitability of Islamic Banking in Indonesia. *Maksimum: Media Akuntansi Universitas Muhammadiyah Semarang*, 15(1), 121–139. <https://doi.org/10.26714/mki.15.1.2025.122-139>

Sabelia, A., & Sufina, L. (2023). Pengaruh Inflasi, BI-7 Days Repo Rate, Risiko Kredit, dan Risiko Likuiditas tentang Kinerja Keuangan Bank Umum Konvensional Tahun 2017-2021. *Jurnal Keuangan Dan Perbankan*, 9865(01), 81–100.

Sandhyapranita, I., Andriansyah, Y., & Hasan, B. B. (2024). Macroeconomic Impacts on Islamic Bank Profitability: Evidence from Indonesia's Dual Banking System. *Unisia*, 42(2). <https://doi.org/10.20885/unisia.vol42.iss2.art29>

Sari, K., & Fauzan. (2025). The Impact of Financial Ratios on Bank Profitability: Evidence from IDX (2021-2023). *Law and Economics*, 19(2), 95–105. <https://journals.ristek.or.id/index.php/LE/index>

Siti, I. A. (2025). The Effect of Inflation, Exchange Rate and Equity Ratio on The Profitability of Indonesian Sharia Bank 2020 - 2024. *IJBAMS: International Journal of Business Accounting Management Social Science*, 1(2), 56–66. <https://doi.org/10.64530/ijbams.v1i2.22>

Sriyana, J. (2022). Fiscal and monetary policies to reduce inflation rate in Indonesia. *Jurnal Kebijakan Ekonomi Dan Keuangan*, 1(1), 82–91. <https://doi.org/10.20885/jkek.vol1.iss1.art8>

Sugiarti, R., & Subiyantoro, H. (2025). Fiscal Deficit and Inflation: A Macroeconomic Correlation Study In Indonesia. *Jurnal Multidisiplin Indonesia (JOURMI)*, 3(2).

- Supiyadi*, D., & Novita, I. (2023). The Effect of Firm Size, Credit Risk, Interest Rates, and Liquidity on Bank Profitability: Study on State-Owned Banks in Indonesia. *Jurnal Ilmu Keuangan Dan Perbankan (JIKA)*, 13(1), 33–44. <https://doi.org/10.34010/jika.v13i1.10374>
- Syahrir, L. O., Ali Nurdin, A., Heryanto, H. K., & Syarief, M. E. (2023). Pengaruh CASA, FDR, CAR, dan Inflasi terhadap ROA pada Bank Umum Syariah di Indonesia. *Journal of Applied Islamic Economics and Finance*, 3(2), 275–285. <https://doi.org/10.35313/jaief.v3i2.3752>
- Tavakoli, A., & Partosoebroto. (2023). Exploring the Relationship Between Interest Rates and Bank Profitability in Financial Institutions. *Indonesia Accounting Research Journal*, 11(2), 128–137.
- Veronica, M., & Sari, R. (2024). Effect of Interest Rates, Economic Growth and Inflation on Profitability in Mining Companies Listed on the Indonesia Stock Exchange. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Global Masa Kini*, 15(2), 134–138. <https://doi.org/10.36982/jiegm.v15i2.4890>
- Wahyudi, R. (2020). Analisis Pengaruh CAR, NPF, FDR, BOPO dan Inflasi terhadap Profitabilitas Perbankan Syariah di Indonesia: Studi Masa Pandemi Covid-19. *At-Taqqaddum*, 12(1), 13–24. <https://doi.org/10.21580/at.v12i1.6093>
- Wanda Natalia Kusumasari, & Daryono Soebagiyo. (2024). Analisis Faktor-faktor yang Memengaruhi Defisit Anggaran di Indonesia Tahun 2002-2022. *El-Mal: Jurnal Kajian Ekonomi & Bisnis Islam*, 5(4), 2897–2905. <https://doi.org/10.47467/elmal.v5i4.1792>
- Windsor, C., Jokipii, T., Bussiere, M., Miller, M., Terajima, Y., Jara, A., Jin, C., Krzysztof, G., Jieying, L., & Rodriguez-Martin, J. (2023). The Impact of Interest Rates on Bank Profitability: A Retrospective Assessment Using New Cross-country Bank-level Data International Banking Research Network contributors. *Research Discussion Paper*. <https://doi.org/10.47688/rdp2023-05>
- Yeremia Krisna Trihardianto, & Nenik Diah Hartanti. (2022). Effect of Fee Based Income and Inflation Rate on Profitability (ROA) on State-Owned Banks Listed at Indonesia Stock Exchange (IDX) for The 2016 - 2020 Period. *East Asian Journal of Multidisciplinary Research*, 1(3), 425–438. <https://doi.org/10.55927/eajmr.v1i3.95>
- Zuhdi, M. N., Wulandari, R., & Setyowati, E. (2024). Analysis of the Effect of Inflation, Gross Domestic Product (GDP), Foreign Currency Exchange Rates and Interest Rates on the Profitability of Sharia Commercial Banks in Indonesia (Case Study of Bank Muamalat for the 2007-2023 Period).

Literatus, 6(1), 186–198. <https://doi.org/10.37010/lit.v6i1.1575>

Zurriah, R. (2021). Jurnal AKMAMI (Akutansi, Manajemen, Ekonomi,) url: <https://jurnal.ceredindonesia.or.id/index.php/akmami-----> Vol 2 No 3 hal 528- 537. *Jurnal AKMAMI (Akutansi, Manajemen, Ekonomi,)*, 2(3), 580–587.

LAMPIRAN

Lampiran 1. Tabulasi Data Penelitian

KODE	TAHUN	X1	X2	X3	Y	Z	X1Z	X2Z	X3Z
ABDA	2018	0,52	1,79	1,14	1,64	36,29	19,04	65,02	41,41
ABDA	2019	0,74	1,61	1,00	0,87	36,35	26,80	58,51	36,38
ABDA	2020	1,81	1,32	0,52	1,26	36,47	65,83	48,20	18,92
ABDA	2021	1,48	1,25	0,63	2,80	36,60	54,31	45,85	22,91
ABDA	2022	0,84	1,70	1,55	1,31	36,68	30,71	62,53	56,69
ABDA	2023	0,49	1,79	0,92	1,15	36,72	18,16	65,79	33,79
ABDA	2024	0,83	1,83	1,21	1,07	36,76	30,62	67,36	44,44
ADMF	2018	0,52	1,79	1,14	1,76	36,29	19,04	65,02	41,41
ADMF	2019	0,74	1,61	1,00	1,80	36,35	26,80	58,51	36,38
ADMF	2020	1,81	1,32	0,52	1,26	36,47	65,83	48,20	18,92
ADMF	2021	1,48	1,25	0,63	1,64	36,60	54,31	45,85	22,91
ADMF	2022	0,84	1,70	1,55	1,87	36,68	30,71	62,53	56,69
ADMF	2023	0,49	1,79	0,92	1,84	36,72	18,16	65,79	33,79
ADMF	2024	0,83	1,83	1,21	1,47	36,76	30,62	67,36	44,44
AMAG	2018	0,52	1,79	1,14	-0,17	36,29	19,04	65,02	41,41
AMAG	2019	0,74	1,61	1,00	0,67	36,35	26,80	58,51	36,38
AMAG	2020	1,81	1,32	0,52	0,82	36,47	65,83	48,20	18,92
AMAG	2021	1,48	1,25	0,63	1,17	36,60	54,31	45,85	22,91
AMAG	2022	0,84	1,70	1,55	1,28	36,68	30,71	62,53	56,69
AMAG	2023	0,49	1,79	0,92	1,06	36,72	18,16	65,79	33,79
AMAG	2024	0,83	1,83	1,21	1,45	36,76	30,62	67,36	44,44
APIC	2018	0,52	1,79	1,14	0,85	36,29	19,04	65,02	41,41
APIC	2019	0,74	1,61	1,00	1,00	36,35	26,80	58,51	36,38
APIC	2020	1,81	1,32	0,52	0,74	36,47	65,83	48,20	18,92
APIC	2021	1,48	1,25	0,63	0,51	36,60	54,31	45,85	22,91
APIC	2022	0,84	1,70	1,55	0,80	36,68	30,71	62,53	56,69
APIC	2023	0,49	1,79	0,92	0,44	36,72	18,16	65,79	33,79
APIC	2024	0,83	1,83	1,21	0,58	36,76	30,62	67,36	44,44
ASBI	2018	0,52	1,79	1,14	0,77	36,29	19,04	65,02	41,41
ASBI	2019	0,74	1,61	1,00	0,26	36,35	26,80	58,51	36,38
ASBI	2020	1,81	1,32	0,52	1,33	36,47	65,83	48,20	18,92
ASBI	2021	1,48	1,25	0,63	0,89	36,60	54,31	45,85	22,91
ASBI	2022	0,84	1,70	1,55	-0,25	36,68	30,71	62,53	56,69

ASBI	2023	0,49	1,79	0,92	-0,12	36,72	18,16	65,79	33,79
ASBI	2024	0,83	1,83	1,21	0,36	36,76	30,62	67,36	44,44
ASDM	2018	0,52	1,79	1,14	1,28	36,29	19,04	65,02	41,41
ASDM	2019	0,74	1,61	1,00	0,88	36,35	26,80	58,51	36,38
ASDM	2020	1,81	1,32	0,52	1,14	36,47	65,83	48,20	18,92
ASDM	2021	1,48	1,25	0,63	1,17	36,60	54,31	45,85	22,91
ASDM	2022	0,84	1,70	1,55	0,99	36,68	30,71	62,53	56,69
ASDM	2023	0,49	1,79	0,92	1,17	36,72	18,16	65,79	33,79
ASDM	2024	0,83	1,83	1,21	1,02	36,76	30,62	67,36	44,44
ASRM	2018	0,52	1,79	1,14	1,65	36,29	19,04	65,02	41,41
ASRM	2019	0,74	1,61	1,00	1,40	36,35	26,80	58,51	36,38
ASRM	2020	1,81	1,32	0,52	1,46	36,47	65,83	48,20	18,92
ASRM	2021	1,48	1,25	0,63	1,53	36,60	54,31	45,85	22,91
ASRM	2022	0,84	1,70	1,55	1,67	36,68	30,71	62,53	56,69
ASRM	2023	0,49	1,79	0,92	1,62	36,72	18,16	65,79	33,79
ASRM	2024	0,83	1,83	1,21	0,62	36,76	30,62	67,36	44,44
BABP	2018	0,52	1,79	1,14	-0,63	36,29	19,04	65,02	41,41
BABP	2019	0,74	1,61	1,00	-1,66	36,35	26,80	58,51	36,38
BABP	2020	1,81	1,32	0,52	-2,41	36,47	65,83	48,20	18,92
BABP	2021	1,48	1,25	0,63	-2,41	36,60	54,31	45,85	22,91
BABP	2022	0,84	1,70	1,55	-1,17	36,68	30,71	62,53	56,69
BABP	2023	0,49	1,79	0,92	-0,84	36,72	18,16	65,79	33,79
BABP	2024	0,83	1,83	1,21	-1,02	36,76	30,62	67,36	44,44
BACA	2018	0,52	1,79	1,14	-0,29	36,29	19,04	65,02	41,41
BACA	2019	0,74	1,61	1,00	-2,21	36,35	26,80	58,51	36,38
BACA	2020	1,81	1,32	0,52	-1,08	36,47	65,83	48,20	18,92
BACA	2021	1,48	1,25	0,63	-1,66	36,60	54,31	45,85	22,91
BACA	2022	0,84	1,70	1,55	-1,61	36,68	30,71	62,53	56,69
BACA	2023	0,49	1,79	0,92	-0,63	36,72	18,16	65,79	33,79
BACA	2024	0,83	1,83	1,21	-0,73	36,76	30,62	67,36	44,44
BBCA	2018	0,52	1,79	1,14	1,14	36,29	19,04	65,02	41,41
BBCA	2019	0,74	1,61	1,00	1,13	36,35	26,80	58,51	36,38
BBCA	2020	1,81	1,32	0,52	0,93	36,47	65,83	48,20	18,92
BBCA	2021	1,48	1,25	0,63	0,94	36,60	54,31	45,85	22,91
BBCA	2022	0,84	1,70	1,55	1,13	36,68	30,71	62,53	56,69
BBCA	2023	0,49	1,79	0,92	1,24	36,72	18,16	65,79	33,79
BBCA	2024	0,83	1,83	1,21	1,33	36,76	30,62	67,36	44,44
BBLD	2018	0,52	1,79	1,14	0,14	36,29	19,04	65,02	41,41
BBLD	2019	0,74	1,61	1,00	0,17	36,35	26,80	58,51	36,38

BBLD	2020	1,81	1,32	0,52	-0,71	36,47	65,83	48,20	18,92
BBLD	2021	1,48	1,25	0,63	-0,22	36,60	54,31	45,85	22,91
BBLD	2022	0,84	1,70	1,55	0,64	36,68	30,71	62,53	56,69
BBLD	2023	0,49	1,79	0,92	0,60	36,72	18,16	65,79	33,79
BBLD	2024	0,83	1,83	1,21	0,00	36,76	30,62	67,36	44,44
BBMD	2018	0,52	1,79	1,14	0,79	36,29	19,04	65,02	41,41
BBMD	2019	0,74	1,61	1,00	0,65	36,35	26,80	58,51	36,38
BBMD	2020	1,81	1,32	0,52	0,83	36,47	65,83	48,20	18,92
BBMD	2021	1,48	1,25	0,63	1,18	36,60	54,31	45,85	22,91
BBMD	2022	0,84	1,70	1,55	1,15	36,68	30,71	62,53	56,69
BBMD	2023	0,49	1,79	0,92	0,96	36,72	18,16	65,79	33,79
BBMD	2024	0,83	1,83	1,21	0,89	36,76	30,62	67,36	44,44
BBNI	2018	0,52	1,79	1,14	0,82	36,29	19,04	65,02	41,41
BBNI	2019	0,74	1,61	1,00	0,77	36,35	26,80	58,51	36,38
BBNI	2020	1,81	1,32	0,52	-0,82	36,47	65,83	48,20	18,92
BBNI	2021	1,48	1,25	0,63	0,31	36,60	54,31	45,85	22,91
BBNI	2022	0,84	1,70	1,55	0,58	36,68	30,71	62,53	56,69
BBNI	2023	0,49	1,79	0,92	0,66	36,72	18,16	65,79	33,79
BBNI	2024	0,83	1,83	1,21	0,64	36,76	30,62	67,36	44,44
BBRI	2018	0,52	1,79	1,14	0,93	36,29	19,04	65,02	41,41
BBRI	2019	0,74	1,61	1,00	0,90	36,35	26,80	58,51	36,38
BBRI	2020	1,81	1,32	0,52	0,22	36,47	65,83	48,20	18,92
BBRI	2021	1,48	1,25	0,63	0,64	36,60	54,31	45,85	22,91
BBRI	2022	0,84	1,70	1,55	1,03	36,68	30,71	62,53	56,69
BBRI	2023	0,49	1,79	0,92	1,13	36,72	18,16	65,79	33,79
BBRI	2024	0,83	1,83	1,21	1,12	36,76	30,62	67,36	44,44
BBTN	2018	0,52	1,79	1,14	-0,02	36,29	19,04	65,02	41,41
BBTN	2019	0,74	1,61	1,00	-2,66	36,35	26,80	58,51	36,38
BBTN	2020	1,81	1,32	0,52	-0,62	36,47	65,83	48,20	18,92
BBTN	2021	1,48	1,25	0,63	-0,30	36,60	54,31	45,85	22,91
BBTN	2022	0,84	1,70	1,55	-0,13	36,68	30,71	62,53	56,69
BBTN	2023	0,49	1,79	0,92	-0,22	36,72	18,16	65,79	33,79
BBTN	2024	0,83	1,83	1,21	-0,45	36,76	30,62	67,36	44,44
BCAP	2018	0,52	1,79	1,14	-0,43	36,29	19,04	65,02	41,41
BCAP	2019	0,74	1,61	1,00	-1,35	36,35	26,80	58,51	36,38
BCAP	2020	1,81	1,32	0,52	-1,11	36,47	65,83	48,20	18,92
BCAP	2021	1,48	1,25	0,63	-0,40	36,60	54,31	45,85	22,91
BCAP	2022	0,84	1,70	1,55	-0,56	36,68	30,71	62,53	56,69
BCAP	2023	0,49	1,79	0,92	-1,51	36,72	18,16	65,79	33,79

BCAP	2024	0,83	1,83	1,21	-1,14	36,76	30,62	67,36	44,44
BDMN	2018	0,52	1,79	1,14	0,75	36,29	19,04	65,02	41,41
BDMN	2019	0,74	1,61	1,00	0,75	36,35	26,80	58,51	36,38
BDMN	2020	1,81	1,32	0,52	-0,67	36,47	65,83	48,20	18,92
BDMN	2021	1,48	1,25	0,63	-0,20	36,60	54,31	45,85	22,91
BDMN	2022	0,84	1,70	1,55	0,52	36,68	30,71	62,53	56,69
BDMN	2023	0,49	1,79	0,92	0,47	36,72	18,16	65,79	33,79
BDMN	2024	0,83	1,83	1,21	0,28	36,76	30,62	67,36	44,44
BFIN	2018	0,52	1,79	1,14	2,04	36,29	19,04	65,02	41,41
BFIN	2019	0,74	1,61	1,00	1,32	36,35	26,80	58,51	36,38
BFIN	2020	1,81	1,32	0,52	1,53	36,47	65,83	48,20	18,92
BFIN	2021	1,48	1,25	0,63	1,98	36,60	54,31	45,85	22,91
BFIN	2022	0,84	1,70	1,55	2,12	36,68	30,71	62,53	56,69
BFIN	2023	0,49	1,79	0,92	1,94	36,72	18,16	65,79	33,79
BFIN	2024	0,83	1,83	1,21	1,84	36,76	30,62	67,36	44,44
BGTG	2018	0,52	1,79	1,14	-2,12	36,29	19,04	65,02	41,41
BGTG	2019	0,74	1,61	1,00	-1,39	36,35	26,80	58,51	36,38
BGTG	2020	1,81	1,32	0,52	-2,81	36,47	65,83	48,20	18,92
BGTG	2021	1,48	1,25	0,63	-2,04	36,60	54,31	45,85	22,91
BGTG	2022	0,84	1,70	1,55	-0,67	36,68	30,71	62,53	56,69
BGTG	2023	0,49	1,79	0,92	0,10	36,72	18,16	65,79	33,79
BGTG	2024	0,83	1,83	1,21	0,67	36,76	30,62	67,36	44,44
BINA	2018	0,52	1,79	1,14	-0,94	36,29	19,04	65,02	41,41
BINA	2019	0,74	1,61	1,00	-1,83	36,35	26,80	58,51	36,38
BINA	2020	1,81	1,32	0,52	-1,08	36,47	65,83	48,20	18,92
BINA	2021	1,48	1,25	0,63	-0,99	36,60	54,31	45,85	22,91
BINA	2022	0,84	1,70	1,55	0,02	36,68	30,71	62,53	56,69
BINA	2023	0,49	1,79	0,92	-0,16	36,72	18,16	65,79	33,79
BINA	2024	0,83	1,83	1,21	-1,11	36,76	30,62	67,36	44,44
BJBR	2018	0,52	1,79	1,14	0,36	36,29	19,04	65,02	41,41
BJBR	2019	0,74	1,61	1,00	0,34	36,35	26,80	58,51	36,38
BJBR	2020	1,81	1,32	0,52	0,30	36,47	65,83	48,20	18,92
BJBR	2021	1,48	1,25	0,63	0,39	36,60	54,31	45,85	22,91
BJBR	2022	0,84	1,70	1,55	0,43	36,68	30,71	62,53	56,69
BJBR	2023	0,49	1,79	0,92	-0,06	36,72	18,16	65,79	33,79
BJBR	2024	0,83	1,83	1,21	-0,48	36,76	30,62	67,36	44,44
BJTM	2018	0,52	1,79	1,14	0,84	36,29	19,04	65,02	41,41
BJTM	2019	0,74	1,61	1,00	0,73	36,35	26,80	58,51	36,38
BJTM	2020	1,81	1,32	0,52	0,77	36,47	65,83	48,20	18,92

BJTM	2021	1,48	1,25	0,63	0,81	36,60	54,31	45,85	22,91
BJTM	2022	0,84	1,70	1,55	0,67	36,68	30,71	62,53	56,69
BJTM	2023	0,49	1,79	0,92	0,35	36,72	18,16	65,79	33,79
BJTM	2024	0,83	1,83	1,21	0,09	36,76	30,62	67,36	44,44
BMRI	2018	0,52	1,79	1,14	0,74	36,29	19,04	65,02	41,41
BMRI	2019	0,74	1,61	1,00	0,74	36,35	26,80	58,51	36,38
BMRI	2020	1,81	1,32	0,52	0,09	36,47	65,83	48,20	18,92
BMRI	2021	1,48	1,25	0,63	0,49	36,60	54,31	45,85	22,91
BMRI	2022	0,84	1,70	1,55	0,73	36,68	30,71	62,53	56,69
BMRI	2023	0,49	1,79	0,92	0,93	36,72	18,16	65,79	33,79
BMRI	2024	0,83	1,83	1,21	0,83	36,76	30,62	67,36	44,44
BNBA	2018	0,52	1,79	1,14	0,24	36,29	19,04	65,02	41,41
BNBA	2019	0,74	1,61	1,00	-0,40	36,35	26,80	58,51	36,38
BNBA	2020	1,81	1,32	0,52	-0,78	36,47	65,83	48,20	18,92
BNBA	2021	1,48	1,25	0,63	-0,71	36,60	54,31	45,85	22,91
BNBA	2022	0,84	1,70	1,55	-0,76	36,68	30,71	62,53	56,69
BNBA	2023	0,49	1,79	0,92	-0,58	36,72	18,16	65,79	33,79
BNBA	2024	0,83	1,83	1,21	-0,29	36,76	30,62	67,36	44,44
BNGA	2018	0,52	1,79	1,14	0,27	36,29	19,04	65,02	41,41
BNGA	2019	0,74	1,61	1,00	0,29	36,35	26,80	58,51	36,38
BNGA	2020	1,81	1,32	0,52	-0,33	36,47	65,83	48,20	18,92
BNGA	2021	1,48	1,25	0,63	0,29	36,60	54,31	45,85	22,91
BNGA	2022	0,84	1,70	1,55	0,50	36,68	30,71	62,53	56,69
BNGA	2023	0,49	1,79	0,92	0,67	36,72	18,16	65,79	33,79
BNGA	2024	0,83	1,83	1,21	0,65	36,76	30,62	67,36	44,44
BNII	2018	0,52	1,79	1,14	0,22	36,29	19,04	65,02	41,41
BNII	2019	0,74	1,61	1,00	0,09	36,35	26,80	58,51	36,38
BNII	2020	1,81	1,32	0,52	-0,31	36,47	65,83	48,20	18,92
BNII	2021	1,48	1,25	0,63	-0,01	36,60	54,31	45,85	22,91
BNII	2022	0,84	1,70	1,55	-0,08	36,68	30,71	62,53	56,69
BNII	2023	0,49	1,79	0,92	0,02	36,72	18,16	65,79	33,79
BNII	2024	0,83	1,83	1,21	-0,56	36,76	30,62	67,36	44,44
BNLI	2018	0,52	1,79	1,14	-0,53	36,29	19,04	65,02	41,41
BNLI	2019	0,74	1,61	1,00	-0,07	36,35	26,80	58,51	36,38
BNLI	2020	1,81	1,32	0,52	-0,99	36,47	65,83	48,20	18,92
BNLI	2021	1,48	1,25	0,63	-0,63	36,60	54,31	45,85	22,91
BNLI	2022	0,84	1,70	1,55	-0,24	36,68	30,71	62,53	56,69
BNLI	2023	0,49	1,79	0,92	0,01	36,72	18,16	65,79	33,79
BNLI	2024	0,83	1,83	1,21	0,32	36,76	30,62	67,36	44,44

BPFI	2018	0,52	1,79	1,14	1,39	36,29	19,04	65,02	41,41
BPFI	2019	0,74	1,61	1,00	1,50	36,35	26,80	58,51	36,38
BPFI	2020	1,81	1,32	0,52	1,14	36,47	65,83	48,20	18,92
BPFI	2021	1,48	1,25	0,63	1,41	36,60	54,31	45,85	22,91
BPFI	2022	0,84	1,70	1,55	1,37	36,68	30,71	62,53	56,69
BPFI	2023	0,49	1,79	0,92	1,54	36,72	18,16	65,79	33,79
BPFI	2024	0,83	1,83	1,21	1,46	36,76	30,62	67,36	44,44
BPII	2018	0,52	1,79	1,14	3,99	36,29	19,04	65,02	41,41
BPII	2019	0,74	1,61	1,00	1,52	36,35	26,80	58,51	36,38
BPII	2020	1,81	1,32	0,52	1,76	36,47	65,83	48,20	18,92
BPII	2021	1,48	1,25	0,63	1,75	36,60	54,31	45,85	22,91
BPII	2022	0,84	1,70	1,55	1,35	36,68	30,71	62,53	56,69
BPII	2023	0,49	1,79	0,92	0,75	36,72	18,16	65,79	33,79
BPII	2024	0,83	1,83	1,21	0,98	36,76	30,62	67,36	44,44
BSIM	2018	0,52	1,79	1,14	-1,66	36,29	19,04	65,02	41,41
BSIM	2019	0,74	1,61	1,00	-3,91	36,35	26,80	58,51	36,38
BSIM	2020	1,81	1,32	0,52	-1,02	36,47	65,83	48,20	18,92
BSIM	2021	1,48	1,25	0,63	-1,05	36,60	54,31	45,85	22,91
BSIM	2022	0,84	1,70	1,55	-0,20	36,68	30,71	62,53	56,69
BSIM	2023	0,49	1,79	0,92	-0,97	36,72	18,16	65,79	33,79
BSIM	2024	0,83	1,83	1,21	-0,65	36,76	30,62	67,36	44,44
BTPN	2018	0,52	1,79	1,14	0,67	36,29	19,04	65,02	41,41
BTPN	2019	0,74	1,61	1,00	0,35	36,35	26,80	58,51	36,38
BTPN	2020	1,81	1,32	0,52	-0,04	36,47	65,83	48,20	18,92
BTPN	2021	1,48	1,25	0,63	0,34	36,60	54,31	45,85	22,91
BTPN	2022	0,84	1,70	1,55	0,40	36,68	30,71	62,53	56,69
BTPN	2023	0,49	1,79	0,92	0,17	36,72	18,16	65,79	33,79
BTPN	2024	0,83	1,83	1,21	0,17	36,76	30,62	67,36	44,44
CFIN	2018	0,52	1,79	1,14	1,02	36,29	19,04	65,02	41,41
CFIN	2019	0,74	1,61	1,00	1,10	36,35	26,80	58,51	36,38
CFIN	2020	1,81	1,32	0,52	-0,84	36,47	65,83	48,20	18,92
CFIN	2021	1,48	1,25	0,63	-0,43	36,60	54,31	45,85	22,91
CFIN	2022	0,84	1,70	1,55	1,35	36,68	30,71	62,53	56,69
CFIN	2023	0,49	1,79	0,92	2,11	36,72	18,16	65,79	33,79
CFIN	2024	0,83	1,83	1,21	0,76	36,76	30,62	67,36	44,44
DNET	2018	0,52	1,79	1,14	0,69	36,29	19,04	65,02	41,41
DNET	2019	0,74	1,61	1,00	1,22	36,35	26,80	58,51	36,38
DNET	2020	1,81	1,32	0,52	0,65	36,47	65,83	48,20	18,92
DNET	2021	1,48	1,25	0,63	1,64	36,60	54,31	45,85	22,91

DNET	2022	0,84	1,70	1,55	1,92	36,68	30,71	62,53	56,69
DNET	2023	0,49	1,79	0,92	1,25	36,72	18,16	65,79	33,79
DNET	2024	0,83	1,83	1,21	1,62	36,76	30,62	67,36	44,44
LPGI	2018	0,52	1,79	1,14	1,02	36,29	19,04	65,02	41,41
LPGI	2019	0,74	1,61	1,00	1,20	36,35	26,80	58,51	36,38
LPGI	2020	1,81	1,32	0,52	1,20	36,47	65,83	48,20	18,92
LPGI	2021	1,48	1,25	0,63	0,13	36,60	54,31	45,85	22,91
LPGI	2022	0,84	1,70	1,55	0,92	36,68	30,71	62,53	56,69
LPGI	2023	0,49	1,79	0,92	-0,14	36,72	18,16	65,79	33,79
LPGI	2024	0,83	1,83	1,21	0,71	36,76	30,62	67,36	44,44
MAYA	2018	0,52	1,79	1,14	-0,69	36,29	19,04	65,02	41,41
MAYA	2019	0,74	1,61	1,00	-0,56	36,35	26,80	58,51	36,38
MAYA	2020	1,81	1,32	0,52	-2,66	36,47	65,83	48,20	18,92
MAYA	2021	1,48	1,25	0,63	-3,22	36,60	54,31	45,85	22,91
MAYA	2022	0,84	1,70	1,55	-3,91	36,68	30,71	62,53	56,69
MAYA	2023	0,49	1,79	0,92	-3,91	36,72	18,16	65,79	33,79
MAYA	2024	0,83	1,83	1,21	-3,91	36,76	30,62	67,36	44,44
MCOR	2018	0,52	1,79	1,14	-0,56	36,29	19,04	65,02	41,41
MCOR	2019	0,74	1,61	1,00	-0,87	36,35	26,80	58,51	36,38
MCOR	2020	1,81	1,32	0,52	-1,61	36,47	65,83	48,20	18,92
MCOR	2021	1,48	1,25	0,63	-1,17	36,60	54,31	45,85	22,91
MCOR	2022	0,84	1,70	1,55	-0,60	36,68	30,71	62,53	56,69
MCOR	2023	0,49	1,79	0,92	-0,14	36,72	18,16	65,79	33,79
MCOR	2024	0,83	1,83	1,21	-0,12	36,76	30,62	67,36	44,44
MEGA	2018	0,52	1,79	1,14	1,06	36,29	19,04	65,02	41,41
MEGA	2019	0,74	1,61	1,00	1,00	36,35	26,80	58,51	36,38
MEGA	2020	1,81	1,32	0,52	1,34	36,47	65,83	48,20	18,92
MEGA	2021	1,48	1,25	0,63	1,37	36,60	54,31	45,85	22,91
MEGA	2022	0,84	1,70	1,55	1,44	36,68	30,71	62,53	56,69
MEGA	2023	0,49	1,79	0,92	0,98	36,72	18,16	65,79	33,79
MEGA	2024	0,83	1,83	1,21	0,67	36,76	30,62	67,36	44,44
NISP	2018	0,52	1,79	1,14	0,64	36,29	19,04	65,02	41,41
NISP	2019	0,74	1,61	1,00	0,69	36,35	26,80	58,51	36,38
NISP	2020	1,81	1,32	0,52	0,30	36,47	65,83	48,20	18,92
NISP	2021	1,48	1,25	0,63	0,56	36,60	54,31	45,85	22,91
NISP	2022	0,84	1,70	1,55	0,59	36,68	30,71	62,53	56,69
NISP	2023	0,49	1,79	0,92	0,49	36,72	18,16	65,79	33,79
NISP	2024	0,83	1,83	1,21	0,55	36,76	30,62	67,36	44,44
NOBU	2018	0,52	1,79	1,14	-0,97	36,29	19,04	65,02	41,41

NOBU	2019	0,74	1,61	1,00	-1,05	36,35	26,80	58,51	36,38
NOBU	2020	1,81	1,32	0,52	-0,94	36,47	65,83	48,20	18,92
NOBU	2021	1,48	1,25	0,63	-1,17	36,60	54,31	45,85	22,91
NOBU	2022	0,84	1,70	1,55	-0,76	36,68	30,71	62,53	56,69
NOBU	2023	0,49	1,79	0,92	-0,63	36,72	18,16	65,79	33,79
NOBU	2024	0,83	1,83	1,21	-0,01	36,76	30,62	67,36	44,44
PANS	2018	0,52	1,79	1,14	1,32	36,29	19,04	65,02	41,41
PANS	2019	0,74	1,61	1,00	1,70	36,35	26,80	58,51	36,38
PANS	2020	1,81	1,32	0,52	1,04	36,47	65,83	48,20	18,92
PANS	2021	1,48	1,25	0,63	2,00	36,60	54,31	45,85	22,91
PANS	2022	0,84	1,70	1,55	2,47	36,68	30,71	62,53	56,69
PANS	2023	0,49	1,79	0,92	1,77	36,72	18,16	65,79	33,79
PANS	2024	0,83	1,83	1,21	1,37	36,76	30,62	67,36	44,44
PNBN	2018	0,52	1,79	1,14	0,41	36,29	19,04	65,02	41,41
PNBN	2019	0,74	1,61	1,00	0,45	36,35	26,80	58,51	36,38
PNBN	2020	1,81	1,32	0,52	0,35	36,47	65,83	48,20	18,92
PNBN	2021	1,48	1,25	0,63	0,01	36,60	54,31	45,85	22,91
PNBN	2022	0,84	1,70	1,55	0,36	36,68	30,71	62,53	56,69
PNBN	2023	0,49	1,79	0,92	0,13	36,72	18,16	65,79	33,79
PNBN	2024	0,83	1,83	1,21	0,12	36,76	30,62	67,36	44,44
PNIN	2018	0,52	1,79	1,14	1,97	36,29	19,04	65,02	41,41
PNIN	2019	0,74	1,61	1,00	1,97	36,35	26,80	58,51	36,38
PNIN	2020	1,81	1,32	0,52	1,74	36,47	65,83	48,20	18,92
PNIN	2021	1,48	1,25	0,63	1,44	36,60	54,31	45,85	22,91
PNIN	2022	0,84	1,70	1,55	1,66	36,68	30,71	62,53	56,69
PNIN	2023	0,49	1,79	0,92	-2,53	36,72	18,16	65,79	33,79
PNIN	2024	0,83	1,83	1,21	-0,62	36,76	30,62	67,36	44,44
PNLF	2018	0,52	1,79	1,14	1,88	36,29	19,04	65,02	41,41
PNLF	2019	0,74	1,61	1,00	1,88	36,35	26,80	58,51	36,38
PNLF	2020	1,81	1,32	0,52	1,75	36,47	65,83	48,20	18,92
PNLF	2021	1,48	1,25	0,63	1,39	36,60	54,31	45,85	22,91
PNLF	2022	0,84	1,70	1,55	1,79	36,68	30,71	62,53	56,69
PNLF	2023	0,49	1,79	0,92	-0,43	36,72	18,16	65,79	33,79
PNLF	2024	0,83	1,83	1,21	-0,43	36,76	30,62	67,36	44,44
SDRA	2018	0,52	1,79	1,14	0,66	36,29	19,04	65,02	41,41
SDRA	2019	0,74	1,61	1,00	0,35	36,35	26,80	58,51	36,38
SDRA	2020	1,81	1,32	0,52	0,39	36,47	65,83	48,20	18,92
SDRA	2021	1,48	1,25	0,63	0,41	36,60	54,31	45,85	22,91
SDRA	2022	0,84	1,70	1,55	0,55	36,68	30,71	62,53	56,69

SDRA	2023	0,49	1,79	0,92	0,27	36,72	18,16	65,79	33,79
SDRA	2024	0,83	1,83	1,21	-0,11	36,76	30,62	67,36	44,44
SMMA	2018	0,52	1,79	1,14	0,27	36,29	19,04	65,02	41,41
SMMA	2019	0,74	1,61	1,00	1,61	36,35	26,80	58,51	36,38
SMMA	2020	1,81	1,32	0,52	-0,73	36,47	65,83	48,20	18,92
SMMA	2021	1,48	1,25	0,63	-0,21	36,60	54,31	45,85	22,91
SMMA	2022	0,84	1,70	1,55	-0,30	36,68	30,71	62,53	56,69
SMMA	2023	0,49	1,79	0,92	0,03	36,72	18,16	65,79	33,79
SMMA	2024	0,83	1,83	1,21	-0,33	36,76	30,62	67,36	44,44
STAR	2018	0,52	1,79	1,14	-3,51	36,29	19,04	65,02	41,41
STAR	2019	0,74	1,61	1,00	-1,08	36,35	26,80	58,51	36,38
STAR	2020	1,81	1,32	0,52	0,16	36,47	65,83	48,20	18,92
STAR	2021	1,48	1,25	0,63	0,73	36,60	54,31	45,85	22,91
STAR	2022	0,84	1,70	1,55	-1,08	36,68	30,71	62,53	56,69
STAR	2023	0,49	1,79	0,92	-0,63	36,72	18,16	65,79	33,79
STAR	2024	0,83	1,83	1,21	-0,20	36,76	30,62	67,36	44,44
TIFA	2018	0,52	1,79	1,14	1,92	36,29	19,04	65,02	41,41
TIFA	2019	0,74	1,61	1,00	2,61	36,35	26,80	58,51	36,38
TIFA	2020	1,81	1,32	0,52	0,42	36,47	65,83	48,20	18,92
TIFA	2021	1,48	1,25	0,63	0,81	36,60	54,31	45,85	22,91
TIFA	2022	0,84	1,70	1,55	1,4	36,68	30,71	62,53	56,69
TIFA	2023	0,49	1,79	0,92	1,25	36,72	18,16	65,79	33,79
TIFA	2024	0,83	1,83	1,21	1,15	36,76	30,62	67,36	44,44
TRIM	2018	0,52	1,79	1,14	3,01	36,29	19,04	65,02	41,41
TRIM	2019	0,74	1,61	1,00	1,06	36,35	26,80	58,51	36,38
TRIM	2020	1,81	1,32	0,52	0,05	36,47	65,83	48,20	18,92
TRIM	2021	1,48	1,25	0,63	1,04	36,60	54,31	45,85	22,91
TRIM	2022	0,84	1,70	1,55	2,14	36,68	30,71	62,53	56,69
TRIM	2023	0,49	1,79	0,92	1,74	36,72	18,16	65,79	33,79
TRIM	2024	0,83	1,83	1,21	2	36,76	30,62	67,36	44,44
TRUS	2018	0,52	1,79	1,14	1,74	36,29	19,04	65,02	41,41
TRUS	2019	0,74	1,61	1,00	1,69	36,35	26,80	58,51	36,38
TRUS	2020	1,81	1,32	0,52	1,72	36,47	65,83	48,20	18,92
TRUS	2021	1,48	1,25	0,63	1,92	36,60	54,31	45,85	22,91
TRUS	2022	0,84	1,70	1,55	1,85	36,68	30,71	62,53	56,69
TRUS	2023	0,49	1,79	0,92	1,81	36,72	18,16	65,79	33,79
TRUS	2024	0,83	1,83	1,21	1,88	36,76	30,62	67,36	44,44
VICO	2018	0,52	1,79	1,14	0,99	36,29	19,04	65,02	41,41
VICO	2019	0,74	1,61	1,00	2,91	36,35	26,80	58,51	36,38

VICO	2020	1,81	1,32	0,52	1,38	36,47	65,83	48,20	18,92
VICO	2021	1,48	1,25	0,63	2,27	36,60	54,31	45,85	22,91
VICO	2022	0,84	1,70	1,55	2,12	36,68	30,71	62,53	56,69
VICO	2023	0,49	1,79	0,92	1,19	36,72	18,16	65,79	33,79
VICO	2024	0,83	1,83	1,21	1,24	36,76	30,62	67,36	44,44
VINS	2018	0,52	1,79	1,14	0,99	36,29	19,04	65,02	41,41
VINS	2019	0,74	1,61	1,00	2,91	36,35	26,80	58,51	36,38
VINS	2020	1,81	1,32	0,52	1,38	36,47	65,83	48,20	18,92
VINS	2021	1,48	1,25	0,63	2,27	36,60	54,31	45,85	22,91
VINS	2022	0,84	1,70	1,55	2,12	36,68	30,71	62,53	56,69
VINS	2023	0,49	1,79	0,92	1,19	36,72	18,16	65,79	33,79
VINS	2024	0,83	1,83	1,21	1,24	36,76	30,62	67,36	44,44
WOMF	2018	0,52	1,79	1,14	0,9	36,29	19,04	65,02	41,41
WOMF	2019	0,74	1,61	1,00	1,15	36,35	26,80	58,51	36,38
WOMF	2020	1,81	1,32	0,52	0,09	36,47	65,83	48,20	18,92
WOMF	2021	1,48	1,25	0,63	0,77	36,60	54,31	45,85	22,91
WOMF	2022	0,84	1,70	1,55	1,26	36,68	30,71	62,53	56,69
WOMF	2023	0,49	1,79	0,92	1,28	36,72	18,16	65,79	33,79
WOMF	2024	0,83	1,83	1,21	1,34	36,76	30,62	67,36	44,44
CASA	2018	0,52	1,79	1,14	-0,08	36,29	19,04	65,02	41,41
CASA	2019	0,74	1,61	1,00	-1,77	36,35	26,80	58,51	36,38
CASA	2020	1,81	1,32	0,52	-1,66	36,47	65,83	48,20	18,92
CASA	2021	1,48	1,25	0,63	-3	36,60	54,31	45,85	22,91
CASA	2022	0,84	1,70	1,55	-2,53	36,68	30,71	62,53	56,69
CASA	2023	0,49	1,79	0,92	-1,31	36,72	18,16	65,79	33,79
CASA	2024	0,83	1,83	1,21	-1,05	36,76	30,62	67,36	44,44
JMAS	2018	0,52	1,79	1,14	-0,94	36,29	19,04	65,02	41,41
JMAS	2019	0,74	1,61	1,00	-0,22	36,35	26,80	58,51	36,38
JMAS	2020	1,81	1,32	0,52	-3,51	36,47	65,83	48,20	18,92
JMAS	2021	1,48	1,25	0,63	-0,48	36,60	54,31	45,85	22,91
JMAS	2022	0,84	1,70	1,55	-0,46	36,68	30,71	62,53	56,69
JMAS	2023	0,49	1,79	0,92	0,00	36,72	18,16	65,79	33,79
JMAS	2024	0,83	1,83	1,21	-0,02	36,76	30,62	67,36	44,44
BTPS	2018	0,52	1,79	1,14	2,09	36,29	19,04	65,02	41,41
BTPS	2019	0,74	1,61	1,00	2,21	36,35	26,80	58,51	36,38
BTPS	2020	1,81	1,32	0,52	1,65	36,47	65,83	48,20	18,92
BTPS	2021	1,48	1,25	0,63	2,07	36,60	54,31	45,85	22,91
BTPS	2022	0,84	1,70	1,55	2,14	36,68	30,71	62,53	56,69
BTPS	2023	0,49	1,79	0,92	1,63	36,72	18,16	65,79	33,79

BTPS	2024	0,83	1,83	1,21	1,6	36,76	30,62	67,36	44,44
TUGU	2018	0,52	1,79	1,14	0,39	36,29	19,04	65,02	41,41
TUGU	2019	0,74	1,61	1,00	0,8	36,35	26,80	58,51	36,38
TUGU	2020	1,81	1,32	0,52	0,31	36,47	65,83	48,20	18,92
TUGU	2021	1,48	1,25	0,63	0,45	36,60	54,31	45,85	22,91
TUGU	2022	0,84	1,70	1,55	0,48	36,68	30,71	62,53	56,69
TUGU	2023	0,49	1,79	0,92	1,67	36,72	18,16	65,79	33,79
TUGU	2024	0,83	1,83	1,21	0,98	36,76	30,62	67,36	44,44
LIFE	2018	0,52	1,79	1,14	0,69	36,29	19,04	65,02	41,41
LIFE	2019	0,74	1,61	1,00	0,57	36,35	26,80	58,51	36,38
LIFE	2020	1,81	1,32	0,52	0,74	36,47	65,83	48,20	18,92
LIFE	2021	1,48	1,25	0,63	-0,8	36,60	54,31	45,85	22,91
LIFE	2022	0,84	1,70	1,55	0,86	36,68	30,71	62,53	56,69
LIFE	2023	0,49	1,79	0,92	-0,16	36,72	18,16	65,79	33,79
LIFE	2024	0,83	1,83	1,21	0,88	36,76	30,62	67,36	44,44
FUJI	2018	0,52	1,79	1,14	0,87	36,29	19,04	65,02	41,41
FUJI	2019	0,74	1,61	1,00	1,47	36,35	26,80	58,51	36,38
FUJI	2020	1,81	1,32	0,52	1,24	36,47	65,83	48,20	18,92
FUJI	2021	1,48	1,25	0,63	1,79	36,60	54,31	45,85	22,91
FUJI	2022	0,84	1,70	1,55	1,63	36,68	30,71	62,53	56,69
FUJI	2023	0,49	1,79	0,92	0,85	36,72	18,16	65,79	33,79
FUJI	2024	0,83	1,83	1,21	1,83	36,76	30,62	67,36	44,44
AMOR	2018	0,52	1,79	1,14	4,65	36,29	19,04	65,02	41,41
AMOR	2019	0,74	1,61	1,00	3,17	36,35	26,80	58,51	36,38
AMOR	2020	1,81	1,32	0,52	3,48	36,47	65,83	48,20	18,92
AMOR	2021	1,48	1,25	0,63	3,42	36,60	54,31	45,85	22,91
AMOR	2022	0,84	1,70	1,55	3,26	36,68	30,71	62,53	56,69
AMOR	2023	0,49	1,79	0,92	3,35	36,72	18,16	65,79	33,79
AMOR	2024	0,83	1,83	1,21	2,92	36,76	30,62	67,36	44,44
BHAT	2018	0,52	1,79	1,14	-0,73	36,29	19,04	65,02	41,41
BHAT	2019	0,74	1,61	1,00	-0,25	36,35	26,80	58,51	36,38
BHAT	2020	1,81	1,32	0,52	0,57	36,47	65,83	48,20	18,92
BHAT	2021	1,48	1,25	0,63	0,23	36,60	54,31	45,85	22,91
BHAT	2022	0,84	1,70	1,55	-1,24	36,68	30,71	62,53	56,69
BHAT	2023	0,49	1,79	0,92	-1,2	36,72	18,16	65,79	33,79
BHAT	2024	0,83	1,83	1,21	-3,22	36,76	30,62	67,36	44,44
BBSI	2018	0,52	1,79	1,14	1,09	36,29	19,04	65,02	41,41
BBSI	2019	0,74	1,61	1,00	1,04	36,35	26,80	58,51	36,38
BBSI	2020	1,81	1,32	0,52	0,89	36,47	65,83	48,20	18,92

BBSI	2021	1,48	1,25	0,63	1,05	36,60	54,31	45,85	22,91
BBSI	2022	0,84	1,70	1,55	0,82	36,68	30,71	62,53	56,69
BBSI	2023	0,49	1,79	0,92	1,3	36,72	18,16	65,79	33,79
BBSI	2024	0,83	1,83	1,21	0,63	36,76	30,62	67,36	44,44
MASB	2018	0,52	1,79	1,14	0,42	36,29	19,04	65,02	41,41
MASB	2019	0,74	1,61	1,00	-0,06	36,35	26,80	58,51	36,38
MASB	2020	1,81	1,32	0,52	-0,69	36,47	65,83	48,20	18,92
MASB	2021	1,48	1,25	0,63	-0,08	36,60	54,31	45,85	22,91
MASB	2022	0,84	1,70	1,55	0,36	36,68	30,71	62,53	56,69
MASB	2023	0,49	1,79	0,92	0,31	36,72	18,16	65,79	33,79
MASB	2024	0,83	1,83	1,21	-0,3	36,76	30,62	67,36	44,44

Lampiran 2. Daftar Perusahaan Sampel Penelitian

No	Kode	Nama Perusahaan
1	ABDA	Asuransi Bina Dana Arta Tbk.
2	ADMF	Adira Dinamika Multi Finance T
3	AMAG	Asuransi Multi Artha Guna Tbk.
4	APIC	Pacific Strategic Financial Tb
5	ASBI	Asuransi Bintang Tbk.
6	ASDM	Asuransi Dayin Mitra Tbk.
7	ASRM	Asuransi Ramayana Tbk.
8	BABP	Bank MNC Internasional Tbk.
9	BACA	Bank Capital Indonesia Tbk.
10	BBCA	Bank Central Asia Tbk.
11	BBLD	Buana Finance Tbk.
12	BBMD	Bank Mestika Dharma Tbk.
13	BBNI	Bank Negara Indonesia (Persero
14	BBRI	Bank Rakyat Indonesia (Persero
15	BBTN	Bank Tabungan Negara (Persero)
16	BCAP	MNC Kapital Indonesia Tbk.
17	BDMN	Bank Danamon Indonesia Tbk.
18	BFIN	BFI Finance Indonesia Tbk.
19	BGTG	Bank Ganesha Tbk.
20	BINA	Bank Ina Perdana Tbk.
21	BJBR	Bank Pembangunan Daerah Jawa B
22	BJTM	Bank Pembangunan Daerah Jawa T
23	BMRI	Bank Mandiri (Persero) Tbk.
24	BNBA	Bank Bumi Arta Tbk.

25	BNGA	Bank CIMB Niaga Tbk.
26	BNII	Bank Maybank Indonesia Tbk.
27	BNLI	Bank Permata Tbk.
28	BPFI	Woori Finance Indonesia Tbk.
29	BPII	Batavia Prosperindo Internasio
30	BSIM	Bank Sinarmas Tbk.
31	BTPN	Bank SMBC Indonesia Tbk.
32	CFIN	Clipan Finance Indonesia Tbk.
33	DNET	Indoritel Makmur Internasional
34	LPGI	Lippo General Insurance Tbk.
35	MAYA	Bank Mayapada Internasional Tb
36	MCOR	Bank China Construction Bank I
37	MEGA	Bank Mega Tbk.
38	NISP	Bank OCBC NISP Tbk.
39	NOBU	Bank Nationalnobu Tbk.
40	PANS	Panin Sekuritas Tbk.
41	PNBN	Bank Pan Indonesia Tbk
42	PNIN	Paninvest Tbk.
43	PNLF	Panin Financial Tbk.
44	SDRA	Bank Woori Saudara Indonesia 1
45	SMMA	Sinarmas Multiartha Tbk.
46	STAR	Buana Artha Anugerah Tbk.
47	TIFA	KDB Tifa Finance Tbk.
48	TRIM	Trimegah Sekuritas Indonesia T
49	TRUS	Trust Finance Indonesia Tbk
50	VICO	Victoria Investama Tbk.
51	VINS	Victoria Insurance Tbk.
52	WOMF	Wahana Ottomitra Multiartha Tb
53	CASA	Capital Financial Indonesia Tb
54	JMAS	Asuransi Jiwa Syariah Jasa Mit
55	BTPS	Bank BTPN Syariah Tbk.
56	TUGU	Asuransi Tugu Pratama Indonesi
57	LIFE	MSIG Life Insurance Indonesia
58	FUJI	Fuji Finance Indonesia Tbk.
59	AMOR	Ashmore Asset Management Indon
60	BHAT	Bhakti Multi Artha Tbk.
61	BBSI	Krom Bank Indonesia Tbk.
62	MASB	Bank Multiarta Sentosa Tbk.

Lampiran 3. Data Output Hasil Perhitungan Eviews-12

1. Uji Statistik Deskriptif

	Y	X1	X2	X3	Z	X1Z	X2Z	X3Z
Mean	0.457174	0.959375	1.614972	0.994439	36.55312	35.06768	59.03891	36.36195
Median	0.645000	0.832909	1.704748	1.000632	36.60147	30.61703	62.53329	36.37630
Maximum	4.650000	1.805005	1.832581	1.545433	36.75915	65.82906	67.36414	56.68931
Minimum	-3.910000	0.494696	1.252763	0.518794	36.28942	18.16343	45.85296	18.92056
Std. Dev.	1.264264	0.459616	0.219055	0.325220	0.171039	16.77960	8.066052	11.94025
Skewness	-0.639565	0.814597	-0.690768	0.092703	-0.330637	0.805699	-0.661967	0.109319
Kurtosis	4.458431	2.162048	1.799127	2.109132	1.554128	2.146448	1.773756	2.125062
Jarque-Bera Probability	68.05108 0.000000	60.69561 0.000000	60.59252 0.000000	14.97338 0.000560	45.71156 0.000000	60.12989 0.000000	58.88790 0.000000	14.70752 0.000640
Sum	198.4134	416.3687	700.8979	431.5865	15864.05	15219.37	25622.89	15781.08
Sum Sq. Dev.	692.0917	91.46983	20.77762	45.79764	12.66718	121913.2	28171.50	61732.59
Observations	434	434	434	434	434	434	434	434

2. Uji Pemilihan Model Regresi Data Panel

a. FEM

Dependent Variable: Y
Method: Panel Least Squares
Date: 06/06/26 Time: 12:36
Sample: 2018 2024
Periods included: 7
Cross-sections included: 62
Total panel (balanced) observations: 434

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	7.000097	7.353688	0.951917	0.3418
X1	-0.378308	0.174910	-2.162868	0.0312
X2	-0.742049	0.405530	-1.829824	0.0681
X3	0.354716	0.156502	2.266525	0.0240
Z	-0.145934	0.208039	-0.701475	0.4835

b. REM

Dependent Variable: Y
Method: Panel EGLS (Cross-section random effects)
Date: 06/06/26 Time: 12:39
Sample: 2018 2024
Periods included: 7
Cross-sections included: 62
Total panel (balanced) observations: 434
Swamy and Arora estimator of component variances

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	7.000097	7.354946	0.951754	0.3418
X1	-0.378308	0.174910	-2.162868	0.0311
X2	-0.742049	0.405530	-1.829824	0.0680
X3	0.354716	0.156502	2.266525	0.0239
Z	-0.145934	0.208039	-0.701475	0.4834

c. CEM

Dependent Variable: Y
Method: Panel Least Squares
Date: 06/06/26 Time: 12:40
Sample: 2018 2024
Periods included: 7
Cross-sections included: 62
Total panel (balanced) observations: 434

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	7.000097	13.80532	0.507058	0.6124
X1	-0.378308	0.328365	-1.152096	0.2499
X2	-0.742049	0.761315	-0.974693	0.3303
X3	0.354716	0.293807	1.207311	0.2280
Z	-0.145934	0.390558	-0.373655	0.7088

3. Hasil Uji Pemilihan Model Regresi Data Panel

a. Uji Chow

Redundant Fixed Effects Tests
Equation: Untitled
Test cross-section fixed effects

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	18.753420	(61,368)	0.0000
Cross-section Chi-square	613.275961	61	0.0000

b. Uji Hausman

Correlated Random Effects - Hausman Test
Equation: Untitled
Test cross-section random effects

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	0.000000	4	1.0000

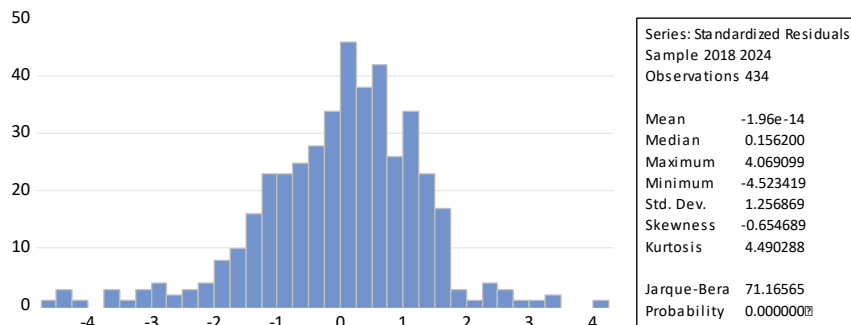
c. Uji LM

Lagrange Multiplier Tests for Random Effects
Null hypotheses: No effects
Alternative hypotheses: Two-sided (Breusch-Pagan) and one-sided (all others) alternatives

	Test Hypothesis		
	Cross-section	Time	Both
Breusch-Pagan	667.5557 (0.0000)	3.142935 (0.0763)	670.6986 (0.0000)

4. Uji Asumsi Klasik

a. Uji Normalitas



b. Uji Multikolinearitas

Variance Inflation Factors
Date: 06/06/26 Time: 12:49
Sample: 2018 2024
Included observations: 434

Variable	Coefficient Variance	Uncentered VIF	Centered VIF
C	54.09523	2767.198	NA
X1	0.030594	7.626005	6.185586
X2	0.164455	29.49396	7.552905
X3	0.024493	3.718473	2.479453
Z	0.043280	2959.352	1.211827

c. Uji Heterokedastisitas

Dependent Variable: ABS(RESID)
Method: Panel EGLS (Cross-section random effects)
Date: 06/06/26 Time: 12:48
Sample: 2018 2024
Periods included: 7
Cross-sections included: 62
Total panel (balanced) observations: 434
Swamy and Arora estimator of component variances

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	4.908437	6.296773	0.779516	0.4361
X1	-0.040398	0.149761	-0.269753	0.7875
X2	-0.395050	0.347220	-1.137750	0.2559
X3	0.056746	0.133999	0.423480	0.6722
Z	-0.091333	0.178126	-0.512745	0.6084

5. Uji MRA

Hasil Uji Moderated Regression Analysis (MRA) Model 1

Dependent Variable: Y
Method: Panel EGLS (Cross-section random effects)
Date: 06/06/26 Time: 12:53
Sample: 2018 2024
Periods included: 7
Cross-sections included: 62
Total panel (balanced) observations: 434
Swamy and Arora estimator of component variances

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	50.56712	21.87955	2.311158	0.0213
X1	-62.44868	29.45865	-2.119876	0.0346
Z	-1.366753	0.599439	-2.280054	0.0231
X1Z	1.704158	0.806898	2.111985	0.0353

Hasil Uji Moderated Regression Analysis (MRA) Model 2

Dependent Variable: Y
Method: Panel EGLS (Cross-section random effects)
Date: 06/06/26 Time: 12:55
Sample: 2018 2024
Periods included: 7
Cross-sections included: 62
Total panel (balanced) observations: 434
Swamy and Arora estimator of component variances

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-287.0371	103.4879	-2.773630	0.0058
X2	171.0647	59.52688	2.873739	0.0043
Z	7.847810	2.831250	2.771853	0.0058
X2Z	-4.668657	1.628325	-2.867152	0.0043

Hasil Uji Moderated Regression Analysis (MRA) Model 3

Dependent Variable: Y
Method: Panel EGLS (Cross-section random effects)
Date: 06/06/26 Time: 12:58
Sample: 2018 2024
Periods included: 7
Cross-sections included: 62
Total panel (balanced) observations: 434
Swamy and Arora estimator of component variances

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-78.10080	43.60591	-1.791060	0.0740
X3	82.41018	39.42762	2.090164	0.0372
Z	2.138191	1.192472	1.793075	0.0737
X3Z	-2.242770	1.077703	-2.081065	0.0380

Lampiran 4. Jurnal Bimbingan Skripsi



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
FAKULTAS EKONOMI
Gajayana 50 Malang Telepon (0341) 558881 Faksimile (0341) 558881

JURNAL BIMBINGAN SKRIPSI

IDENTITAS MAHASISWA:

NIM : 220501110146
Nama : Kartika Wahyu Astutik
Fakultas : Ekonomi
Program Studi : Manajemen
Dosen Pembimbing : Fitriyah, MM
Judul Skripsi : **PENGARUH DEFISIT ANGGARAN, SUKU BUNGA, DAN INFLASI TERHADAP KINERJA KEUANGAN DENGAN *MONEY SUPPLY* SEBAGAI VARIABEL MODERASI (STUDI PADA SEKTOR KEUANGAN (*FINANCIALS*) ATAU *IDXF*INANCE)**

JURNAL BIMBINGAN :

No	Tanggal	Deskripsi	Tahun Akademik	Status
1	23 September 2025	Bimbingan awal dan revisi artikel	Ganjil 2025/2026	Sudah Dikoreksi
2	14 Oktober 2025	Bimbingan BAB 1 kerangka konsep	Ganjil 2025/2026	Sudah Dikoreksi
3	23 Oktober 2025	Bimbingan BAB 2	Ganjil 2025/2026	Sudah Dikoreksi
4	28 Oktober 2025	Bimbingan BAB 3	Ganjil 2025/2026	Sudah Dikoreksi
5	29 Oktober 2025	Revisi BAB 1, 2 dan 3	Ganjil 2025/2026	Sudah Dikoreksi
6	10 November 2025	ACC Proposal	Ganjil 2025/2026	Sudah Dikoreksi
7	15 Desember 2025	Konsultasi revisi seminar proposal	Ganjil 2025/2026	Sudah Dikoreksi
8	1 Februari 2026	Bimbingan terkait data variabel penelitian	Genap 2025/2026	Sudah Dikoreksi
9	5 Maret 2026	Bimbingan hasil dan pembahasan	Genap 2025/2026	Sudah Dikoreksi

10	15 April 2026	Bimbingan skripsi BAB 4-5	Genap 2025/2026	Sudah Dikoreksi
11	22 April 2026	Konsultasi keseluruhan terkait BAB 1-5	Genap 2025/2026	Sudah Dikoreksi
12	9 Juni 2026	ACC Skripsi	Genap 2025/2026	Sudah Dikoreksi

Malang, 9 Juni 2026
Dosen Pembimbing



Fitriyah, MM

Lampiran 5. Surat Keterangan Bebas Plagiarisme



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
FAKULTAS EKONOMI
Gajayana 50 Malang Telepon (0341) 558881 Faksimile (0341) 558881

SURAT KETERANGAN BEBAS PLAGIARISME

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Zuraidah, M.S.A
NIP : 197612102009122001
Jabatan : **UP2M**

Menerangkan bahwa mahasiswa berikut :

Nama : Kartika Wahyu Astutik
NIM : 220501110146
Konsentrasi : Manajemen Keuangan

Judul Skripsi : **PENGARUH DEFISIT ANGGARAN, SUKU BUNGA, DAN
INFLASI TERHADAP KINERJA KEUANGAN DENGAN
MONEY SUPPLY SEBAGAI VARIABEL MODERASI
(Studi Pada Sektor Keuangan (Financials) Atau IDX Finance)**

Menerangkan bahwa penulis skripsi mahasiswa tersebut dinyatakan **LOLOS
PLAGIARISM** dari **TURNITIN** dengan nilai *Originaly report*:

SIMILARTY INDEX	INTERNET SOURCES	PUBLICATION	STUDENT PAPER
15%	11%	7%	12%

Demikian surat pernyataan ini dibuat dengan sebenar-benarnya dan di berikan kepada yang bersangkutan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Malang, 10 Juni 2026

UP2M



Zuraidah, M.S.A

Lampiran 6. Biodata Peneliti

BIODATA PENELITI

Nama	: Kartika Wahyu Astutik
Tempat, Tanggal Lahir	: Jombang, 20 Januari 2003
Alamat Asal	: Dsn Kasemen, RT 004 RW 003 Ds WangkalKepuh, Kec Gudo, Kab Jombang
Alamat Domisili	: Jl. Kanjuruhan IV No. 10, Tlogomas, Kec. Lowokwaru, Kota Malang, Jawa Timur 65144
Telepon/HP	: 085730085840
Email	: 220501110146@student.uin-malang.ac.id .

Pendidikan Formal

2022 – 2026	: Program Studi Manajemen Fakultas Ekonomi Universitas Islam Maulana Malik Ibrahim Malang
2018 – 2021	: SMA Negeri 2 Jombang
2015 – 2018	: SMP Negeri 1 Jombang
2009 – 2015	: SD Negeri WangkalKepuh
2008 – 2009	: TK Dharma Wanita WangkalKepuh

Pendidikan Non Formal

2023 – 2024	: Program Khusus Perkuliahan Bahasa Inggris (PKPBI) Universitas Maulana Malik Ibrahim Malang
2022 – 2023	: Program Khusus Perkuliahan Bahasa Arab (PKPBA) Universitas Maulana Malik Ibrahim Malang